

**SOSIOLINGUISTIK DALAM PENGAJARAN  
BAHASA BERBASIS MULTIKULTURAL:  
Teori dan Praktik Penelitian**

Dr. Nuryani, S.Pd., M.A.

Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

Ixsir Eliya, S.Pd., M.Pd.



Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian

Penulis: Dr. Nuryani, S.Pd., M.A.  
Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.  
Ixsir Eliya, S.Pd., M.Pd.  
Editor: Syihaabul Huda, M.Pd.



Hak Cipta ©2021 di penulis  
Diterbitkan oleh : Penerbit IN MEDIA  
Telp/Faks. : (021) 82425377/(021) 82425377  
Website : <http://www.penerbitinmedia.co.id>  
E-mail : [penerbitinmedia@gmail.com](mailto:penerbitinmedia@gmail.com)  
Office : Vila Nusa Indah 3 Blok KD 4 No 1  
Bojongsukur-Gunung Putri-Bogor

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Penerbit IN MEDIA  
Anggota IKAPI No. 250/JBA/2014  
1 jil., 17 × 24 cm, 170 hal.

ISBN : 978-623-7218-49-4  
Perpustakaan Nasional : Katalog dalam Terbitan (KDT)  
1. Bahasa 2. Judul

**UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5. 000. 000. 000, 00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500. 000. 000, 00 (lima ratus juta rupiah).

*Cetakan: Pertama*

# KATA PENGANTAR

**SOSIOLINGUISTIK MULTIKULTURAL; Kajian Baru dalam Sociolinguistik**  
**Prof. Dr. Mohamad Jazeri, S.Ag., M.Pd.**

Senang rasanya ketika saya diminta untuk memberi pengantar buku “SOSIOLINGUISTIK DALAM PENGAJARAN BAHASA BERBASIS MULTIKULTURAL: Teori dan Praktik Penelitian”. Buku yang sekarang di tangan Anda bisa dikatakan buku yang istimewa karena buku ini hasil kolaborasi tiga dosen dari tiga Perguruan Tinggi yang berbeda, yakni Dr. Nuryani, S.Pd., M.A. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd. (IAIN Surakarta); dan Ixsir Eliya, S.Pd., M.Pd. (IAIN Bengkulu).

Buku ini tersusun dalam empat bab. *Pertama*, buku ini menyajikan pengertian Bahasa dan kajian Bahasa. Dalam kajian Bahasa, buku ini membedakan dua kategori kajian, yakni kajian mikrolinguistik yang meliputi Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, dan kajian makrolinguistik yang meliputi Sociolinguistik, Psikolinguistik, dan Antropologi Linguistik/Etnolinguistik. Dalam bab ini juga dikenalkan pengertian Sociolinguistik, objek kajian Sociolinguistik, dan hubungan Sociolinguistik dengan bidang kajian ilmu-ilmu lain. *Kedua*, buku ini menjelaskan fungsi Bahasa menurut beberapa ahli Bahasa. *Ketiga*, buku ini menyajikan penjelasan yang cukup luas tentang masyarakat Bahasa yang multikultural dan ragam Bahasa yang digunakan oleh masyarakat multikultural tersebut. *Terakhir*, buku ini menyajikan pengajaran Bahasa yang diawali dengan kontak Bahasa dan sikap Bahasa dan berbagai faktor yang mempengaruhi sikap bahasa.

Bagi saya, buku ini memiliki dua keunggulan. *Pertama*, buku ini unggul karena pada setiap bab disertai contoh penelitian dalam kajian-kajian Sosiolinguistik yang membuat pembaca/mahasiswa mudah memahami teori dan meneliti tema-tema yang disajikan. *Kedua*, buku ini disajikan dengan basis multikultural yang merupakan realitas masyarakat Bahasa.

Sebagai studi interdisipliner, sosiolinguistik berada pada daerah arisan antara sosiologi dan linguistik. Dengan menghubungkan bahasa dengan masyarakat, sosiolinguistik memandang bahasa sebagai suatu sistem terbuka karena berhubungan dengan variabel-variabel kemasyarakatan seperti tingkat pendidikan, status sosial, budaya, tempat, waktu, jarak sosial, dan lain-lain). Jadi, Sosiolinguistik merupakan studi tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat (Hudson, 1983: 1). Akhir-akhir ini, Sosiolinguistik mulai berkembang kajiannya kearah Sosiolinguistik Universal (semesta) dan Sosiolinguistik Multikultural.

Sosiolinguistik Semesta berangkat dari asumsi dasar tentang kesemestaan linguistik (Chomsky) dan kesemestaan pragmatik (Hubermas). Kesemestaan linguistik berasumsi bahwa semua bahasa yang ada di dunia ini selain memiliki ciri khas masing-masing juga memiliki beberapa kesamaan. Ibrahim (2009: 7) menjelaskan empat alasan tantang kesemestaan sosiolinguistik ini. *Pertama*, semua masyarakat tutur memiliki alat linguistik untuk membedakan hubungan sosial yang berbeda antara faktor sosial dan dimensi sosial, terutama solidaritas dan status sosial sebagai analisis yang relevan. *Kedua*, semua masyarakat tutur memiliki alat linguistik gaya kontekstual yang berbeda antara faktor sosial dan dimensi sosial, terutama dimensi formalitas sebagai analisis yang relevan. *Ketiga*, semua masyarakat tutur memiliki alat linguistik untuk mengekspresikan fungsi tutur, baik fungsi referensial maupun afektif. *Keempat*, semua masyarakat tutur memiliki alat linguistik berupa ragam bahasa yang mengisyaratkan adanya ragam sosial.

Kajian Sosiolinguistik yang juga sedang berkembang pesat adalah Sosiolinguistik Multikultural. Hal ini sejalan dengan realitas masyarakat Bahasa di seluruh dunia. Sebenarnya di dunia ini tidak ada satupun negara yang homogen, yang hanya dihuni oleh satu etnis, satu budaya, bahasa yang sama, atau agama yang sama. Setiap negara adalah negara plural, dan multikultural. Bahasa mereka berbeda, demikian juga budaya dan agama. Meskipun mereka memiliki

Bahasa yang sama, idiolek mereka berbeda; agama yang sama, pemahaman mereka banyak berbeda. Dengan demikian, kita tidak mungkin menghindari komunikasi lintas budaya atau antar budaya. Bahkan dalam pengertian yang paling luas, tidak orang yang sama dalam berbagai hal meskipun mereka berasal dari kelompok masyarakat yang sama. Agar komunikasi berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan komunikasi, kita harus memahami budaya sendiri dan budaya orang lain. Di sinilah kita memerlukan pemahaman lintas budaya (*cross cultural understanding*) yang menjadi kecenderungan baru dalam kajian Sosiolinguistik.

Buku ini, terutama pada bab ketiga, banyak menyajikan penjelasan tentang aspek multicultural yang dijadikan landasan dalam kajian Sosiolinguistik. Hal inilah yang menarik perhatian saya karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat Bahasa yang multikultural. Indonesia merupakan negara besar dengan sekitar 237 juta jiwa (tahun 2010), 17.000 pulau, 500 suku bangsa, 706 bahasa, dan 6 agama. Wilayah Indonesia terhampar mulai Sabang sampai Merauke dengan lima pulau besar dan ribuan pulau kecil yang membentuk sebuah negara Nusantara (*archipelago*). Negara Nusantara ini dihuni oleh ratusan suku bangsa seperti Jawa, Sunda, Madura, Melayu, Minang, Batak, Bugis, Sasak, Ambon, Banjar, dan lainnya. Setiap suku memiliki bahasa lokal masing-masing, bahkan dalam satu suku bisa terdapat lebih dari satu bahasa lokal. Collins (2014), menyatakan bahwa Indonesia memiliki sekitar 10 persen bahasa dunia, yakni 706 bahasa daerah dari total 7.106 bahasa. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika orang menyebut Indonesia sebagai negara multicultural.

Tulungagung, Januari 2021.



# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> Prof. Dr. Mohamad Jazeri, S.Ag., M.Pd. ....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>BAB 1 BAHASA</b> .....	1
A. Pengertian Bahasa .....	2
B. Kajian Bahasa .....	3
1) Bidang kajian mikrolinguistik:.....	4
a) Fonologi.....	4
b) Morfologi .....	4
c) Sintaksis .....	5
d) Semantik .....	6
2) Bidang kajian makrolinguistik: .....	6
a) Sociolinguistik .....	6
b) Psikolinguistik .....	7
c) Antropolinguistik/Etnolinguistik .....	8
C. Pengenalan Sociolinguistik.....	9
1) Pengertian Sociolinguistik .....	9
2) Objek Kajian Sociolinguistik .....	11
3) Hubungan Sociolinguistik dengan Kajian yang Lain .....	12
D. Contoh Penelitian Mikrolinguistik dan Makrolinguistik .....	13
1) Contoh Penelitian Mikrolinguistik.....	14
2) Contoh Penelitian Makrolinguistik.....	28

<b>BAB 2 FUNGSI BAHASA .....</b>	<b>45</b>
A. Pengertian Fungsi Bahasa .....	45
B. Fungsi Bahasa Berdasarkan Beberapa Ahli .....	47
C. Contoh Penelitian Fungsi Bahasa .....	51
<b>BAB 3 MASYARAKAT BAHASA .....</b>	<b>81</b>
A. Pengertian Masyarakat Bahasa .....	81
B. Multikultural dan Masyarakat Bahasa .....	82
C. Fenomena dalam Masyarakat Bahasa yang Multikultural .....	83
D. Variasi Bahasa .....	84
E. Klasifikasi Variasi Bahasa .....	87
F. Contoh Penelitian Variasi Bahasa .....	89
<b>BAB 4 PENGAJARAN BAHASA.....</b>	<b>115</b>
A. Kontak Bahasa .....	115
1) Pengertian Kontak Bahasa .....	115
2) Kontak Bahasa dalam Proses Pengajaran Bahasa .....	119
3) Contoh Penelitian Kontak Bahasa .....	123
B. Sikap Bahasa .....	137
1) Pengertian Sikap Bahasa .....	137
2) Sikap Bahasa dan Pengajaran Bahasa .....	144
3) Contoh Penelitian Sikap Bahasa dalam Pengajaran Bahasa .....	146
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>159</b>





# Bab 1

## **BAHASA**

Bahasa menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai alat interaksi. Artinya, bahasa telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Seperti yang disampaikan oleh Danesi bahwa tanpa bahasa, tidak akan ada ilmu pengetahuan, agama, perdagangan, pemerintahan, sastra, filsafat, dan tidak akan ada sistem maupun kegiatan lain yang merupakan karakteristik manusia.<sup>1</sup>

Kegiatan berbahasa telah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan manusia setiap harinya. Karena telah menjadi kegiatan rutin, manusia sering tidak menyadari telah melakukan kegiatan berbahasa, bahkan terkadang mengabaikan banyak hal yang terkait dengan berbahasa. Meskipun telah menjadi kegiatan rutin, definisi bahasa itu sendiri masih belum terlalu dipahami secara umum. Untuk itu, dalam bab ini akan membahas beberapa pokok bahasan, yakni mengenai pengertian bahasa, hal-hal yang menjadi kajian bahasa, memperkenalkan sosiolinguistik sebagai bahasan utama dalam buku ini, menyajikan contoh-contoh tulisan, dan penelitian tentang kajian linguistik (kebahasaan).

---

<sup>1</sup>Marcel Danesi, *A Basic Course in Antropological Linguistics*, (Toronto: Canadian Scholars Press Inc, 2004), hlm. 1.

## A. PENGERTIAN BAHASA

Jendra memberikan contoh ketika anjing menggonggong dan kucing meongeong, itu artinya mereka telah melakukan komunikasi. Saat seorang siswa mengatakan bahwa gurunya datang maka dia juga telah melakukan proses komunikasi.<sup>2</sup> Hakikat komunikasi adalah menyampaikan pesan dari penutur kepada mitra tutur. Hal yang terjadi pada komunikasi anjing dan kucing di atas adalah ketika mereka menggonggong dan meongeong artinya anjing dan kucing telah menyampaikan pesan ke anjing dan kucing yang lain. Sama halnya dengan siswa yang menyampaikan pesan bahwa gurunya telah datang kepada siswa yang lain maka hakikatnya telah terjadi komunikasi. Akan tetapi, apakah komunikasi yang dilakukan oleh anjing, kucing, dan siswa di atas merupakan bahasa? Hal yang dimaksud dengan bahasa dalam kajian ini adalah ujaran yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain. Dengan demikian, proses komunikasi yang digunakan oleh anjing dan kucing di atas tidak masuk dalam kategori bahasa yang dimaksudkan dalam kajian ini.

Pada dasarnya, mencari definisi mengenai bahasa sangat sulit untuk dilakukan. Hal tersebut wajar, karena dengan mencari batasan definisi bahasa sama halnya dengan membatasi bidang kajian bahasa itu sendiri.<sup>3</sup> Hal yang sama diungkapkan oleh Danesi bahwa mendefinisikan bahasa merupakan suatu tugas yang dapat dikatakan tidak mungkin.<sup>4</sup> Meskipun demikian, bahasa merupakan sebuah alat atau bahan kajian yang perlu dipahami definisinya terlebih dahulu. Secara sederhana, Danesi memberikan definisi bahasa bahwa secara etimologi bahasa dapat didefinisikan sebagai penggunaan “*tounge*” atau “lidah” yang digunakan untuk mengkreasikan arti dari “*signs*” atau “tanda”.<sup>5</sup> Sebagai contoh adalah ketika kita menggunakan kata “merah”, kita tidak akan berpikir untuk membandingkan hubungan antara m-e-r-a-h, melainkan lebih pada jenis warna yang memiliki acuan.

<sup>2</sup>Made Iwan Indrawan Jendra, *Sociolinguistics: The Study Of Societies' Languages*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), Hlm. 1.

<sup>3</sup>Nuryani, “Wacana Ritual: Studi Kasus pada Ritual Selamatan di *Pesarean* Gunung Kawi, Malang -Jawa Timur” (Yogyakarta: Disertasi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (tidak diterbitkan), 2013), hlm. 25.

<sup>4</sup>Danesi, *Op. Cit.*, hlm. 8

<sup>5</sup>*Ibid.*,

Fairclough menyampaikan bahwa bahasa adalah bagian dari masyarakat, fenomena-fenomena linguistik adalah fenomena-fenomena sosial khusus, dan fenomena-fenomena sosial adalah fenomena-fenomena linguistik.<sup>6</sup> Dengan demikian, hal-hal yang terjadi di dalam kegiatan sosial dalam hal penggunaan bahasa menjadi bagian dari sebuah fenomena kebahasaan, demikian juga sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa dan interaksi sosial tidak dapat dipisahkan.

Melihat definisi dan contoh di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa haruslah sesuatu yang memiliki rujukan. Mengingat sifat bahasa yang arbitrer, bahasa harus memiliki acuan yang didapatkan dari hasil konvensi (kesepakatan) dalam sebuah kelompok tutur (*utterance community*). Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Bahasa haruslah memiliki rujukan, bersistem, serta dapat disimbolkan. Untuk itu, dalam setiap bahasa di dunia ini memiliki sistem, meskipun beragam di setiap tempat. Demikian juga dengan sistem simbol yang dimiliki oleh setiap bahasa. Untuk merujuk pada satu benda yang sama, tetapi beragam bahasa memiliki penyebutan yang berbeda. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh beragam hal, di antaranya adalah budaya masyarakat, system fonologi sebuah Bahasa, maupun factor kebiasaan sebuah kelompok tutur.

## B. KAJIAN BAHASA

Seperti telah diungkapkan sebelumnya, bahwa bahasa memiliki beragam definisi. Keberagaman definisi tersebut muncul karena adanya keberagaman kajian yang dilakukan. Selain hal tersebut, keberagaman bahasa atau variasi bahasa juga muncul karena adanya keberagaman tujuan. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Rorty “*we have a variety of language because we have a variety of purpose*”<sup>7</sup> (kita memiliki beragam atau variasi bahasa karena kita memiliki beragam tujuan atau tujuan yang bervariasi).

---

<sup>6</sup>Norman Fairclough, *Analysis The Critical Study of Language* (London: Longman, 1997), hlm. 188.

<sup>7</sup>R. Rorty, *Objectivity, Relativism, and Truth: Philosophical Papers*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), hlm.4.

Dalam linguistik dibedakan adanya dua kajian kebahasaan, yakni yang masuk dalam tataran mikrolinguistik dan tataran makrolinguistik. Mikrolinguistik merupakan kajian bahasa yang tidak melibatkan unsur di luar bahasa. Artinya, dalam kajian mikrolinguistik bidang kajiannya mencakup internal bahasa. Sementara itu, makrolinguistik merupakan kajian bahasa yang melibatkan unsur lain di luar bahasa. Artinya, dalam kajian makrolinguistik mencakup bidang eksternal bahasa.

Bidang kajian yang masuk dalam tataran mikrolinguistik antara lain: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sementara itu, bidang kajian yang masuk dalam tataran makrolinguistik antara lain: sosiolinguistik, psikolinguistik, atropolinguistik/etnolinguistik, dan ekolinguistik. Berikut penjelasan bidang-bidang kajian mikrolinguistik dan makrolinguistik.

### 1) Bidang kajian mikrolinguistik:

#### a) Fonologi

Sistem suatu bahasa tidak akan lepas dari adanya sistem bunyi. Bunyi dalam suatu bahasa mengacu pada kesepakatan pula. Sebagai contoh huruf “i” tetap dibaca “i” dalam bahasa Indonesia. Hal berbeda akan ditemukan dalam sistem bunyi bahasa Inggris yang mengucapkan huruf “i” dengan “ai”. Selain contoh tersebut, masih banyak hal yang dibahas terkait dengan adanya sistem bunyi suatu bahasa. Hal-hal yang terkait dengan bunyi itulah yang dibahas dalam tataran fonologi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang di maksud dengan fonologi adalah ilmu yang meneliti bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya.<sup>8</sup>

#### b) Morfologi

Morfologi merupakan kajian bahasa yang masuk dalam tataran mikrolinguistik. Hal tersebut dikarenakan dalam morfologi mengkaji internal bahasa. Seperti yang disampaikan oleh Verhaar bahwa ilmu morfologi menyangkut struktur “internal” bahasa.<sup>9</sup> Salah satu hal yang masuk dalam kajian morfologi adalah proses pembentukan

<sup>8</sup>J.W.M. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 10.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 11.

kata. Ramlan menyampaikan pengertian morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.<sup>10</sup> Contoh kajian morfologi terlihat dalam contoh paragraf berikut ini.

Dalam bahasa Indonesia “duduk” merupakan kata dasar yang memiliki beberapa bentukan, antara lain “kedudukan”, “menduduki”, dan “berkedudukan”. Proses pembentukan dari kata dasar “duduk” menjadi beberapa bentukan tersebut merupakan kajian ilmu morfologi. Selain pada proses pembentukan kata, morfologi juga mengkaji perubahan kategori kata yang terbentuk. Kata “duduk” masuk dalam kategori kelas kata verba, dan menjadi “kedudukan” berubah pula kelas katanya, yakni menjadi nomina.

### c) Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat.<sup>11</sup> Putrayasa menegaskan bahwa sintaksis adalah studi tentang hubungan antara kata yang satu dan kata yang lain dalam sebuah kalimat.<sup>12</sup> Lebih jauh Ramlan menjelaskan perbedaan antara morfologi dan sintaksis. Kata yang dalam morfologi merupakan satuan paling besar, dalam sintaksis merupakan satuan yang paling kecil.<sup>13</sup> Kalimat *Mahasiswa mengerjakan tugas-tugasnya* dapat menjadi bahan kajian morfologi dan sintaksis. Dalam tataran morfologi analisis bentuk *mengerjakan* menjadi bahan yang dianalisis (seperti dijelaskan dalam subbab morfologi). Sementara itu, sintaksis melihat atau menganalisis hubungan antara kata *mahasiswa*, *mengerjakan*, dan *tugas-tugasnya*. Selain itu, dalam sintaksis juga melihat adanya bentuk frasa dan klausa.

<sup>10</sup>Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*, (Yogyakarta: CV. Karyono, 1985), hlm. 18

<sup>11</sup>Verhaar, *Op. Cit.*, hlm. 11.

<sup>12</sup>Ida Bagus Putrayasa, *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hlm. 1

<sup>13</sup>Ramlan, *Op. Cit.*, hlm. 21

#### d) Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna.<sup>14</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata meneliti makna kata.<sup>15</sup> Untuk lebih mendapatkan pemaknaan mengenai semantik, perhatikan contoh berikut:

Apa makna kursi?

Berdasarkan contoh tersebut, semantik memandang makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi (*dyadic*), yaitu bentuk lingual *kursi* dan makna 'kursi'.<sup>16</sup> Secara lebih lengkap Strazny menjelaskan bahwa semantik adalah kajian terhadap makna tanda dan representasi, baik secara mental maupun secara linguistik. Tujuan akhir dari semantik adalah membangun teori yang bersifat umum tentang arti.<sup>17</sup>

### 2) Bidang kajian makrolinguistik:

#### a) Sociolinguistik

Sociolinguistik masuk dalam kajian makrolinguistik karena dalam proses atau kegiatan pembelajaran dan analisisnya melibatkan unsur lain di luar bahasa. Adapun unsur yang terlibat dalam kajian ini adalah sosiologi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik merupakan gabungan dari dua kajian, yakni sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat serta lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalamnya.<sup>18</sup> Sementara itu, linguistik merupakan kajian yang mendalami bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari adanya fenomena-fenomena bahasa di

<sup>14</sup>Verhaar, *Op. Cit.*, hlm. 10.

<sup>15</sup>Slametmuljana, *Semantik: Ilmu Makna*, (Jakarta: Penerbit Jembatan, 1964), hlm. 1.

<sup>16</sup>Nunung Sitaresmi dan Mahmud Fasya, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Bandung: UPI Press, 2011), hlm. 10.

<sup>17</sup>Makyun Subuki, *Semantik: Pengantar Memahami Makna Bahasa*, (Jakarta: Transpustaka, 2011), hlm. 5.

<sup>18</sup>Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 3.

dalam sebuah kelompok masyarakat. Senada dengan hal tersebut, Sumarsono menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan.<sup>19</sup>

Melihat definisi di atas, banyak kajian yang menjadi objek bahasan sosiolinguistik. Oleh sebab itu, dapat disampaikan bahwa segala hal yang terkait dengan keberadaan bahasa di dalam masyarakat ataupun sistem kebahasaan yang dipergunakan di sebuah kelompok masyarakat menjadi objek kajian dalam sosiolinguistik. Hal tersebut dikarenakan di setiap kelompok masyarakat memiliki sistem kebahasaan yang berbeda dan unik. Beberapa topik lain yang dikaji dalam sosiolinguistik adalah terkait dengan fungsi bahasa, variasi bahasa, kontak bahasa, dan sikap bahasa. Beberapa topik tersebut akan dijelaskan lebih mendalam dalam subbab berikutnya.

## b) Psikolinguistik

Aitchison menyampaikan bahwa psikolinguistik sebagai sebuah studi tentang bahasa dan minda, atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *mind*.<sup>20</sup> Pendapat lain yang disampaikan oleh Lyons bahwa psikolinguistik adalah telaah mengenai produksi (sintesis) dan rekognisi (analisis).<sup>21</sup> Melalui psikolinguistik dapat diketahui bahwa proses berujar manusia tidak sesederhana ketika sebuah kata terucap, melainkan lebih dari itu. Dalam proses berujar dimulai dari telaah produksi atau memilah-milah kata di dalam otak manusia dan sampai pada menghasilkan ujaran yang terucap.

Chaer menyampaikan bahwa pembelajaran psikolinguistik memiliki dua tujuan, yakni tujuan secara teoretis dan tujuan secara praktis.<sup>22</sup> Secara teoretis psikolinguistik bertujuan untuk mencari satu teori bahasa yang secara linguistik mampu diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Secara praktik psikolinguistik bertujuan untuk menerapkan pengetahuan

<sup>19</sup>Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), hlm. 1

<sup>20</sup>Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. (Jakarta: Yayasan Obor, 2010), hlm.

<sup>21</sup>Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 3

<sup>22</sup>Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 5

linguistik dan pengetahuan psikologi dalam berbagai permasalahan kebahasaan dan psikologis.<sup>23</sup>

**c) Antropolinguistik/Etnolinguistik**

Sibarani mengatakan bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan yang erat hubungannya dengan berpikir.<sup>24</sup> Melihat pandangan Sibarani tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa di sini memiliki keterkaitan erat dengan proses mental manusia baik secara internal maupun eksternal. Proses mental secara internal merupakan kemampuan manusia dalam mengolah bahasa terkait dengan kemampuan berpikir. Sementara itu, proses mental secara eksternal merupakan kemampuan manusia dalam mengekspresikan bahasanya melalui budaya.

Melihat linguistik antropologi paling tidak kajian tersebut mengandung dua unsur besar, yakni linguistik (bahasa) dan antropologi (budaya). Melihat dua unsur yang membentuknya, maka dapat dikatakan bahwa dalam linguistik antropologi mengaitkan antara bahasa dan kebudayaan. Sejalan dengan hal pernyataan tersebut, Sibarani memberikan pengertian mengenai antropolinguistik<sup>25</sup> adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat, komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Nuryani dan Dona Aji Karunia Putra, *Psikolinguistik* (Jakarta: Mazhab Ciputat, 2013), hlm.8

<sup>24</sup> Robert Sibarani, *Antropolinguistik*, (Medan: Penerbit Poda, 2004), hlm. 46

<sup>25</sup>Antropolinguistik merupakan istilah yang dipilih oleh Sibarani untuk menjembatani antara linguistik antropologi dan antropologi linguistik. Istilah tersebut diilih untuk menekanka kepaduan kedua bidang tersebut menjadi satu bidang kajian, sama halnya dengan penyebutan untuk bidang psikolinguistik dan sosiolinguistik.

<sup>26</sup>*Ibid*, Hlm. 50



### C. PENGENALAN SOSIOLINGUISTIK

Dalam subbab ini akan dibahas mengenai hal-hal yang terkait dengan sosiolinguistik, yang meliputi pengertian sosiolinguistik, objek kajian sosiolinguistik, dan keterkaitan atau hubungan sosiolinguistik dengan kajian yang lain.

#### 1) Pengertian Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan kajian yang menarik untuk dilihat. Hal tersebut yang membuat para sosiolinguis (ahli-ahli sosiolinguistik) pada akhirnya memunculkan kajian ini. Dalam sosiolinguistik tidak hanya melihat bahasa dari satu sisi, melainkan menggunakan banyak sisi atau aspek dalam upaya menganalisis keberadaan bahasa. Hal tersebut dikarenakan adanya banyak faktor yang memengaruhi ketika seseorang hendak bertutur. Adapun faktor yang harus diperhatikan oleh seseorang yang hendak bertutur antara lain: mitra tutur, lokasi tutur, sampai bahasa yang digunakan. Seperti yang disampaikan oleh Fishman bahwa setiap penutur harus mempertimbangkan dengan bahasa apa, kepada siap berbicara, di mana tempat berbicara, dan tentang masalah apa yang dibicarakan.<sup>27</sup>

Sosiolinguistik merupakan kajian yang muncul pada awal abad ke-20.<sup>28</sup> Melihat waktu kemunculannya, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian yang belum lama muncul bila dibandingkan dengan kajian struktural bahasa. Meskipun demikian, beberapa sosiolinguis telah memberikan pendapatnya terkait dengan pengertian sosiolinguistik.

Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian sosiolinguistik.

- a) Sosiolinguistik adalah kajian yang mendalami hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap struktur bahasa dan bagaimana bahasa tersebut difungsikan dalam komunikasi.<sup>29</sup>

<sup>27</sup>Suwito, *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*, (Surakarta: Henary Offset, 1982), hlm.3

<sup>28</sup>Made Iwan Indrawan Jendra, *Sociolinguistics: The Study Of Societies' Languages*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 10

<sup>29</sup>Ronald Wardhough, *An Introduction to Sociolinguistics*, (Oxford: Basil Blackwell, 1986), hlm. 7

- b) Sosiolinguistik adalah bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bahasa sebagai fenomena sosial dan budaya.<sup>30</sup>
- c) Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sosiolinguis menelaah mengapa kita berbicara berbeda dalam konteks sosial yang berbeda. Selain itu, sosiolinguis juga fokus pada identifikasi fungsi-fungsi bahasa dalam kaitannya dengan dimensi sosial.<sup>31</sup>
- d) Sosiolinguistik adalah cabang dari ilmu linguistik yang mengambil bahasa sebagai objek kajian, dan menganalisis bahasa sebagai bagian dari *property social*.<sup>32</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas setidaknya kita dapat menemukan beberapa kesamaan. Di antara beberapa kesamaan tersebut adalah bahwa sosiolinguistik fokus pada kajian kebahasaan yang ada di dalam masyarakat. Selain itu, sosiolinguistik menganggap bahasa yang ada di masyarakat sebagai bahan analisis yang tidak akan pernah habis karena fenomena sosial akan selalu berkembang dan berubah. Perbedaan konteks kemasyarakatan akan menjadikan perbedaan bahasa dan cara berbahasa. Hal tersebut menjadi bagian dari analisis sosiolinguistik.

Awal kemunculannya, sosiolinguis menyebutkan istilah sosiologi bahasa (*Sociology of Language*) untuk menyebutkan sosiolinguistik. Jendra memberikan pandangan mengenai perbedaan keduanya, “*in sociology of language, the emphasized object of study is societies, whereas in sociolinguistics the focus of study is language*”.<sup>33</sup> Selain Jendra, Hudson (dalam Sumarsono) menjelaskan juga perbedaan antara sosiologi bahasa dan sosiolinguistik. Hudson menyampaikan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa kaitannya dengan masyarakat, sementara sosiologi bahasa merupakan kajian mengenai masyarakat dalam hubungannya dengan bahasa.<sup>34</sup>

<sup>30</sup>Petter Trudgill, *Sociolinguistics: An Introduction*, (Great Britain: Pelican Books, 1978)

<sup>31</sup>Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics*, (London: Longman, 1995), hlm. 1

<sup>32</sup>Jendra, *Op. Cit.*, hlm. 9

<sup>33</sup>*Ibid.*,

<sup>34</sup>Sumarsono, *Op. Cit.*, hlm. 4.

## 2) Objek Kajian Sociolinguistik

Sociolinguistik yang merupakan gabungan dua kajian, yakni sosiologi dan linguistik, maka membawa beberapa implikasi pada fokus kajiannya. Dalam sosiologi, hal-hal yang menjadi fokus adalah sistem kemasyarakatan, kelompok-kelompok masyarakat, keluarga, dan individu itu sendiri. Sementara itu, dalam linguistik fokus kajiannya adalah bahasa. Untuk itu, fokus kajian dalam sociolinguistik adalah menggabungkan keduanya. Seperti ragam bahasa yang digunakan dalam suatu kelompok masyarakat, bahasa yang digunakan untuk bertutur antara anak dengan orang tuanya, antara bos dengan karyawan, ataupun antara guru dengan muridnya, merupakan fokus kajian dalam sociolinguistik. Contoh lain adalah istilah-istilah yang digunakan dalam sistem kekerabatan juga menjadi bahan dalam kajian sociolinguistik.

Melihat begitu luasnya kajian yang menjadi fokus sociolinguistik, maka beberapa ahli merumuskan beberapa topik yang dikaji dalam sociolinguistik. Konferensi sociolinguistik pertama yang diselenggarakan di Universitas California merumuskan tujuh (7) topik yang dibicarakan di dalam sociolinguistik.<sup>35</sup> Adapun ketujuh topik tersebut adalah:

- 1) Identitas sosial penutur;
- 2) Identitas sosial pendengar yang terlibat;
- 3) Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur;
- 4) Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial;
- 5) Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap perilaku bentuk-bentuk ujaran
- 6) Tingkatan variasi dan ragam bahasa;
- 7) Penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik.

Berdasarkan ketujuh topik yang dirumuskan di atas, dalam buku ini mencoba menjembatani untuk menjelaskan beberapa hal secara garis besar, yakni fungsi bahasa, variasi bahasa, kontak bahasa, dan sikap bahasa. Beberapa topik besar tersebut akan dibahas dalam bab tersendiri di dalam buku ini.

---

<sup>35</sup>Aslinda dan Leni Syafyaha, *Pengantar Sociolinguistik*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm .6.

### 3) Hubungan Sosiolinguistik dengan Kajian yang Lain

#### a) Sosiolinguistik dengan Dialektologi

Di antara kajian sosiolinguistik dengan dialektologi dapat memunculkan kajian yang baru, yakni sosiodialektologi. Hal tersebut memungkinkan karena di antara keduanya memiliki beberapa kesamaan. Dialektologi merupakan kajian yang fokus pada identifikasi dialek. Dialek yang menjadi fokus kajian dalam dialektologi merupakan variasi bahasa dalam suatu wilayah yang dibatasi secara geografis. Dalam kajian sosiolinguistik juga membahas mengenai dialek dan variasi bahasa yang lain. Dengan demikian kedua kajian tersebut memiliki hubungan terkait dengan keilmuan masing-masing.

#### b) Sosiolinguistik dengan Pragmatik

Pada dasarnya kedua kajian tersebut memiliki banyak kesamaan. Salah satu kesamaannya adalah dasar pemikiran yang melandasi lahirnya dua kajian tersebut. Sosiolinguistik lahir karena kegelisahan para linguis yang mempertanyakan bagaimana kaitan struktur bahasa dengan lingkungannya. Bahasa tidak hanya digunakan untuk menjelaskan bahasa itu sendiri, melainkan lebih dari itu. Demikian juga dengan landasan lahirnya pragmatik, juga hendak melihat struktur bahasa dengan konteks yang ada di luar bahasa itu sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di antara sosiolinguistik dengan pragmatik sama-sama tidak dapat melepaskan diri dari konteks tuturan di luar bahasa. Apabila sosiolinguistik lebih umum pada tataran masyarakat yang lebih luas, pragmatik lebih memfokuskan pada konteks ketika sebuah tuturan atau percakapan berlangsung.

#### c) Sosiolinguistik dengan Linguistik Terapan

Sebelum memahami linguistik terapan secara mendalam, seorang pemelajar sebaiknya memahami terlebih dahulu sosiolinguistik. Jendra mencontohkan dalam kasus penerjemahan misalnya.<sup>36</sup> Dalam proses menerjemahkan, penerjemah memerlukan pemahaman terhadap adanya "*loanwords, loanblends, and loanshifts*". Selain itu,

<sup>36</sup>Jendra, *Op. Cit.*, hlm. 179.

penerjemah hendaknya juga memahami mengenai kondisi sosial masyarakat bahasa sasaran, sehingga tidak menerjemahkan suatu kata hanya berdasarkan makna saja, tetapi mempertimbangan hal-hal lain di luar kebahasaan.

Contoh lain keterkaitan antara sosiolinguistik dengan linguistik terapan adalah pada situasi pembelajaran. Seorang guru yang baik haruslah mampu mengajarkan materi kepada murid dengan baik. Hal tersebut akan mampu dilakukan oleh guru jika mampu melakukan komunikasi yang baik dengan murid-muridnya. Untuk itu, hendaknya guru terlebih dahulu memahami adanya variasi bahas dalam setiap komunikasi.

d) Sosiolinguistik dengan Linguistik Antropologi

Keterkaitan dua kajian tersebut terkadang justru menimbulkan kerancuan bagi para peneliti bahasa. Keduanya sama-sama melibatkan unsur di luar bahasa yang menjadi bagian dalam kemasyarakatan. Meskipun demikian, garis besar pembatas keduanya pada dasarnya cukup jelas. Sosiolinguistik lebih menekankan kajiannya pada bahasa-bahas yang ada di masyarakat, baik dari sisi penggunaan bahasa, ragam bahasa, variasi bahas, maupun pada sikap bahasa si penutur. Sementara itu, linguistik antropologi lebih menekankan keterkaitan antara bahasa dan budaya yang ada dalam kelompok masyarakat. Dalam linguistik antropologi, bahasa yang dimiliki oleh suatu kelompok dianggap mampu mencerminkan pola pikir, perilaku, maupun menjadi identitas dari keberadaan kelompok masyarakat tersebut.

#### **D. CONTOH PENELITIAN MIKROLINGUISTIK DAN MAKROLINGUISTIK**

Kajian linguistik baik yang secara mikro maupun makro memiliki bahan analisis yang tidak terbatas. Keduanya sama-sama memberikan kesempatan kepada para linguis untuk meneliti dan mendalami lebih lanjut. Untuk menjembatani hal tersebut, di bawah ini akan disajikan contoh penelitian yang dapat dilakukan untuk kedua jenis kajian di atas.

## 1) Contoh Penelitian Mikrolinguistik

### SISTEM REDUPLIKASI KATA BENDA DERIVASIONAL DALAM BAHASA INDONESIA

Nuryani

#### A. PENDAHULUAN

Dalam bahasa Indonesia sistem pembentukan kata dapat dilakukan melalui berbagai macam cara. Salah satu yang dapat dilakukan adalah adanya proses afiksasi, seperti (*berlari* {*lari*}, *menjalankan* {*jalan*}, *memperbesar* {*besar*}), klitisasi (*merekalah* {*mereka*}, *kamilah* {*kami*}), komposisi (*kolam renang* {*kolam+renang*}), dan duplikasi (*jalan-jalan* {*jalan*}, *tolong-menolong* {*menolong*}, *hiruk-pikuk* {*hiruk*}).

Berdasarkan keempat proses yang mendasari pembentukan kata tersebut, maka ada baiknya jika kita melihat salah satu unsur dari keempat jenis tersebut secara lebih mendalam. Masalah afiksasi memang sangat banyak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi hal-hal yang berkenaan dengan afiksasi telah banyak disinggung pada beberapa tulisan. Selain masalah afiksasi, banyak yang dapat kita temukan dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia adalah hal-hal yang berkaitan dengan duplikasi. Oleh sebab itu, ada baiknya kita mengenal lebih jauh tentang duplikasi. Sebab dalam kehidupan kita, dalam kita berkomunikasi, akan banyak kita temukan banyak hal yang berkenaan dengan duplikasi.

Pembentukan duplikasi juga dapat banyak kita temukan tidak hanya dalam bahasa Indonesia saja, melainkan pada bahasa-bahasa yang masuk dalam rumpun Austronesia juga, seperti Jerman ataupun Belanda. Meskipun pemakaian duplikasi dalam bahasa Indonesia, sebagai salah satu bahasa yang berada dalam rumpun Austronesia, sangat banyak dan beranekaragam, tetapi dapat kita katakan bahwa penelitian yang dilakukan belum terlalu tuntas dan mendalam. Dapat kita katakan juga, dalam penelitian morfologi maupun sintaksis, akan terasa tidak lengkap atau masih kurang jika tanpa memasukkan unsur duplikasi sebagai salah satu unsur pembentuk kata itu sendiri.

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Gonda (1939) yang juga telah menyinggung adanya reduplikasi. Bahkan Gonda mencurigai bahwa kata-kata seperti *tetap*, *tetas*, dan *sesak* merupakan bentuk atau hasil dari reduplikasi. Kesimpulan belum akan diambil sebelum adanya penelitian yang lebih mendalam. Sebab, permasalahan yang berkenaan dengan reduplikasi tidaklah sesederhana itu.

Keberagaman jenis reduplikasi perlu dipahami terlebih dahulu. Kita kenal terdapat berbagai tipe reduplikasi baik yang didasarkan atas bentuk maupun reduplikasi yang derivasional. Selain itu, terdapat arti reduplikasi yang berbeda, yakni arti reduplikasi bebas konteks maupun arti reduplikasi terikat konteks. Untuk tipe reduplikasi yang derivasional sendiri terdapat berbagai jenis, yakni kata benda, kata kerja, kata tanya, dan kata sifat.

Begitu banyaknya jenis reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Indonesia, maka dalam makalah ini akan dipilih salah satu jenis, dengan harapan pembahasan yang dilakukan akan dapat lebih mendalam. Adapun dalam makalah ini yang akan dibahas adalah mengenai tipe reduplikasi kata benda yang bersifat derivasional.

## **B. LANDASAN TEORI**

Reduplikasi secara awam kita kenal dengan istilah pengulangan, perulangan, atau kata ulang. Kata-kata yang dibentuk secara berulang, baik secara utuh maupun hanya sebagian. Pembentukan kata yang didasarkan atas reduplikasi tidak semuanya berlangsung secara mutlak, tetapi ada yang melalui beberapa tahapan. Menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2000: 238) perulangan atau reduplikasi adalah proses penurunan kata dengan perulangan, baik secara utuh maupun secara sebagian.

Berdasarkan pengertian tersebut, diketahui terdapat beberapa jenis pengulangan. Secara sederhana, dikenal adanya reduplikasi secara utuh, reduplikasi semu, reduplikasi berimbuhan, reduplikasi berubah bunyi, dan reduplikasi sebagian (JS. Kamdhi : 84-85). Dinyatakan oleh Kridalaksana (1984:167) dalam *Kamus Linguistik*, bahwa reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal. Dikatakan proses sebab dalam pembentukannya tidak secara langsung, seperti telah dikatakan di awal, yakni melalui beberapa tahapan.



Reduplikasi secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk gramatika yang berwujud penggandaan sebagian atau seluruh bentuk dasar kata (P.Tukan, 2006:154). Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian reduplikasi di atas, terdapat kesamaan pada tataran gramatikal. Reduplikasi gramatikal meliputi reduplikasi morfologis dan reduplikasi sintaksis.

Selain kesamaan dalam tataran gramatikal, kesamaan yang lain adalah tataran bentuk dasar kata. Artinya, dalam reduplikasi pembentukannya didasarkan atas kata dasarnya. Dari kata dasar tersebut, dapat ditentukan pembentukan kata yang lain atau dapat terbentuk sebuah verba yang lain. Kata turunan yang dibentuk dengan proses reduplikasi dinamakan kata berulang. Dengan demikian, verba yang diturunkan dari proses reduplikasi disebut sebagai verba berulang (Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, 2000 : 102).

Selain verba, juga terdapat pengulangan yang terdapat dalam pembentukan kata benda (nomina). Dilihat dari segi bentuk morfologisnya, nomina terdiri atas dua macam, yakni (1) nomina yang berbentuk kata dasar dan (2) nomina turunan. Penurunan nomina dilakukan dengan (a) afiksasi, (b) perulangan, dan (c) pemajemukan (Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, 2000 : 217). Maka dapat dikatakan bahwa, proses reduplikasi terjadi juga pada pembentukan kata benda (nomina). Di dalamnya masih juga terdapat beberapa bagian yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda. Pada bentuk-bentuk reduplikasi tertentu, kata dasar yang dapat dianggap langsung menurunkan bentuk R dapat dengan mudah ditentukan, misalnya, *laki* pada *laki-laki* dan *lelaki* (Simatupang, 1979: 15). Adapun yang di maksud dengan R adalah reduplikasi yang mengulang seluruh dasar kata reduplikasi penuh (Simatupang, 1979: 15).

### C. PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan pembahasan mengenai bagaimana tipe reduplikasi kata benda yang bersifat derivasional, dalam pembahasan ini akan terlebih dahulu diuraikan tentang simbolisasi bentuk-bentuk reduplikasi. Dengan demikian, akan lebih mudah dalam memahami simbol-simbol yang digunakan.

Hendon (dalam Simatupang, 1979:16) menyatakan, reduplikasi (dalam bahasa Muar) dianggap sebagai morfem sendiri, dan diberi tanda R ( ), di mana ( ) merupakan dasar kata (*stem*). Dalam bukunya Simatupang, *reduplikasi morfemis bahasa Indonesia* (1979:16) dijelaskan, dalam menentukan tanda-tanda (simbol)



yang digunakan untuk menuliskan bentuk-bentuk reduplikasi, reduplikasi dibagi dalam dua kelompok besar :

- (1) reduplikasi morfemis
- (2) reduplikasi semantis (selanjutnya Rs; s = semantis)

Reduplikasi semantis selanjutnya dapat diperinci menjadi :

- (1) reduplikasi penuh, yaitu yang mengulang seluruh (bentuk) dasar kata. Tanda yang dipakai untuk menuliskannya ialah R (tanda ini digunakan untuk memendekkan kata reduplikasi secara umum); tanda yang dipakai untuk menuliskan dasar yang dikenai oleh R yang bersangkutan untuk menghasilkan bentuk baru ialah D.
- (2) reduplikasi parsial, yaitu yang mengulang sebagian (bentuk) dasar kata untuk menghasilkan bentuk baru. Tanda reduplikasi jenis ini ialah Rp (p=parsial).

Dibawah ini akan diberikan penjelasan atau contoh bagaimana cara menuliskan bentuk-bentuk reduplikasi :

### 1. Reduplikasi morfemis

#### (1.1) Reduplikasi penuh

##### (1.1.1) R tanpa afiks :

*Anak-anak* : (D + R)

##### (1.1.2) R dengan afiks :

##### (1.1.2.1) R dengan prefiks :

*memukul-mukul* : ((D+R) + meN-)

*pukul-memukul* : (D+(R + meN-))

##### (1.1.2.2) R dengan simulfiks :

*ke(k)anak-(k)anakan* : ((D+R) + ke-/ -an)

*melambai-lambaikan* : ((D+R) + meN-/ -kan)

*hormat-menghormati* : (D + (R + meN-/i))

##### (1.1.2.3) R dengan sufiks :

*besar-besaran* : ((D + R) + an)

##### (1.1.2.4) R dengan infiks :

*gilang-gemilang* : (D + (R + -em-))

- (1.2) Reduplikasi penuh dengan perubahan fonem (R<sub>perf'</sub> perf = perubahan fonem, di mana f dapat berupa K = konsonan atau V = vokal)

- (1.2.1) *Rperf tanpa afiks* :
- sayur-mayur* :  $(D + Rperk)$   
*bolak-balik* :  $(D + Rperv)$
- (1.2.2) *Rperf dengan afiks* :
- beramah-tamah* :  $((D + Rperk) + ber-)$
- (1.2.3) *Rperf dengan simulfiks*
- keramah-tamahan* :  $((D + Rperk) + ke-/-an)$
2. *Reduplikasi parsial*
- (2.1) *Rp dengan afiks*
- dedaunan* :  $((D + Rp) + -an)$
3. *Reduplikasi semantis*
- (3.1) *Rs tanpa afiks*
- sopan-santun* :  $((D + Rs)$
- (3.2) *Rs dengan afiks*
- menghancurkan* :  $((D + Rs) + me-/-kan)$

Untuk reduplikasi yang derivasional dan yang paradigmatis, secara berturut-turut, dipakai tanda R-der (der = derivasional) dan R-par (par = paradigmatis).

Secara umum kata benda (KtB) dapat dikenai oleh R – 1, namun, dapat tidaknya R – 1 dikenakan pada KtB tergantung pada arti R dan ciri semantis KtB yang bersangkutan. Walaupun telah diketahui arti R dan diketahui pula bahwa R tertentu dapat dikenakan pada kelas kata tertentu, tidaklah dapat dipastikan bahwa semua anggota kelas tersebut terdapat dengan R yang bersangkutan. Terlihat dalam contoh berikut *kuda-kuda*, *langit-langit*, *mata-mata*, terlihat pada R – 1 dengan arti “sesuatu yang mirip dengan yang disebut D”. Dalam BI R – 1 dengan arti seperti ini sudah tidak produktif lagi.

Terdapat pula sekelompok KtB yang menurut bentuknya merupakan hasil R–1. kata-kata serupa ini umumnya terdiri atas nama binatang, tumbuh-tumbuhan, makanan, perkakas, dan bagian badan (lihat Gonda, 1949: 173-175).

Berikut akan disajikan contohnya :

- Nama Binatang  
*Kura-kura, lumba-lumba, biri-biri, kupu-kupu, cumi-cumi, kunang-kunang.*
- Nama Tumbuh-tumbuhan  
*Rempah-rempah, orok-orok*
- Nama Makanan  
*Onde-onde, gado-gado, karas-karas*

- Nama Perkakas dan Perhiasan  
*Anting-anting, ani-ani*
- Nama Bagian Tubuh  
*Ubun-ubu, gigi, pipi, bibir, paru-paru.*

### KATA BENDA + R-der

Berdasarkan hasilnya, R-der dapat dibagi atas dua kelompok, yaitu R-der yang menghasilkan KtB dan R-der yang menghasilkan KtKet.

#### KtB1 + R-der > KtB2

Bentuk – bentuk R-der yang terdapat dalam kelompok ini ialah :

- |                      |   |
|----------------------|---|
| (1) (D + R)          | : <i>ibu-ibu, laki-laki, anak-anak, kuda-kuda</i>   |
| (2) ((D + R) + -an)  | : <i>ayam-ayaman, daun-daunan</i>                   |
| (3) (D + Rperf) perf | : perubahan fonem: <i>bolak-balik, warna-warni.</i> |

#### 1.1.1 R-der berbentuk (D + R)

R-der adakalanya tidak menyebabkan adanya perpindahan keanggotaan kategorial. Dalam KtB tertentu, R-der dapat mengadakan perubahan identitas kata tanpa mengakibatkan perpindahan kategori. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa perubahan yang terjadi hanyalah yang menyangkut identitas kata. Akan terlihat pula, bahwa perubahan yang terjadi masih dapat diperinci jenisnya.

##### (i) (D + R)1 : *anak-anak*

Dalam BI, reduplikasi KtB dengan arti “tak tunggal” tidak terdapat dalam susunan KtBil + KtB. Misal : *tiga buku-buku* ( bentuk reduplikasi yang semacam ini tidak mungkin). Terdapatnya bentuk *anak-anak* dalam susunan yang demikian (*tiga anak-anak*) menimbulkan dugaan bahwa R yang menghasilkan kata tersebut tidak sama dengan R pembentuk *buku-buku*. D Diketahui pula bahwa bentuk *anak-anak* sebagai bentuk jamak dari *anak*. Atau dapat dikatakan pula bahwa bentuk *anak-anak* terdiri dari dua unsur leksikal yang berbeda dan yang kebetulan sama bentuknya (homonim maupun homofon). Satu di antaranya sama identitasnya dengan identitas *anak*, dan akan ditandai dengan subskrip 1 : *anak-anak1*; sedangkan yang satu lagi ditandai dengan subskrip 2 : *anak-anak2*. *Anak-anak1* dihasilkan oleh R yang menghasilkan *buku-buku*, dan *anak-anak2* dihasilkan oleh R yang lain. Kehadiran R tidak menghasilkan perpindahan kategori, karena baik *anak-*

*anak1* maupun *anak-anak2* termasuk kategori kata asalnya (kata dasarnya), yaitu KtB.

Di sini yang perlu dilakukan adalah menentukan identitas kata *anak-anak2*. Pengujian berdasarkan tes keanggotaan kategorial untuk membedakannya dari kata asalnya (*anak*) maupun dari *anak-anak1* tidak dapat digunakan. Tes dekomposisi leksikal menunjukkan bahwa *anak-anak2* mempunyai ciri-ciri semantis [-DEWASA], sedangkan *anak* (maupun *anak-anak1*) tidak memilikinya. Hal ini tidak berarti bahwa jika *anak-anak2* berciri [-DEWASA], maka dengan sendirinya *anak* (atau *anak-anak1*) mempunyai ciri [+DEWASA], karena *anak* (maupun *anak-anak1*) tidak dapat dihubungkan dengan ciri [+DEWASA] maupun [-DEWASA]. (Perhatikan : *anak-anak1* saya sudah semuanya berumah tangga).

Dengan teori set dapat dikatakan pula bahwa anggota dari yang disebut *anak-anak2* terdiri dari 'orang atau manusia yang termasuk kelompok umur tertentu'. Sekarang dapat dikatakan bahwa R pada *anak-anak2* menghasilkan satu set bawahan (*subset*) KtB.

(ii) (D + R) 2 : *laki-laki*

Laki-laki yang berbeda artinya dengan laki (suami) sudah jelas. Yang perlu ditentukan adalah perbedaan identitas kedua kata itu kalau memang ada. Reduplikasi yang menghasilkan set *laki-laki* berbeda dengan set *laki*. Hubungan yang terdapat di antara set *laki-laki* dan set *laki* berbeda dari hubungan yang terdapat pada set *anak-anak* yang berciri [-DEWASA] dan *anak*. Tanpa memperinci hubungan kedua set itu, cukup jika diketahui bahwa set *laki* adalah anggota set *laki-laki*.

(iii) (D + R)3 : *kuda-kuda*

Perhatikan kedua frasa berikut !

- a. tiga (ekor) kuda
- b. tiga (buah) kuda-kuda

Dapat dikatakan dengan segera bahwa *kuda-kuda* bukanlah bentuk jamak dari *kuda*, karena bentuk ulang yang menyatakan arti 'tak tunggal' tidak terdapat dalam posisi demikian dalam susunan KtBil + KtB. Selain itu, pembantu KtBil yang terdapat pada kedua frasa juga memperlihatkan kemungkinan perbedaan identitasnya.

### 1.1.2 R-der berbentuk ((D + R) + -an)

Hasil dari bentuk di atas dapat dibagi atas dua kelompok :

1) *kelompok 'pohon-pohonan'*

pohon-pohonan	kayu-kayuan
buah-buahan	biji-bijian
sayur-sayuran	padi-padian

Reduplikasi pada kelompok ini mengandung arti 'kumpulan dari berbagai jenis dari yang disebut D'

2) *kelompok 'anak-anakan'*

anak-anakan	kapal-kapalan
mobil-mobilan	orang-orangan

Reduplikasi pada kelompok ini mengandung arti 'sesuatu yang mirip atau serupa dengan yang disebut D'.

Reduplikasi yang menghasilkan kedua kelompok kata di atas tidak mengadakan perubahan keanggotaan kategorial kata. Maka tes keanggotaan kategorial kata tidak dapat dipakai untuk menunjukkan apakah R yang diterapkan adalah R-der atau tidak. Untuk memastikan apakah R merupakan R-der, maka langkah pertama dapat diperiksa ketiga frasa berikut :

- a. pohon mangga
- b. pohon-pohon mangga
- c. \*pohon-pohonan mangga

Melalui dekomposisi semantis dapat dilihat bahwa \**pohon-pohonan mangga* tidak mungkin. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

*Pohon-pohonan* adalah 'superordinat' terhadap *pohon buah* dan *pohon kayu*. *pohon buah* secara hirarkis lebih tinggi dari pada *pohon mangga*. Tampak bahwa kata *pohon-pohonan* tidak dapat diberi pembatas jika susunan baru yang dimaksud mengacu pada sesuatu yang secara taksonomi lebih rendah hirarkinya dari *pohona-pohonan*. Jadi, \**pohon-pohonan mangga* tidak mungkin berarti 'pohon (-pohon) yang hanya menghasilkan buah mangga'. Hirarki taksonomi di atas juga memperlihatkan bahwa *pohon-pohonan* mengandung ciri semantis [BERBAGAI JENIS] yang tidak terdapat pada *pohon* dan *pohon-pohon*, sehingga (a) dan (b)

adalah mungkin. Berdasarkan ini jelas dapat dikatakan bahwa R yang menghasilkan *pohon-pohon* adalah R-der.

Bahwa kelompok *pohon-pohonan* tidak terdapat dengan pembatas yang merupakan kata yang hiponim terhadap dasarnya terlihat juga pada contoh berikut:

- a. buah-buahan  
     {\* mangga}          {\*rambutan}          {\*sala}
- b. sayur-sayuran  
     {\*bayam}          {\*kangkung}          {\*sawi}
- c. kacang-kacangan  
     {\*kedelai}
- d. Batu-batuan  
     {\*akik}          {\*zamrud}

### 1.1.3 R-der berbentuk (D + Rperf)

R-der dengan tipe ini dapat diperinci berdasarkan perubahan fonem (perf) yang terjadi ;

- 1) (D+Rperk) : sayur-mayur
- 2) (D+Rperv) : warna-warni

Tipe 1) dengan KtB dapat dihubungkan dengan arti ‘kumpulan dari berbagai jenis yang disebut oleh D’.

Untuk menunjukkan bahwa R yang menghasilkan *sayur-mayur* adalah R-der, dapat dijelaskan dengan contoh berikut :

- a. sayur bayam
- b. \*sayur-mayur bayam

Seperti telah dijelaskan pada uraian sebelumnya, bahwa R dengan arti ‘kumpulan dari berbagai jenis yang disebut oleh D’ menghasilkan kata ulang yang tidak berkombinasi (dalam struktur penguasa-pembatas) dengan KtB yang hiponim terhadap dasar kata ulang yang bersangkutan. Pada (b), terlihat bahwa yang berfungsi sebagai pembatas, yaitu kata *bayam*, adalah hiponim terhadap dasar konstituen penguasa, yaitu kata *sayur*. Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa R yang menghasilkan *sayur-mayur* juga merupakan R-der. Contoh kata-kata lain yang termasuk kelompok *sayur-mayur* ini antara lain : *lauk-pauk*, *bera-petas*.

R yang menghasilkan kata *warna-warni* adalah juga R-der, kiranya dapat dijelaskan dengan contoh berikut :

- a. warna merah
- b. warna-warna merah
- c. \*warna-warni merah

Pada (b) penanda morfemis yang terdapat pada konstituen penguasa (*warna-warna*) pada frase yang mempunyai struktur penguasa-pembatas tidaklah merupakan dasar untuk menentukan muncul tidaknya konstituen pembatas (*merah*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa R yang dikenakan pada kata *warna* (dan yang menghasilkan *warna-warna*) bukanlah R-der. Pada (c) penanda morfemis (yaitu bentuk ulang (D + Rperf) yang terdapat pada konstituen penguasa (yaitu *warna-warni*) merupakan dasar untuk menentukan munculnya pembatas (*merah*) pada struktur penguasa-pembatas. Dapat ditarik kesimpulan bahwa R tipe (D + Rperf) pada KtB adalah R-der.

### **KtB + R-der > KtKet**

KtB + R-der menghasilkan KtKet yang dapat diperinci menjadi KtKet waktu dan KtKet cara. Selanjutnya KtKet waktu masih dapat diperinci lagi menjadi KtKet waktu yang menyatakan “kapan” dan KtKet yang menyatakan “jangka waktu”. Yang dapat bertugas sebagai D pada R-der yang menghasilkan KtKet waktu hanyalah KtB yang berciri [WAKTU].

R-der dapat berbentuk :

- 1) (D + R) : *pagi-pagi*
- 2) ((D + R) + se-/-an) : *sehari-harian*
- 3) ((D + R) + ber-) : *berjam-jam*
- 4) ((D + R) + -an) : *untung-untungan, angin-anginan*

#### **1.2.1 R-der berbentuk (D + R)**

KtB yang bertugas sebagai D pada Rder tipe (D + R) hanya terbatas pada kata *subuh, pagi, siang, sore, dan malam*, yaitu bagian dari *hari*, dan semuanya tentunya berciri [WAKTU].

R yang menghasilkan bentuk ulang dari kata-kata ini mengubah identitas kata dapat dilihat pada contoh di bawah ini :





### 1.2.2 R-der berbentuk ((D + R) + se-/-an)

Di samping kata *hari* dan *malam*, setiap kata yang mengacu pada bagian dari hari, sebenarnya dapat bertugas sebagai D pada R tipe ((D + R) + se-/-an). Namun, yang paling sering dijumpai sebagai D hanyalah kata *hari* dan *malam*.

Perubahan yang terjadi atas KtB sebagai akibat pengulangan dapat ditunjukkan dengan contoh sebagai berikut :

- (1) a. hari ulang tahun  
b. \* sehari-harian ulang tahun
- (2) a. malam yang sejuk  
b. \* semalam-malaman yang sejuk

Pada contoh (1) dan (2), ternyata *sehari-harian* dan *semalam-malaman* kehilangan perilaku sintaksis KtB dasarnya. Dasar penguasaan mengapa konstituen ini tidak dapat diberi pembatas ditentukan oleh penandaan morfemis yang berupa bentuk ulang ((D + R) + se-/-an) yang terdapat pada konstituen itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kata ulang itu adalah hasil R-der.

Kata ulang hasil R-der tipe ini hanya terdapat sebagai keterangan dan tidak terdapat pada frase nominal yang dapat berfungsi sebagai keterangan. Boleh dikatakan sekarang bahwa kata ulang tipe ini adalah KtKet :

- (3) a. Anak itu menangis sehari-harian  
b. Dia menanti suaminya semalam-malaman.

KtKet yang dihasilkan oleh R-der tipe ini ialah KtKet 'jangka waktu'. Selain itu, arti 'intensif' pun dapat dihubungkan dengan R-der tipe ini.

### 1.2.3 R-der berbentuk ((D + R) + ber-)

D yang terdapat dengan R-der tipe ini terbatas pada KtB yang berciri [WAKTU] yang mengacu pada satuan waktu yang tidak lebih kecil dari satuan jam : *jam*, *hari*, *malam*, *minggi*, *bulan*, *tahun*, *abad*.

Cara pembuktian seperti yang dipakai pada uraian sebelumnya dapat dipakai untuk menunjukkan bahwa R yang diterapkan untuk menghasilkan *berjam-jam*, *berhari-hari*, *bertahun-tahun* adalah R-der; juga untuk menunjukkan

bahwa kata ulang yang terbentuk merupakan KtKet (dalam hal ini KtKet “jangka waktu”). Berikut disajikan contohnya :

- (1) a. jam yang menegangkan
  - b. \* berjam-jam yang menegangkan
- (2) Bertahun-tahun dia menanti.

Hal lain yang kiranya perlu diperhatikan di sini ialah bahwa R-der tipe ini dapat dihubungkan dengan arti ‘tak tunggal’, terutama karena dalam BI masa kini, kata ulang tipe ini lebih sering diartikan demikian.

Sebenarnya bentuk seperti *bertahun* sudah mengandung pengertian ‘tak tunggal’ tanpa pengulangan, karena kata itu berarti ‘satu atau lebih dari satu tahun’. Jika bentuk *bertahun* dengan arti ‘tak tunggal’ demikian dianggap merupakan dasar kata *bertahun-tahun*, maka R pada *bertahun-tahun* dapat juga dihubungkan dengan arti ‘intensif’.

#### 1.2.4 R-der berbentuk ((D + R) + -an)

KtB yang terdapat dengan R-der tipe ini terbatas jumlahnya pada : *angin, koboi, untung, nasib*. KtB + R-der tipe ini tidak hanya menghasilkan KtKet cara (*adverb of manner*) tetapi juga KtS, atau setidaknya kata ulang yang dihasilkan terdapat sebagai keterangan (*adverbial*) maupun sifatan (*adjectival*)

- (1) a. Dia bekerja secara angin-anginan.  
(angin-anginan : tidak sabar, lekas marah, lekas berubah)
- b. orang yang angin-anginan
- (2) a. Dia bertindak koboi-koboian.
- b. perangnya koboi-koboian.
- (3) a. Dia bermain { untung-untungan }  
{ nasib-nasiban }
- b. permainan { untung-untungan }  
{ nasib-nasiban }

Bahwa KtB berubah tingkah-laku sintaksisnya jika dikenai R berbentuk (D + R) + -an) dapat juga dilihat contoh berikut :

- (4) a. angin sejuk
- b. \* angin-anginan sejuk

### C. PENUTUP

Berdasarkan paparan singkat di atas, kita ketahui bahwa terdapat banyak sekali bentuk reduplikasi dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh kita ketahui kata ulang semu, sebagian, berimbuhan, ataupun berubah bunyi. Selain itu, juga kita ketahui berdasarkan bentuknya, reduplikasi memiliki beberap tipe. Terdapat juga reduplikasi yang derivasional. Berdasarkan atas uraian tersebut maka dapat diketahui segala macam bentuk reduplikasi yang derivasional, yakni ada kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tanya. Kkhususnya untuk kata benda yang menjadi pembahasan dalam makalah ini. Diketahui beberapa tipe bentukannya. Tidak semua bentuk reduplikasi merupakan hasil dari reduplikasi yang derivasional. Diperlukan tes atau pengujian untuk dapat menentukan apakah reduplikasi tersebut sebagai bentuk derivasional atau bukan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Dkk. 1998. *Tata Bahasa baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta ; Balai Pustaka
- J.S. Kamdhi. 2003. *Terampil Berbahasa Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta : Grasindo
- Kridalaksana, harimurti. 1984. *Kamus Linguistik Edisi Kedua*. Jakarta ; Gramedia
- P.Tukan, S.Pd. 2006. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Jakarta ; Yudhistira
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta ; Erlangga
- Simatupang, M.D.S. 1979. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*; Jakarta ; Djambatan
- Sumber: Jurnal *Dialektika* Vol. III, No.2, Desember 2012**

## 2). Contoh Penelitian Makrolinguistik

### PEMAKAIAN BAHASA JAWA DALAM RUBRIK “PENGALAMANKU” PADA MAJALAH DJOKO LODANG (TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)

Nuryani

#### I. LATAR BELAKANG MASALAH

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang dipakai oleh hampir seluruh masyarakat yang berada di pulau Jawa, sebab bahasa Jawa merupakan bahasa ibu (bahasa pertama) bagi masyarakat Jawa. Bahasa Jawa dipakai dalam berbagai ranah dalam kehidupan pada masyarakat Jawa. Sebagai contoh bahasa Jawa dipakai dalam ranah sosial, seperti upacara perkawinan, upacara kematian, maupun dalam kegiatan sosial sehari-hari.

Melihat hal tersebut, dapat dikatakan bahasa Jawa juga digunakan sebagai penunjang keberlangsungan budaya. Dalam hal tersebut sering terjadi penggunaan variasi bahasa di dalamnya. Variasi yang terjadi dapat berupa register, alih kode, maupun campur kode. Variasi juga terjadi pada setiap komunikasi sehari-hari di antara masyarakat.

Bahasa Jawa beserta variasinya muncul sebagai bagian dari perkembangan bahasa Jawa itu sendiri. Sebab, perkembangan masyarakat Jawa sendiri selaku penutur bahasa Jawa juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Baik terjadinya perkembangan yang membaik maupun yang memburuk. Dapat dikatakan, semakin cepatnya laju pertumbuhan di berbagai sektor di Jawa, membawa pengaruh terhadap penggunaan bahasa Jawa itu sendiri. Artinya, penutur bahasa Jawa telah mengalami kebocoran atau yang sering disebut sebagai diglosia. Hal itu menyebabkan pengguna bahasa Jawa mengalami penurunan.

Untuk dapat mengantisipasi hal tersebut, dibutuhkan sebuah sarana untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa selain lisan. Media massa dapat digunakan sebagai sarana yang tepat untuk menjembatani hal tersebut. Media massa sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat zaman sekarang. Sebaliknya, kita dapat dengan mudah menemukan berbagai bentuk dan jenis media massa yang menyuguhkan berbagai macam berita.

Demikian juga yang terjadi di Jawa, media massa juga sudah menjadi kebutuhan keseharian masyarakat. Akan tetapi, suatu hal yang membuat kita kembali berpikir, di balik banyaknya penutur bahasa Jawa, tidak berbanding lurus dengan perkembangan media massa berbahasa Jawa. Media massa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya masih cukup sulit ditemui, jumlahnya tidak lebih dari 20 penerbit. Sementara dengan media massa tersebut diharapkan akan banyak yang tertarik untuk membaca dan mempelajari bahasa Jawa.

Selain bermanfaat bagi masyarakat Jawa sendiri sebagai penutur asli, diharapkan terbitnya media massa berbahasa Jawa dapat juga membantu penutur bahasa lain (penutur yang bukan berbahasa ibu bahasa Jawa). Media massa yang cukup *fleksibel* dan mudah diterima dalam pemberitaannya adalah media massa dalam bentuk majalah. Sebab dalam majalah berita yang disajikan dapat berupa cerita atau berita yang ringan sampai berita yang berkenaan. Rubrik yang ditawarkan dalam majalah cukup beragam, dari barita ringan hasil laporan dari para wartawan di berbagai daerah, sampai adanya rubrik khusus untuk pembaca setia.

Terbitnya majalah dengan bahasa Jawa diharapkan sangat membantu masyarakat penutur bahasa Jawa untuk dapat terus menggunakan dan melangsungkan keberadaan bahasa ibunya. Pada beberapa kalangan, penggunaan bahasa Jawa sudah dianggap kurang *berprestise*, sehingga banyak ditinggalkan. Oleh sebab itu, dengan adanya majalah berbahasa Jawa dapat digunakan sebagai sarana untuk terus melatih bahasa Jawa baik dengan membaca maupun menulis.

Beberapa majalah berbahasa Jawa telah terbit dan beberapa di antaranya sudah mengalami kematian. Akan tetapi, terdapat beberapa majalah yang masih *eksis* mengalami perkembangan yang cukup bagus. Djoko lodang merupakan salah satu majalah dengan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar utamanyayang masih hidup dan terbit sampai sekarang. Sejak kelahirannya pada tahun 1972, majalah Djoko Lodang berusaha tetap *nguri-uri budoyo lan boso Jawi*. Segala berita dan isi yang diberitakan, disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa. Akan tetapi bahasa Jawa yang digunakan tetap dengan variasinya. Terlebih dalam rubrik yang khusus disediakan untuk pembaca setia majalah Djoko Lodang. Rubrik tersebut diberi nama “Pengalamanku”, di mana penulisnya bukan wartawan atau reporter dari majalah tersebut.

Rubrik yang diberi tajuk “pengalamanku” tersebut dapat digunakan sebagai sarana bagi penutur bahasa Jawa untuk menyampaikan pengalamannya, apapun bentuk pengalaman tersebut. Rubrik Pengalamanku memuat tulisan yang dikirimkan oleh pembaca yang mempunyai pengalaman yang menarik. Sudah barang tentu bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, dan sesuai dengan kemampuan penulisnya dalam berbahasa Jawa.

Dalam rubrik Pengalamanku memungkinkan terjadinya beberapa variasi bahasa Jawa yang dipakai oleh penulis. Dengan latar belakang penulis yang berbeda-beda, membuat bahasa Jawa yang digunakan juga cukup bervariasi. Hal inilah yang menarik bagi kita. Kita akan melihat jenis bahasa Jawa yang digunakan, sebab dalam bahasa Jawa dikenal adanya bahasa krama inggil, krama madyo, ataupun ngoko. Selain jenis bahasa yang akan kita lihat, kita juga akan melihat masalah (tema) yang diangkat dalam tulisan tersebut yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa. Selain jenis bahasa dan masalah (tema) yang diangkat, mungkin juga akan kita temukan bentuk penyimpangan (keunikan) di dalamnya. Beberapa hal menarik itulah yang akan diangkat dalam makalah singkat ini.

## II. RUMUSAN MASALAH

Beberapa permasalahan yang diangkat dalam makalah singkat ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana ragam bahasa humor yang digunakan oleh penulis dalam rubrik “Pengalamku” pada Majalah Djoko Lodang ?
- b. Adakah bentuk-bentuk peralihan (alih kode dan campur kode) atau keunikan yang ditemukan dalam rubrik “Pengalamanku” pada Majalah Djoko Lodang ?

## III. MANFAAT PENELITIAN

Penulisan makalah singkat ini diharapkan dapat membawa manfaat baik secara praktis maupun teoretis.

- a. Manfaat Teoretis  
Secara teoretis, makalah singkat ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada bidang yang sama.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dapat digunakan sebagai bahan belajar bahasa Jawa bagi peminat bahasa Jawa.
- 2) Dapat digunakan untuk mengetahui ragam bahasa tulis yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Jawa.

#### IV. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang telah dilakukan dan dibukukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990) yang berjudul *Pemakaian Bahasa Jawa dalam Media Massa Cetak* mengkaji beberapa majalah yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya. Penelitian ini tidak memperinci setiap rubrik, tetapi lebih pada bentuk dan isi keseluruhan majalah. Penelitian ini mengungkap topik-topik yang diangkat, seperti topik religi, topik politik, topik ekonomi, topik sosial, sampai pada topik seni dan budaya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh tim ini, juga diungkap pendapat masyarakat tentang arah perkembangan media massa cetak yang berbahasa Jawa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumadi (1996) yang berjudul *Bahasa Jawa dalam Dagelan*, mengemukakan ciri-ciri ragam bahasa Jawa yang digunakan dalam dagelan. Di dalamnya terdapat ciri yang membedakan, yakni ciri bentuk dan ciri makna. Ciri bentuk berwujud pelesapan yang terjadi pada tataran kata, frasa, dan kalimat, yang ditandai oleh adanya pembentukan kata, frasa, dan kalimat dengan cara analogi terhadap bentuk-bentuk yang umum dan baku. Sedangkan ciri makna ditandai oleh adanya penyimpangan makna terhadap etiket Jawa, ambiguitas, dan permainan konvensi wacana dialog.

#### V. LANDASAN TEORI

Penggunaan bahasa oleh masyarakat dipengaruhi oleh beberapa hal, baik itu disadari maupun tidak. Bahasa yang digunakan baik secara lisan maupun tertulis mempunyai bentuk yang berbeda dan menggunakan variasi yang berbeda. Variasi secara lisan terkadang tidak dapat dituturkan secara tertulis, demikian pula sebaliknya.

Penggunaan variasi bahasa yang berbeda-beda di dalam masyarakat memungkinkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturannya. Hymes (1976) mengungkapkan bahwa alih kode merupakan istilah umum untuk

menyebut peralihan dari pemakaian dua bahasa atau lebih, atau beberapa gaya dari satu ragam. Pernyataan tersebut didasarkan pada pengertian bahwa alih kode dapat terjadi pada antarbahasa, antarregister, antarragam, dan antargaya.

Alih kode tidak hanya terjadi ketika seorang penutur bertutur dengan bahasa Indonesia pada awalnya dan beralih ke bahasa Jawa pada tuturan selanjutnya, tetapi juga dapat berupa peralihan gaya ataupun ragamnya. Termasuk di dalamnya beralih dialek dan register. Alih kode dan campur kode dapat terjadi tidak hanya pada tuturan lisan. Melainkan juga dapat terjadi pada bentuk tuturan tulis.

Alih kode adalah suatu proses terjadinya perubahan pemakaian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, dari ragam bahasa satu ke ragam bahasa yang lain, dari tingkat tutur yang satu ke tingkat tutur yang lain, atau dalam situasi tertentu serta memiliki tujuan tertentu pula. Berdasarkan pengertian tersebut, jangkauan alih kode sangat luas. Tidak terbatas pada bahasa, dialek, ataupun ragam, melainkan mencakup juga tingkat tutur yang dipakai.

Selain memungkinkan terjadinya alih kode dan campur kode, dalam setiap interaksi terdapat beberapa hal yang mengambil peran. Seperti yang diungkapkan oleh Suwito (1985), yang menjelaskan bahwa di dalam setiap peristiwa interaksi verbal selalu terdapat beberapa faktor yang mengambil peranan dalam peristiwa tersebut. Faktor-faktor yang dimaksud adalah penutur, lawan tutur, pokok pembicaraan, tempat berbicara, suasana pembicaraan, dan lain-lain. Maka berdasarkan hal tersebut, diketahui tempat bicara ikut menentukan cara pemakaian bahasa, selain penutur, pembicara, dan situasi tuturannya.

Menurut Poedjosoedarmo (dalam Rahardi, 2001) terdapat 13 komponen tutur sesuai dengan keadaan di Indonesia. Ketiga belas komponen tutur tersebut adalah :

- a. Pribadi si penutur
- b. Faktor orang kedua
- c. Faktor orang ketiga
- d. Faktor maksud penutur
- e. Warna emosi di penutur
- f. Sarana tutur
- g. Adegan tuturan
- h. Nada suasana bicara



- i. Pokok pembicaraan
- j. Urutan bicara
- k. Bentuk wacana
- l. Lingkungan tutur
- m. Norma kebahasaan lain

Berdasarkan ketiga belas komponen tutur, dapat kita lihat betapa suatu bentuk tuturan tidak hanya dipengaruhi oleh satu atau dua komponen. Melainkan banyak komponen yang mendukung sebuah bentuk tuturan.

Sarana tutur yang dapat digunakan adalah sarana yang berupa lisan dan tulisan. Dalam hal ini, dalam menulis di media cetak tentu bentuk tuturan yang digunakan adalah bentuk tuturan tulis. Dipengaruhi oleh lingkungan tutur yang sering digunakan oleh penulis. Penjelasan tersebut dapat dirangkai sebagai berikut, saran yang digunakan adalah tulis, maka bentuk tuturannya adalah bentuk tuturan tulis. Dengan demikian bahasa yang digunakan adalah sesuai dengan bahasa dalam lingkungan si penutur.

Maka, jika media cetak yang digunakan berbahasa Jawa, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan adanya peralihan bahasa maupun ragam pada suatu ketika demi menegaskan suatu maksud. Selain untuk menegaskan maksud, peralihan tersebut dapat dilakukan dengan alasan tidak ditemukannya makna yang sama dalam bahasa yang digunakannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan tuturan. Sebaliknya, hal itu memungkinkan terjadinya alih kode maupun campur kode dalam setiap tuturan. Alih kode maupun campur kode yang terjadi tidak hanya terjadi pada bahasa, melainkan lebih jauh sampai ke tingkat tutur. Jika dalam bahasa Jawa, adanya peralihan dari tingkatan madyo ke kromo inggil atau dari ngoko ke kromo inggil. Hal itu kembali pada komponen yang memengaruhi.

## **VI. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa bagian, yaitu

### **1) Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan atau pemerolehan data dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa majalah Djoko Lodang. Kemudian dipilih

khusus pada rubrik Pengalamanku. Dalam setiap rubrik Pengalamanku terdapat tiga cerita yang dimuat, maka yang digunakan sebagai sumber data tidak hanya terbatas pada tiga cerita. Akan tetapi, digunakan lebih dari itu sampai terpenuhinya data. Adapun cara pemerolehan data diambil secara acak dalam setiap cerita pada rubrik Pengalamanku.

2) Pengklasifikasian dan Penyajian Data

Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan dan disajikan menurut jenisnya. Akan dipisah atau diklasifikasikan berdasarkan kelompok humor, tragedi, berbagi, ataupun hikmah. Setelah diklasifikasi berdasarkan jenisnya, dilanjutkan dengan klasifikasi penggunaan bahasanya. Klasifikasi akan dilanjutkan pada bagian bentuk penyimpangan yang ditemukan.

3) Analisis Data

Data kemudian akan dianalisis berdasarkan pengklasifikasian yang telah dilakukan. Sehingga akan lebih terfokus pada analisis yang dilakukan, artinya tidak keluar dari data yang seharusnya. Bentuk-tuturan yang ditemukan akan dimasukkan ke dalam kelompok masing-masing. Dengan demikian, akan memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan.

## VII. PEMBAHASAN

Dewasa ini perkembangan media massa sangat menggembirakan, dan mampu memasuki setiap segi atau sisi kehidupan. Bahkan tidak hanya yang berbahasa Indonesia, melainkan juga yang berbahasa asing maupun yang menggunakan bahasa daerah. Dengan demikian, media massa dapat lebih dekat dengan masyarakat pembacanya dan lebih mudah untuk dinikmati oleh setiap orang.

Media cetak menjadi wadah yang pas bagi masyarakat yang ingin mengembangkan kemampuan menulis. Terlebih dalam masyarakat Jawa yang terkadang kurang dapat ditemukan tempat yang layak untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa. Sebaliknya, dengan adanya media cetak berbahasa Jawa, memberikan kesempatan untuk mengungkapkan ide maupun cerita berdasarkan pengalamannya. Selain itu, media massa juga dapat digunakan sebagai sarana atau alat untuk mempelajari bahasa lain. Bagi yang tertarik untuk belajar bahasa Jawa, maka dapat menggunakan majalah berbahasa Jawa untuk belajar.

Majalah Djaka Lodang merupakan salah satu majalah yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar. Di dalamnya terdapat beberapa rubrik yang dapat dinikmati oleh pembaca. Dari rubrik ringan yang berupa cerita-cerita ringan sampai rubrik yang berisi berita-berita menarik yang dapat membuka wawasan kita. Selain rubrik yang diisi oleh para wartawan majalah tersebut, dalam majalah Djaka Lodang terdapat salah satu rubrik yang memuat tulisan pembacanya. Rubrik tersebut diberi tajuk “Pengalamanku”.

Rubrik Pengalamanku memuat cerita-cerita yang ditulis oleh pembaca majalah Djaka Lodang. Tulisan yang dikirim oleh pembaca ditulis berdasarkan pengalaman yang dilaluinya, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman yang dialami oleh orang lain. Lebih banyak cerita yang disajikan dalam rubrik Pengalamanku berbentuk humor atau komedi.

Di bawah ini akan disajikan ringkasan cerita yang dimuat dalam rubrik Pengalamanku:

### 1. Gebres Nebus Rp 10.000

Dalam cerita ini, penulis mengisahkan seorang bapak pensiunan PNS di Kabupaten Bantul. Orangnyanya sudah tua tapi masih suka berpenampilan rapi dan menarik. Sampai-sampai giginya yang sudah ompong kembali dipasang dengan gigi palsu untuk menunjang penampilannya.

Pada suatu ketika, saat beliau masih mengampu jabatan, beliau diminta untuk memberikan penataran pada ibu-ibu PKK. Pada saat akan berangkat, beliau “*anguk-anguk*” ke dalam sumur karena pompanya macet. Saat itu, beliau tiba-tiba bersin, yang mengakibatkan gigi palsunya tanggal dan masuk ke dalam sumur. Segera Beliau memanggil tukang gali sumur untuk mencari giginya. Karena beliau tidak akan berangkat jikalau tanpa gigi tersebut. Dengan segera, giginya ditemukan dan diserahkan ke Pak Hardi. Beliau terkenal sangat pelit, tetapi demi gigi dia terpaksa harus mengeluarkan uang Rp10.000,00 untuk membayar tukang gali sumur tersebut.

### 2. Akal Bulus

Pada tulisan ini dikisahkan seseorang yang dengan akalnya berharap mendapatkan *berkat* (makanan dari orang yang punya hajatan). Padahal, dia tidak diundang oleh si tuan rumah. Akan tetapi, dengan akal bulusnya (akal yang licik) dia mencari cara untuk tetap mendapatkannya.

Idenya dimulai dengan berpura-pura *sliweran* (mondar-mandir) di depan rumah hajatan. Karena tidak segera dipanggil untuk masuk, maka dia menjalankan ide selanjutnya. Ide selanjutnya adalah dia berteriak-teriak seolah-olah akan digigit ular. Maka norang-orang yang sedang berada di dalam sontak keluar. Dia pun akhirnya dibawa masuk dan kembali ke rumahnya dengan membawa *berkat*.

### 3. Pitik Super

Dalam cerita ini diceritakan *pitik* (ayam) yang tidak mau makan dengan hanya nasi biasa ataupun dengan makanan ayam yang lain. Akan tetapi, ayam ini memilih makanan yang terdiri dari nasi, sayur dan lauk-pauk seperti makanan manusia. Hal itu disebabkan dia sudah terbiasa dengan keadaan seperti itu. Sejak dipelihara dari kecil sudah terbiasa makan makanan sisa tapi lengkap dengan lauk pauk. Kemudian di ceritakan dengan komedi dengan tuturan “coba nek pitike bisa guneman njur bosen lawuh hu-pe-hu-pe (tahu-tempe), terus sesuk-sesuk kono ngarani lawuh sate, piye?”

(coba kalau ayamnya bosan lauknya tahu-tempe, lalu besok-besok dia bilang minta lauk sate gimana?)

Berdasarkan ringkasan di atas, maka dapat diketahui genre yang sering digunakan oleh pembaca dalam menuliskan ceritanya adalah komedi. Hal itu dilakukan dengan sengaja dengan alasan berbagi humor dengan orang lain akan lebih baik. Untuk tujuan berbagai humor itulah, maka bahasa yang digunakan dalam penulisan rubrik tersebut adalah bahasa Jawa ngoko. Hal itu dilakukan untuk tujuan menciptakan kesan lebih intim atau akrab. Selain itu, bahasa ngoko lebih pas atau cocok jika digunakan untuk tujuan humor.

Selain menemukan tingkat penggunaan bahasa Jawa ngoko yang dipakai dalam penulisan rubrik tersebut, kita temukan juga penggunaan bahasa Jawa kromo halus. Terdapat beberapa penulis yang dalam mengungkapkan idenya menggunakan bahasa Jawa kromo halus. Hal itu tidak mengherankan, sebab dalam bahasa Jawa dikenal adanya tingkat tutur yang cukup banyak. Sebaliknya, dapat kita lihat masihkah masyarakat penutur bahasa Jawa menggunakan tingkat tutur yang sesuai.

Penggunaan bahasa Jawa dalam tingkat kromo halus tersebut untuk tujuan yang berbeda. Penggunaan bahasa Jawa kromo halus oleh penulis bukan untuk tujuan humor. Bahasa Jawa halus yang digunakan oleh penulis

bertujuan untuk lebih menghormati tokoh yang diceritakan. Jika penulis menceritakan seseorang yang lebih dihormati atau yang lebih tua dari si penulis sendiri, maka bahasa yang digunakan akan merujuk pada kromo halus. Untuk itu, dapat dikatakan penggunaan ragam kromo halus bukan untuk tujuan humor.

Selain itu, juga akan kita lihat adanya bentuk-bentuk penyimpangan yang mungkin ada. Sebenarnya lebih tepatnya bukan bentuk penyimpangan, tetapi peralihan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, atau dari ragam yang satu ke ragam yang lain. Istilah yang sering digunakan adalah adanya alih kode dan campur kode. Namun, sebelumnya kita akan melihat bentuk-bentuk ragam bahasa yang digunakan. Akan kita lihat ragam yang berbentuk kata, frasa, ataupun yang berbentuk kalimat.

#### A. Bentuk-bentuk Ragam Bahasa Humor

Ditemukan beberapa bentuk ragam bahasa humor yang digunakan dalam rubrik tersebut. Bentuk-bentuk yang beragam tersebut digunakan oleh penulis untuk tujuan yang berbeda. Akan tetapi mempunyai kesamaan, yakni supaya dapat menyampaikan makna atau pesan dengan dalam bentuk cerita humor yang menyegarkan.

##### 1) Bahasa humor dalam bentuk kata

Contoh :

- a). *Yen temene mung idu ya gene drijine tanggaku kae nalika kena semburane sarpa kresna(1) kuwi kongsi mlonyoh (2) lan thiker (3) sajege urip?*
- b). *Mesthi wae sing lagi padha kepungan magita-gita metu langsung pitakok.*

Pada contoh (a) terdapat tiga (3) bentuk kata yang digunakan untuk tujuan humor. Pada kata (1) sarpa kresna digunakan untuk menyebut nama jenis ular yang mematikan, yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan nama *ula dumung*. Digunakannya kata tersebut untuk lebih menekankan maksud penulis akan keganasan ular tersebut, dan memberikan kesan bahwa ular tersebut memang benar-benar mematikan.

Pada kata (2) kata *mlonyoh* artinya luka yang sangat parah dan menjinjikkan. Maka digunakan kata tersebut untuk membuat kesan penyakitnya sangat parah. Sedangkan kata (3) berarti tangannya

menjadi cacat. Jika memang bukan untuk tujuan menyangatkan dan humor, maka dapat dipilih kata lain yang lebih sederhana maksudnya, yakni *lara* (2) dan *cacat*.

2) Bahasa humor dalam bentuk penyingkatan atau pemanjangan

Contoh :

- a). *Cirine siji yakuwi (nuwun sewu) rada thukmis*
- b). *Coba nek bisa guneman njur(1) bosen lawuh hu-pe-hu-pe(2) (tahu tempe), terus sesuk-sesuk kono ngarani lawuh sate, piye?*
- c). *Mung idu mung idu mung idu mung*.

Bentuk humor yang dipakai juga ditemukan dalam bentuk penyingkatan ataupun pemanjangan. Seperti yang terlihat dalam contoh di atas. Kata bergaris bawah pada kalimat (a) merupakan kependekan dari *bathuk klimis*, digunakan untuk menyebut pria tua yang masih suka menebar pesona kepada para wanita. Kata tersebut digunakan untuk menyampaikan makna secara konotatif, bukan makna secara denotatif.

Contoh (b) terdapat dua bentuk penyingkatan, yakni (1) dan (2). Pada contoh (1) kata *njur* merupakan penyingkatan dari kata *banjur*, sedangkan pada contoh (2) kata *hu-pe-hu-pe* merupakan pemendekan dari kata *tahu tempe*. Kata-kata tersebut digunakan untuk lebih menekankan maksud

Pada contoh (c) merupakan contoh dari bentuk pemanjangan. Dapat dilihat bahwa bentuk *mung idu mung idu mung idu mung*, merupakan pemanjangan dari *dumung* (nama jenis ular di Jawa).

3) Bahasa humor yang berbentuk luapan emosi atau penyangatan

Contoh :

- a). *Trembelene! Pitike nothol olehe mangan !*
- b). *Pak Hardi kaget banget kelangan untu merga rupane huelek ngalah-ngalahake Pak Tile sing kulina main sinetron kocak ngana kae.*

Pada contoh (a) kata *Trembelene* tidak memiliki makna secara leksikon. Kata tersebut hanya digunakan untuk penekanan atau luapan emosi sebagai. Sebaliknya, penggunaan kata bergaris bawah pada kalimat (b) dengan tujuan untuk memberikan makna pada kata dasarnya (yaitu “*elek*”). Digunakan kata “*huelek*” artinya orang

tersebut sangat jelek, maka kata-kata yang digunakan diubah dari bentuk dasarnya. Sedangkan untuk kata yang bergaris bawah pada kalimat (8) sebagai ungkapan keterkejutan terhadap sesuatu. Sehingga kata tersebut tidak bermakna sebagai kosa kata, hanya berfungsi sebagai bentuk meluapkan emosi.

## B. Bentuk-bentuk Keunikan

Bentuk-bentuk keunikan yang ditemukan dalam rubrik Pengalamanku sangat bermacam-macam. Terdapat keunikan dalam bentuk peralihan (campur kode maupun alih kode) dan bentuk penyimpangan penggunaan kata.

Berikut akan dipaparkan secara rinci “

### 1) Bentuk Peralihan

Bentuk peralihan yang dimaksud di sini adalah ditemukannya bentuk alih kode maupun campur kode. Peralihan dapat terjadi dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bahasa Jawa ke bahasa asing, ataupun antartingkat tutur. Namun, seperti yang dijelaskan di atas, bahwa peralihan antar tingkat tutur terjadi untuk lebih menghormati tokoh yang diceritakan dalam cerita tersebut (peralihan dari ngoko ke krama inggil).

Peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia maupun dari bahasa Jawa ke bahasa asing memiliki beberapa tujuan. Tujuan tersebut antara lain sebagai alat untuk bergaya (menaikkan gengsi), menjelaskan suatu maksud supaya lebih jelas, ataupun tidak ditemukan persamaan kata tersebut dalam bahasa Jawa.

#### a) Peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia ataupun bahasa asing

Contoh :

- (1) *Ing dhusunku kang dumadi saka 15 KK, ana tradisi kenduri ngemong-emongi utawa nylameti **property** deduwekane.*
- (2) *Mangka tekane jatah iki wis dakjagakke tenan kanthi sikap tansah **siaga penuh**, samekta rumagang gawe nekani undhange sadhengah kadang.*
- (3) ***Posisiku** jan **dilematis** banget wektu kuwi.*



Kata yang tercetak miring, bergaris bawah, dan tercetak tebal di atas merupakan kata-kata yang bukan bahasa Jawa. Pada contoh (1) merupakan peralihan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa asing. Pada contoh tersebut penulis memasukkan kata dari bahasa asing (Inggris) ke dalam bahasa Jawa.

Hal itu dimungkinkan dengan alasan jika memang tidak ditemukan padanan kata dalam bahasa Jawa. Akan tetapi, untuk kata *property* dalam bahasa Jawa masih ditemukan padanan katanya yakni “*barang-barange*”, “*bondho*” atau “*barang*”. Jika ditemukan padanan kata dalam bahasa Jawa, maka penggunaan kata tersebut untuk menjelaskan maksud supaya lebih jelas ataupun untuk menaikkan gengsi. atau untuk tujuan supaya lebih terlihat modern atau bergaya.

Pada contoh (2) merupakan peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa memiliki beberapa padanan kata,. Untuk kata *siaga penuh*, penulis mungkin hanya ingin supaya lebih efektif dan bermakna penegasan. Dibandingkan jika penulis harus menggunakan kata “*waspada*” atau “*jogo-jogo*” yang agak kurang makna penegasannya. Hal itu memang tidak mutlak, tetapi untuk beberap tujuan, penulis sering melakukan hal tersebut.

Pada contoh (3) terdapat dua kata, yakni *posisiku* dan *dilematis*. Kedua kata tersebut tidak ditemukan padanan katanya dalam bahasa Jawa, jika ditemukan maka dalam bentuk yang panjang. Kata *posisiku* diartikan *kondisi dimana saat itu dia berada*, dan kata *dilematis* diartikan *posisi yang tidak enak dan kurang menguntungkan*. Sebaliknya, untuk penghematan kata dan lebih memperjelas makna, maka dipilih kata-kata tersebut.

Untuk kalimat (5), digunakan kata tersebut untuk tujuan supaya makna yang tersampaikan lebih dapat mudah dipahami. Sebab untuk kata *dilematis* sendiri cukup sulit untuk mencari padanannya dalam bahasa Jawa. Sebaliknya, untuk tujuan supaya lebih mudah dipahami, penulis menggunakan pilihan kata tersebut.



Pada cerita dalam rubrik Pengalamanku, juga ditemukan beberapa keunikan dalam penggunaan bahasanya. Keunikan yang ditemukan dapat berupa pemendekan kata atau melebih-lebihkan kata. Hal itu dikatakan sebagai keunikan karena digunakan untuk tujuan tertentu.

b) Peralihan antartingkat tutur

Contoh :

(1) ***Panjenengane** wis rada **sepuh** nanging isih bergas.*

(2) ***Rekmane** ireng mergo disemir, **ngagem kaca tingal**, **wajane** rintip tumata mergo **ngagem** untu palsu*

(3) *Kepekso Pak Hardi anguk-anguk **mirsani** nyang jero sumur.*

Dalam ketiga contoh di atas, kata yang tercetak tebal dan bergaris bawah merupakan krama inggil, sedangkan yang hanya tercetak miring merupakan ngoko. Dapat dilihat perubahan yang begitu cepat dari ngoko ke krama inggil atau sebaliknya. Hal itu disebabkan, dalam cerita tersebut si penulis menceritakan seseorang yang usianya lebih tua dari si penulis. Oleh sebab itu, si penulis tetap menggunakan bahasa krama inggil untuk menghormati orang yang diceritakan.

2) Bentuk Penyimpangan Penggunaan kata

Bentuk penyimpangan penggunaan kata yang dimaksud di sini adalah penggunaan kata yang tidak seharusnya. Artinya kata yang seharusnya digunakan untuk manusia, dalam tulisan tersebut justru digunakan untuk hewan atau kondisi yang lain. Hal itu memang sengaja dilakukan oleh penulis untuk tujuan menekankan makna supaya lebih terdengar “wah”. Akan tetapi, bentuk seperti itu tidak banyak ditemukan.

Contoh :

(1) *Yen temene mung idu ya gene drijine tanggaku kae nalika kena semburane **sarpa kresna***

(2) *Sajake wis kepatuh '**dhahar ramesan**', dadi nek sego thok ora doyan.*

(3) *“Wis ya **le**, tak tinggal aja **rewel** !”*

Pada contoh (1) memberikan sebutan yang sebenarnya untuk tokoh wayang yang terhormat di Jawa, yakni Kresna, kepada

ular yang dianggap mematikan. Hal itu dianggap wajar, karena Kresna merupakan tokoh yang sakti dan mematikan jika sedang menghadapi musuh. Demikian juga dengan ular dumung, yang dianggap mematikan ketika telah menggigit.

Pada contoh (2) kata tersebut sebenarnya layak untuk diucapkan kepada manusia, yakni merupakan tingkat tutur kromo dari “makan”. Akan tetapi, dalam kalimat tersebut ditujukan kepada seekor ayam. Penulisan tersebut memiliki tujuan supaya lebih terdengar lebih lucu.

Contoh (3) menggunakan sapaan yang seharusnya digunakan untuk orang atau anak laki-laki, yakni *le*. Sama halnya dengan contoh (2), digunakan untuk ayam untuk lebih menjelaskan maksud. Begitu juga pada kata *rewel*, yang selayaknya digunakan untuk manusia juga digunakan untuk seekor ayam. Hal itu untuk lebih menekankan makna dan terkesan serius tapi lucu.

## VIII. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Terdapat beberapa bentuk atau ragam bahasa humor yang ditemukan dalam penulisan cerita dalam rubrik Pengalamanku. Ragam tersebut berupa berbentuk kata, penyingkatan (pemendekan kata) dan pemanjangan kata, dan kata yang tidak bermakna namun untuk meluapkan emosi atau rasa keterkejutan.
- b. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa sebagai bahasa utama. Ditemukan keunikan yang berupa peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau bahasa asing. Hal tersebut dilakukan untuk tujuan lebih menjelaskan maksud dan karena tidak ditemukan padanan katanya dalam bahasa Jawa. Selain itu, juga terdapat peralihan antartingkat tutur, satu kata penulis menggunakan ragam krama inggil, dan pada kata yang lain telah beralih pada ragam krama madya atau bahkan ngoko, atau sebaliknya. Hal tersebut dilakukan untuk tujuan lebih menghormati tokoh yang diceritakan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta :Rineka Cipta

Holmes, Janet. *A Introduction To Sociolinguistics*. New York : Longman

Mingguan Basa Jawa *Djoko Lodang*. Sabtu Legi, 18 Februari 2006. Edisi 38

Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Alih Kode dan Campur Kode*. Yogyakarta  
: Pustaka Pelajar

Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta : Henary Offset

**Sumber: Jurnal *Dialektika* Vol. II, No.2, Desember 2011**





# Bab 2

## **FUNGSI BAHASA**

Banyak hal yang terkait dengan fungsi bahasa. Untuk itu, dalam bab ini dibatasi pada beberapa pembahasan. Bagian-bagian yang akan dibahas dalam bab ini meliputi: pengertian fungsi bahasa, jenis-jenis fungsi bahasa menurut beberapa ahli, dan disajikan contoh penelitian tentang fungsi bahasa.

### **A. PENGERTIAN FUNGSI BAHASA**

Seorang tokoh linguistik yang terkenal dengan fungsi bahasa adalah Halliday. Tahun 1960-an Halliday memperkenalkan istilah *Systemic Functional Linguistics*. Istilah tersebut mengacu pada bagaimana sebenarnya fungsi bahasa dalam konteks sosial dan bagaimana konteks dapat mempengaruhi struktur dan penggunaan bahasa. Sebelum pandangan Halliday ini muncul, terlebih dahulu Malinowski telah menyampaikan bahwa struktur bahasa merefleksikan fungsi sosial bahasa.<sup>37</sup> Melihat dua pandangan tersebut jelas terlihat jika fungsi bahasa terkait dengan konteks sosial penutur suatu bahasa.

Fungsi selalu terkait dengan pemanfaatan sesuatu. Demikian juga dengan fungsi bahasa, secara sederhana dapat dikaitkan dengan pemanfaatan bahasa untuk berbagai kepentingan

---

<sup>37</sup>Jendra, *Op. Cit.*, hlm. 19.

dan keperluan. Sejalan dengan hal tersebut, Crystal menghubungkan fungsi bahasa dengan pertanyaan “mengapa kita menggunakan bahasa?” dan “bagaimana kita memanfaatkan bahasa?” Berdasarkan pertanyaan yang muncul dari istilah fungsi bahasa tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam berkomunikasi ataupun bertutur, bahasa memiliki fungsi yang beragam. Keberagaman fungsi tersebut terkait dengan keberagaman keperluan dan tujuan manusia dalam menggunakan bahasa.

Sudaryanto juga menegaskan bahwa fungsi bahasa mengarah pada untuk keperluan apa saja bahasa tersebut digunakan manusia.<sup>38</sup> Terkait dengan fungsi bahasa dan keberagaman keperluan manusia dalam bertutur juga disampaikan oleh Kridalaksana. Kridalaksana menyampaikan, kata “fungsi” merujuk pada beberapa pengertian, yakni:

1. beban makna suatu satuan bahasa;
2. hubungan satu satuan dengan unsur-unsur gramatikal, leksikal, atau fonologi dalam suatu deret satuan;
3. penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu;
4. peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural dengan unsur lain;
5. peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis yang lebih luas, misalnya nomina yang berfungsi sebagai subjek atau objek.<sup>39</sup>

Melihat rujukan pengertian yang disampaikan oleh Kridalaksana di atas, terlihat adanya pembagian fungsi dari tataran mikrolinguistik dan makrolinguistik. Rujukan pada poin 1, 2, 4, dan 5 mengacu pada fungsi dalam tataran mikrolinguistik, yakni kaitannya dengan fonologi, morfologi, dan sintaksisi. Sementara itu, untuk poin 3 merujuk pada tataran makrolinguistik. Untuk itu, dalam pembahasan buku ini hanya akan dilihat fungsi dari tataran makrolinguistik yang tercantum dalam poin 3, yakni penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, kiranya kita dapat menarik simpulan mengenai fungsi bahasa secara sederhana, yakni penggunaan bahasa untuk tujuan dan keperluan tertentu dalam berkomunikasi.

<sup>38</sup>Sudaryanto, *Mengungkap Fungsi Hakiki Bahasa*, (Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1990), hlm. 16.

<sup>39</sup>Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), hlm. 48.

## B. FUNGSI BAHASA BERDASARKAN BEBERAPA AHLI

Pembahasan mengenai fungsi bahasa telah ada sejak sosiolinguistik diakui sebagai sebuah kajian ilmu. Keberadaan fungsi bahasa yang mengkaitkan dengan banyak hal dan konteks rupanya menarik perhatian banyak linguis. Perhatian mereka dimunculkan dalam berbagai hal, salah satunya adalah pembagian fungsi bahasa. Untuk itu, dalam subbab ini akan dihadirkan sejumlah fungsi bahasa menurut beberapa ahli bahasa. Akan tetapi, sebelumnya akan disajikan terlebih dahulu mengenai fungsi bahasa secara umum.

### 1. Fungsi Dasar Bahasa

Jendra menyebutkan fungsi ini terkait dengan dasar-dasar perkembangan bahasa pada anak-anak.<sup>40</sup> Fungsi ini terkait dengan fase awal kehidupan seorang anak. Fungsi dasar bahasa meliputi tiga hal, yakni fungsi instrumental, fungsi regulatori, dan fungsi interaksi.

#### a. Fungsi instrumental

Fungsi ini didefinisikan sebagai fungsi bahasa untuk tujuan pemenuhan kebutuhan si pembicara. Dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa anak, fungsi ini dapat ditemukan ketika anak-anak bertutur secara sederhana, sebagai contoh ketika memanggil *ibu, papa, bobok*, dll.

#### b. Fungsi regulatori

Fungsi regulatori mengacu pada penggunaan bahasa untuk meminta seseorang melakukan apa yang kita inginkan. Ketika anak kecil mengatakan *maem* artinya dia meminta untuk diambihkan makan kepada orang yang ada di dekatnya.

#### c. Fungsi interaksi

Fungsi interaksi terkait dengan fungsi bahasa yang digunakan untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Sebenarnya fungsi ini tidak hanya ditemukan pada anak-anak melainkan ditemukan pada hampir semua orang yang melakukan interaksi. Penggunaan bentuk salam seperti *halo, asalamualaikum*, ataupun *selamat pagi* merupakan contoh dari fungsi interaksi.

<sup>40</sup>Jendra, *Op. Cit.*, hlm. 20—21.

2. Sibarani membagi fungsi bahasa secara umum menjadi dua fungsi, yakni fungsi mikro dan fungsi makro.<sup>41</sup>
  - a. Fungsi mikro

Fungsi mikro merupakan fungsi bahasa yang terkait dengan individu secara pribadi dan untuk kepentingan yang bersifat pribadi. Fungsi mikro meliputi:

    - 1) Fungsi nalar, yakni fungsi bahasa yang digunakan sebagai alat berpikir. Manusia membutuhkan bahasa untuk menyampaikan segala yang dipikirkan. Fungsi ini sangat terlihat dalam proses manusia memproduksi ujaran baik dalam bentuk lisan maupun bentuk tulisan. Dari produksi yang dihasilkan tersebut akan terlihat kelogisan pemikiran seseorang.
    - 2) Fungsi emosi, yakni fungsi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan perasaan. Segala yang dirasakan manusia tidak akan diketahui oleh orang lain apabila tidak ada alat yang digunakan sebagai penyampainya. Untuk itulah dalam fungsi ini terlihat fungsi bahasa yang dapat digunakan sebagai alat penyampai segala perasaan manusia, baik suka, marah, cemas, maupun perasaan yang lain.
    - 3) Fungsi komunikatif, yakni fungsi bahasa yang digunakan sebagai alat berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur sehingga tercipta sebuah proses interaksi. Fungsi ini merupakan fungsi bahasa yang banyak diketahui oleh khalayak, bahwa bahasa sebagai alat komunikasi. Akan tetapi, sesungguhnya fungsi ini lebih bersifat individual karena masing-masing orang menggunakan bahasa untuk menjalankan komunikasinya. Tujuan utama adanya fungsi ini adalah karena setiap orang membutuhkan informasi.
    - 4) Fungsi perekam, yakni fungsi bahasa yang digunakan sebagai alat pencatat hal-hal penting yang mungkin bagi setiap individu berbeda. Fungsi ini oleh Jendra disebut sebagai fungsi pencatat sejarah.<sup>42</sup> Contohnya adalah catatan arsip, buku-buku

<sup>41</sup>Sibarani, *Op. Cit.*, hlm. 39-40.

<sup>42</sup>Jendra, *Op. Cit.*, hlm. 24.



kepuustakaan, buku rekening bank, dan catatan-catatan penting lainnya.

- 5) Fungsi pengidentifikasi, yakni fungsi bahasa yang digunakan untuk mengidentifikasi segala hal yang ada di sekitar manusia. Manusia data mengidentifikasi benda-benda maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungannya karena setiap peristiwa tidaklah sama.
- 6) Fungsi fatis, yakni fungsi bahasa yang digunakan dalam menjaga hubungan sosial. Bentuk fungsi fatis ini sama dengan disebut oleh Jendra dengan fungsi interaksional, yakni bahasa digunakan sebagai alat berinteraksi seperti menyapa. Selain menyapa, proses basa-basi yang sering dilakukan manusia guna menjaga hubungan sosial pun masuk dalam fungsi fatis ini.
- 7) Fungsi memberi rasa senang, yakni fungsi bahasa yang digunakan untuk memberikan rasa senang kepada mitra tuturnya. Fungsi ini oleh Jendar disebut sebagai fungsi puitik, yakni fungsi bahasa untuk memberikan efek keindahan dalam sebuah tuturan ataupun tulisan. Bidang yang banyak menggunakan fungsi bahasa ini adalah bidang kesusastraan terlebih pada bidang puisi.

b. Fungsi makro

Fungsi makro berkebalikan dengan fungsi mikro. Fungsi makro ini lebih menekankan pada fungsi bahasa kaitannya dengan kebutuhan sosial.

Fungsi makro meliputi:

1) Fungsi ideasional.

Melalui fungsi bahasa ini manusia akan dapat mengidentifikasi segala peristiwa yang dialami dan dijumpai, kemudian mencatatnya, dan menyampaikannya melalui bahasa kepada pihak lain. Manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk memotret realitas yang ada di sekitarnya. Selain itu, manusia juga membutuhkan bahasa untuk menyampaikan ide-ide yang dipikirkannya. Hal tersebutlah yang dimaksudkan dengan fungsi ideasional.

2) Fungsi interpersonal

Fungsi interpersonal terkait dengan fungsi regulatori dan fungsi interaksi secara berkesinambungan. Dalam fungsi interpersonal ini terlihat bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan konteks sosial. Sebagai anggota dalam sebuah masyarakat manusia membutuhkan alat untuk berinteraksi dengan lingkungannya, baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat umum. Hal tersebutlah yang dimaksud dengan fungsi interpersonal.

3) Fungsi estetika bahasa

Fungsi estetika bahasa juga dikenal dengan istilah fungsi poetik, yakni fungsi bahasa yang mengedepankan keindahan berbahasa. Sering dijumpai dalam kehidupan orang-orang yang menggunakan bahasa secara indah, baik untuk tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan khususnya misalnya untuk membuat sebuah karya sastra maupun untuk merayu. Sementara itu, untuk tujuan umum adalah untuk memengaruhi dan membuat orang lain merasa senang karena bahasa yang digunakan.

4) Fungsi tekstual

Fungsi bahasa yang terlihat melalui teks. Bahasa yang digunakan oleh manusia tidak semata-mata tersusun atas huruf dan kata-kata, melainkan kesemuanya terangkai menjadi sebuah teks yang akhirnya dapat dimaknai. Teks itulah yang kemudian dipahami dalam proses bertutur, baik secara lisan maupun tertulis.

5) Fungsi sosiologis

Fungsi sosiologis terkait dengan adanya keberagaman latar belakang sosial dalam masyarakat. Sebuah komunitas tutur tidak selalu memiliki kesamaan dalam bahasanya maupun penggunaannya. Hal tersebut dikarenakan setiap komunitas memiliki konteks sosial yang beragam. Dengan demikian, bahasa memiliki fungsinya dalam membedakan lingkungan sosial suatu masyarakat. Sibarani menjelaskan adanya perbedaan bahasa baku dan bahasa rakyat. Bahasa baku dianggap sebagai bahasa yang telah disepakati sebagai bahasa yang dapat digunakan

sebagai model bagi masyarakat luas. Selain itu, bahasa baku juga harus memiliki ciri kecendekiaan sehingga bahasa itu cenderung menuju ketepatan.

### C. CONTOH PENELITIAN FUNGSI BAHASA

#### FUNGSI BAHASA DALAM AL-QURAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 1 - 10<sup>43</sup>

##### **Kelompok 1:**

Ami Septiani

Via Ardhiya Garini Lintang

Nurul Fauziah

Ismawati

Dita Rodiatul Jannah

Eka Hijriana Rosyidah

Nur Hidayat

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYARIF HIDAYATULLAH  
JAKARTA  
2014**

#### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

### 1. LATAR BELAKANG

Linguistik mengajarkan teori-teori penganalisisan dan pendeskripsian bahasa sebagai satu objek studi. Selain itu, linguistik juga mengajarkan komponen-komponen kebahasaan dan teknik-teknik pendeskripsian bahasa.<sup>44</sup> Bahasa yang digunakan dalam masyarakat memiliki fungsi dan dengan cara yang berbeda. Ahli bahasa telah berusaha mengidentifikasi fungsi-fungsi tersebut.

<sup>43</sup>Contoh laporan penelitian kelompok mahasiswa untuk mata kuliah Sociolinguistik

<sup>44</sup>Jos Daniel Parera, *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Kontrastif Antarbahasa Analisis Kesalahan Berbahasa*, (Jakarta:Erlangga.1997), hlm, 3.

Bahasa atau berbahasa dan berpikir mempunyai jalur sendiri-sendiri. Manusia memerlukan lambang bahasa berupa kata, karena kata dapat melambangkan konsep dan benda yang konkrit yang diperlukan oleh pikirannya. Manusia berpikir dan ia memerlukan lambang bahasa berupa kata untuk melayani pikirannya. Akan tetapi, lambang kata yang diperlukannya adalah lambang kata yang berguna untuk pemahaman dan penggunaan yang nyata. Oleh karena itu, orang tidak dapat menyuruh seseorang belajar bahasa dengan menghafal kata-kata yang terdapat dalam kamus karena kata-kata dalam kamus itu tidak melayani pikirannya. Akan tetapi, jika kata-kata melayani pikirannya (pemahaman dan penggunaan), maka kata-kata itu akan masuk dalam perbendaharaan kata dalam kamus otaknya.<sup>45</sup>

Fungsi bahasa ialah sebagai alat penyampaian pesan. Sebaliknya, terjemahan merupakan suatu sarana pengalihan bahasa dari bahasa utama ke bahasa sasaran yang tujuannya pun sebagai alat menyampaikan pesan, agar dimengerti oleh si pengguna bahasa sasaran. Salah satu fungsi bahasa ialah sebagai alat untuk memengaruhi. Pengaruh yang secara tidak langsung diterima pendengar melalui maksud yang ingin disampaikan.

Tidak semua penerjemah dapat dengan benar menerjemahkan arti yang sesungguhnya dari bacaan yang sedang dia terjemahkan, tidak jarang pembaca sulit memahami maksud dari isi bacaan hasil terjemahan, dan tidak jarang pula makna yang di tangkap oleh pembaca dari bacaan hasil terjemahan justru berbeda dengan makna yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, satu-satunya cara untuk meminimalisasi berbagai kemungkinan tersebut ialah dengan cara memahami karakteristik terjemahannya, alangkah jauh lebih sempurna jika disertai dengan pemahaman terhadap fungsi bahasa apa saja yang terdapat di dalam terjemahan tersebut.

Jika melihat jenis bacaan apa saja yang biasanya menjadi objek terjemahan, maka sejatinya Al-Qur'an adalah salah satu yang merupakan objek terjemahan paling menarik karena sejatinya kitab suci milik agama Islam itu selain dianggap sakral juga termasuk ke dalam salah satu jenis

---

<sup>45</sup>*Ibid*, hlm, 52.

karya sastra yang ditulis dengan bahasa asing (bahasa Arab).<sup>46</sup> Berkaitan dengan judul “Fungsi Bahasa Dalam Terjemahan Surah Al-Hujurat 1-10”, diibaratkan sampel mengkaji surah Al-Hujurat meski hanya 10 ayat, tetapi sama halnya kita telah mengetahui karakteristik terjemahan dalam Al-Qur’an secara keseluruhan.

## 2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk memberi fokus dan arah yang jelas pada penelitian ini kami kemukakan masalah yang akan diteliti. Untuk lebih jelasnya, permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana fungsi bahasa dalam terjemahan Surah Al-Hujurat ayat 1-10 ?
- b. Fungsi bahasa mana yang lebih dominan muncul dalam terjemahan Al-Qur’an pada Surah Al-Hujurat ayat 1-10 ?
- c. Bagaimana karakteristik bahasa pada terjemahan Al-Qur’an Surah Al-Hujurat ayat 1-10 ?

## 3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui fungsi bahasa apa saja, dari keenam fungsi bahasa menurut Jacobson yang ada di dalam terjemahan Surah Al-Hujurat ayat 1-10, serta membantu mengklasifikasikan terjemahan tersebut kedalam masing-masing fungsi bahasa agar lebih mudah dimengerti.
- b. Mengetahui fungsi bahasa mana yang lebih dominan muncul dalam terjemahan surah Al- Hujurat ayat 1-10 dan menjelaskan mengapa fungsi bahasa tersebut yang dominan muncul.
- c. Mengetahui karakteristik bahasa yang ada dalam terjemahan dalam Surah Al-Hujurat ayat 1-10 agar dapat memberi gambaran terhadap bagaimana sebenarnya terjemahan yang ada pada Al-Qur’an.

---

<sup>46</sup>Manneke Budiman (Ahli Sastra Indonesia), *Saat Menjadi Pembicara Pada Stadium General Terkait Politik dan Sastra di Fakultas Adab dan Humaniora*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

#### 4. MANFAAT PENELITIAN

- a. Kami berharap proposal ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kebutuhan akademik pada pembelajaran Sociolinguistik. Serta sebagai rujukan untuk memulai penelitian mengenai fungsi bahasa dan kaitannya dengan terjemahan Al-Qur'an.
- b. Secara Teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan kami yang diperoleh selama duduk di bangku kuliah.
- c. Secara Praktis, khususnya bagi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan adanya penelitian, penulis ini diharapkan mampu menjadi suatu masukan untuk mengetahui fungsi bahasa dalam terjemahan Al-Qur'an.

## BAB II KERANGKA TEORI

### 1. TEORI FUNGSI BAHASA

Mengingat persoalan yang menjadi pelaksanaan penelitian ini terdapat dua variabel teori yang perlu ditelaah yakni mengenai fungsi bahasa dan mengenai terjemahan atau penerjemahan. Sebelum membahas fungsi bahasa dalam terjemahan Surah Al-Hujurat. Pertama kita harus mengenal lebih lanjut mengenai fungsi bahasa terlebih dahulu.

#### 1.1 Fungsi bahasa menurut Michael AK Halliday

Michael AK Halliday, adalah seorang mahasiswa dari John R Firth, telah menjadi ahli bahasa terkemuka negaranya dalam rangka *Systemic Functional Linguistics* (SFL). Diperkenalkan pada tahun 1960, SFL didasarkan pada bagaimana bahasa benar-benar berfungsi dalam konteks sosial dan bagaimana konteks tersebut benar-benar dapat membatasi struktur dan penggunaan bahasa. Halliday menunjukkan bahwa bagaimana pun kompleks struktur masyarakat, penggunaan bahasa dapat dikaitkan dengan fungsi dasarnya maupun pada tingkat yang lebih tinggi.

Halliday mengklasifikasikan menjadi tujuh kategori: instrumental, regulasi, representasional, interaksional, personal, heuristik, dan fungsi imajinatif.<sup>47</sup>

a. Fungsi instrumental bahasa

Fungsi instrumen berfungsi untuk memanipulasi lingkungan, menyebabkan peristiwa- peristiwa tertentu terjadi. Terjadinya peristiwa ini disebabkan oleh bentuk bahasa pembicara atau penulis. Kita dapat menemukannya ketika anak-anak mengucapkan kata-kata sederhana, seperti ibu , ketika mereka ingin sang ibu berada di sisi mereka, atau ketika mereka ingin minum, mereka berharap dilayani atau disuguhi beberapa minuman. Fungsi ini didefinisikan sebagai penggunaan bahasa untuk tujuan memuaskan kebutuhan pembicara, baik dalam bentuk memiliki barang atau jasa .

b. Fungsi regulasi bahasa

Fungsi regulasi bahasa mengacu pada penggunaan bahasa kita meminta seseorang untuk melakukan apa yang kita inginkan. Fungsi ini juga menyerupai penggunaan bahasa untuk mengontrol perilaku orang lain. Ketika seorang anak mengatakan 'datang' kepada teman-teman sekitarnya, berarti temannya harus lebih dekat atau mendekati anak tersebut, atau ketika dia berkata 'tolong, pisang itu' kepada ibunya, yang bertujuan agar ibunya membawakan pisang tersebut kepadanya .

c. Fungsi representasional bahasa

Fungsi representasional bahasa adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan, menyampaikan fakta dan pengetahuan, menjelaskan, atau melaporkan yang telah dilihat.

d. Fungsi interaksional bahasa

Fungsi interaksional adalah fungsi bahasa yang dapat kita temukan ketika kita menggunakannya dalam berinteraksi dengan orang lain. Fungsi ini dikembangkan menjadi lebih kompleks ketika seseorang tumbuh lebih dewasa. Ucapan-ucapan salam sehari-hari, seperti

---

<sup>47</sup>Muhammad Farkhan, *An Introduction to Linguistics*, (Ciputat: Lembaga UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press, 2006), hlm, 19.

hai, halo, selamat tinggal, atau sampai jumpa merupakan contoh sederhana dari penggunaan bahasa untuk fungsi ini .

- e. Fungsi pribadi bahasa  
Fungsi personal memungkinkan speaker untuk mengekspresikan perasaan, emosi, dll. Individualitas seseorang biasanya ditandai dengan penggunaannya dari fungsi komunikasi pribadi.
- f. Fungsi Heuristik  
Fungsi heuristik melibatkan bahasa yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan atau untuk belajar tentang lingkungan. Fungsi heuristik sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan dan akan mengarah pada jawaban. Permintaan adalah metode heuristik yang memunculkan representasi realitas dari orang lain.
- g. Fungsi Imajinatif  
Fungsi imajinatif berfungsi untuk menciptakan sistem atau ide imajiner. Menceritakan dongeng, menulis novel, atau semua yang menggunakan fungsi imajinatif. Melalui dimensi imajinatif bahasa, pengguna bahasa dibebaskan untuk melampaui dunia nyata atau menggunakan berbagai macam jenis keindahan bahasa itu sendiri.

## 1.2 Fungsi bahasa menurut Thomson

Fungsi bahasa yang dikemukakan Halliday dianggap banyak mengungkapkan fungsi yang dianggap memiliki tugas yang sama, oleh karena itu Thomson menyederhanakan tujuh fungsi bahasa Halliday ke dalam empat kategori: imperatif, interpersonal, informasi, dan imajinatif fungsi. Empat fungsi ini dikenal sebagai 4 I (empat I).

- a. Imperatif  
Fungsi untuk mengungkapkan kebutuhan yang paling dasar atau “penting” dari seseorang untuk mengendalikan lingkungannya. Fungsi penting menggabungkan dua model Halliday, yaitu instrumental, yang melayani kebutuhan materi anak dan termasuk ekspresi keinginan (saya ingin), dan regulasi (lakukan seperti yang saya memberitahu Anda). Kemudian, imperatif, adalah fungsi menyebabkan dan pengendalian.



- b. Interpersonal (antarpribadi)  
Fungsi interpersonal yang diambil dari interaksional (saya dan Anda) model Halliday, yang memungkinkan individu untuk memulai mempertahankan kontak sosialnya dan menciptakan identitas bagi diri sendiri dan kelompok. Bertujuan untuk menggantikan peran ‘alamat’ seseorang, atau sebagai penanda karakteristik jargon atau aksen seseorang yang tinggal sebagai anggota kelompok sosial.
- c. Informasi  
Fungsi informasi menggambarkan berbagi informasi untuk meningkatkan pengetahuan, atau berbicara “tentang” sesuatu. Itu meliputi tiga model Halliday: pribadi, heuristik, dan representasi. Anak, pertama mengembangkan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan sikap (pribadi), kemudian mengeksplorasi lingkungan luar diri (heuristik), dan akhirnya mampu menyampaikan pesan yang memiliki referensi khusus untuk sesuatu di dunia nyata (representasional). Oleh karena itu, fungsi informasi adalah salah satu pertukaran pengetahuan, yang meliputi ide-ide dan perasaan.
- d. Imajinatif  
Fungsi imajinatif mencerminkan kemampuan untuk menggunakan dan menghargai bahasa sebagai media kreatif. Itu mengacu pada Halliday imajinatif, di mana “anak menciptakan lingkungannya sendiri”, pertama pada suara, seperti bercerita, dan akhirnya melalui puisi dan menulis kreatif .

### 1.3 Fungsi bahasa menurut Gorys Keraf

- a. Alat untuk menyatakan ekspresi diri  
Bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita.
- b. Alat komunikasi  
Bahasa merupakan saluran perumusan maksud yang melahirkan perasaan dan memungkinkan adanya kerjasama antarindividu.

- c. Alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial  
Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memungkinkan manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka. Kemudian, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman tersebut dengan tujuan belajar berkenalan dengan orang lain.
- d. Alat mengadakan kontrol sosial  
Bahasa merupakan alat yang dipergunakan dalam usaha memengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang lain. Bahasa juga mempunyai relasi dengan proses-proses sosialisasi suatu masyarakat.

#### 1.4 Fungsi bahasa menurut Roman Jakobson

Terdapat pula linguis lain yang berpendapat tentang fungsi bahasa yaitu Jakobson yang merupakan pionir aliran linguistik praha. Menurutnya, terdapat enam fungsi bahasa yakni :

- a. Fungsi emotif  
Bahasa digunakan dalam mengungkapkan perasaan manusia. Misalnya, rasa sedih, gembira, marah, kesal, kecewa, puas. Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan (ekspresi diri) tujuan manusia dalam mengungkapkan perasaannya bermacam-macam, antara lain agar terbebas dari semua tekanan emosi keadaan hatinya, suka dukanya diungkapkan dengan bahasa agar tekanan jiwanya dapat tersalur. Apabila tidak, tekanan perasaan akan membelenggu jiwa seseorang sehingga secara psikologis keseimbangan jiwanya akan terganggu. Untuk membantu manusia mengungkapkan emosinya. Sebagai contoh, ketika anda merasa sedih ditinggalkan seseorang, Anda bercerita kepada teman Anda betapa hancurnya perasaan Anda ditinggalkan begitu saja oleh orang yang Anda cintai.
- b. Fungsi konatif  
Bahasa digunakan untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu. Usaha untuk memengaruhi dan tindak tanduk orang lain merupakan kegiatan kontrol sosial. Bahasa berfungsi untuk mendukung kegiatan sosial agar berlangsung dengan lancar. Sebagai contoh, seorang guru menasihati murid-muridnya agar selalu

menjaga kebersihan kelas. Agar nasihatnya didengar, dipahami dan dituruti muridnya dengan perbuatan rajin membersihkan kelas, tentu guru tersebut harus mengutarakan nasihatnya dengan bahasa yang baik, urutannya mudah diikuti, kalimatnya sederhana, mudah dipahami, dan disertai dengan alasan yang logis. Jadi, fungsi konatif bahasa dalam hal ini akan terwujud.

c. Fungsi referensial

Bahasa yang digunakan sekelompok manusia untuk membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu. Dengan bahasa seseorang belajar mengenal segala sesuatu dalam lingkungannya, baik agama, moral, kebudayaan, adat istiadat, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Sebagai alat komunikasi, bahasa menjadi media antara manusia yang satu dengan yang lain karena bahasa dapat mengungkapkan maksud dan pikiran kita.

d. Fungsi puitik

Bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu. Bahasa mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan kemauan dan tingkah laku seseorang. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan media untuk menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan kita ketahui kepada orang lain. Dengan bahasa pula kita dapat mempelajari, mewarisi yang pernah diperoleh orang-orang terdahulu.

e. Fungsi fatik

Bahasa digunakan manusia untuk saling menyapa sekadar untuk mengadakan kontak bahasa mempersatukan anggota-anggota masyarakat. Dengan bahasa manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman itu serta belajar berkenalan dengan orang lain. Bahasa sebagai alat komunikasi memudahkan seseorang untuk menjadi bagian dari masyarakat. Dengan demikian, seseorang akan merasa dirinya terikat dengan kelompok yang dimasukinya. Fungsi fatik lebih diarahkan untuk memelihara hubungan yang akrab dengan lawan bicara. Fungsi fatik biasanya hadir dalam frasa-frasa baku dalam bahasa lisan seperti: apa kabar, selamat pagi, selamat

berjuang, dan sebagainya. Adapun dalam bahasa tulis, sering kita temukan fungsi fatik dalam ungkapan seperti: sudah barang tentu, tidak diragukan lagi, dan lain sebagainya.

f. Fungsi metalingual

Bahasa digunakan untuk membicarakan masalah bahasa dengan bahasa tertentu. Fungsi ini lebih mengacu pada kemampuan bahasa dalam menjelaskan atau menamakan dan juga mengomentari sifat-sifatnya sendiri. Dengan kata lain bahwa bahasa berbicara tentang dirinya sendiri. Fungsi ini sering diwakili dengan istilah gramatika seperti: menangis itu verba, kapur itu nomina, bagus itu adjektiva dan lain-lain. Selain itu terdapat ungkapan-ungkapan seperti: dalam pengertian luas, terkadang hal itu dinamakan, sejujurnya, secara literal dan sebagainya.<sup>48</sup>

Bagi sosiolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab seperti dikemukakan Fishman bahwa yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah “*who speak what language to hom, hen and to what end*”. Oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa itu, antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, kontak antara penutur dan pendengar, topik, kode, dan amanat pembicara kontak antara penutur dan pendengar, topik, kode, amanat pembicara

Di atas telah dipaparkan mengenai beberapa fungsi bahasa yang dikemukakan oleh para ahli. Dalam penelitian kali ini, akan menggunakan fungsi bahasa menurut Roman Jakobson, karena dirasa lebih memudahkan dalam proses analisis terhadap media berupa terjemahan Al-Qur’an Surah Al-Hujurat ayat 1-10. Selain konteks klasifikasi fungsi bahasa yang lebih mudah dimengerti juga agaknya fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Roman Jakobson memiliki korelasi yang jauh lebih baik untuk menjadi fokus analisis ini dibanding dengan fungsi bahasa yang dikemukakan oleh ahli bahasa lainnya.

<sup>48</sup><http://mawarnazhira.blogspot.com/2012/11/artikel-fungsi-bahasa.html> (diunduh pada hari Kamis, 12-06-2014, pukul 14.27)

## 2. TEORI TERJEMAHAN

Penjelasan kedua ialah mengenai terjemahan. Terjemah memiliki kualifikasi penting dalam menyampaikan pesan dari dua bahasa, yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dengan demikian, penerjemahan melibatkan perbedaan-perbedaan budaya untuk mengungkapkan ide dan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Jadi, dapat dikatakan bahwasannya terjemahan meliputi keseluruhan proses penemuan makna suatu kebudayaan dan menyampaikan makna-makna ini kepada orang-orang dalam kebudayaan lain.

Menurut Frans Sayogie, penerjemahan merupakan usaha untuk menyatakan kembali ide dari satu bahasa ke bahasa lain. Kata ini setara dengan *translation* dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa latin, *translation* atau *translationis* yang berarti “apa yang diseberangkan” dan terdiri kata *trans* (melintas) dan *ferre* atau *latum* (membawa). Penerjemahan mengimplikasikan adanya dua bahasa, yakni bahasa sumber yang sering diistilahkan *source language* dan bahasa sasaran atau *target language*. Bahasa sumber adalah bahasa teks yang diterjemahkan dan bahasa sasaran adalah bahasa teks hasil terjemahan.<sup>49</sup>

Faktor-faktor yang berkaitan dengan konteks produksi teks meliputi sejarah bahasa, penulis teks, budaya tempat teks ditulis atau dihasilkan, wilayah tempat teks dihasilkan, variasi sosial teks, dan topik teks. Elemen-elemen ini dapat disebut faktor kontekstual. Sementara itu, teks sendiri juga dibentuk dari unsur-unsur, seperti kata, frasa, klausa, kalimat, tanda baca, dan gramatika bahasa teks. Unsur-unsur ini dapat disebut unsur tekstual.

Faktor yang lebih penting adalah penulis, penulis merupakan problem yang memengaruhi penerjemahan teks. Dalam buku-buku teks tertentu, sering seorang penulis menggunakan istilah umum yang dikenal, tetapi dengan makna yang hanya dipahami oleh penulis tersebut. Sama halnya dengan terjemahan Surah Al-Hujurat 1-10 tidak sedikit teks yang mudah dipahami oleh pembaca (khususnya umat Islam). Oleh karena itu, untuk mengetahui makna kata atau istilah tersebut, sebagai pembaca harus lebih memahami makna dan arti-arti teks sebelumnya.

---

<sup>49</sup>Frans Sayogie, *Penerjemahan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm, 9.

Untuk menerjemahkan suatu bahasa sumber ke bahasa sasaran tidak bisa dengan sembarangan, sehingga menerjemahkan suatu terjemahan harus mempunyai proses. Dalam proses penerjemahan, penerjemah melakukan kegiatan rangkaian tindakan dalam mencurahkan pengetahuan keterampilan, kemampuan, dan kebiasaannya untuk mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran melalui beberapa tahapan dengan menggunakan prosedur penerjemahan, metode penerjemahan, teknik penerjemahan dan sebagainya.

(1) Analisis

Pada tahap ini penerjemah mempelajari teks bahasa sumber, baik dari segi bentuk, maupun isinya. Penerjemahan harus pula melihat hubungan makna antarkata dan gabungan kata. Tujuan analisis adalah agar penerjemah memahami benar-benar pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber serta cara pengungkapannya secara kebahasaan.

(2) Pengalihan

Pada tahap ini, mulailah penerjemahan melakukan alih bahasa setelah melakukan analisis lengkap yang mencakup aspek gramatikal dan semantis. Proses ini masih terjadi dalam pikiran penerjemah.

(3) Penyerasian

Dalam tahap ini, penerjemah menyusun kembali teks dengan ragam yang sesuai dan gaya bahasa yang wajar dalam bahasa target.<sup>50</sup>

Terjemahan dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis. Apabila dilihat dari tujuan penerjemahan. Brislin menggolongkan terjemahan ke dalam empat jenis, yaitu:

- a. Terjemahan Pragmatis, yaitu terjemahan yang mementingkan ketepatan atau akurasi informasi.
- b. Terjemahan Astetis-Puitis, yaitu terjemahan yang mementingkan dampak efektif, emosi dan nilai rasa dari satu versi bahasa yang orisinal.
- c. Terjemahan Etnografis, yaitu terjemahan yang bertujuan menjelaskan konteks budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.
- d. Terjemahan Linguistik, yaitu terjemahan yang mementingkan kesetaraan arti dari unsur-unsur morfem dan bentuk gramatikal dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran.

<sup>50</sup>Moh Arif Rohman, *Penerjemahan Teks Inggris*, (Yogyakarta: Pyramid Publisher, 2006) hlm, 4-11.

Dilihat dari jauh dekatnya terjemahan dari bahasa sumber dan bahasa sasaran, terjemah dapat diklasifikasikan ke delapan jenis. Kedelapan jenis terjemahan tersebut dapat dikategorisasikan dalam dua bagian besar.

Terjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa sumber, dalam hal ini penerjemah berupaya mewujudkan kembali dengan setepat-tepatnya makna kontekstual penulis, meskipun dijumpai hambatan sintaksis dan semantik yakni hambatan bentuk dan makna. Terjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa sasaran. Dalam hal ini penerjemah berupaya menghasilkan dampak yang relatif sama dengan yang diharapkan oleh penulis asli terhadap pembaca versi bahasa sasaran.

a. Klasifikasi terjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber:

Terjemahan kata demi kata (*word for word translation*). Penerjemahan jenis ini dianggap yang paling dekat dengan bahasa sumber. Urutan kata dalam teks bahasa sumber tetap dipertahankan, kata-kata diterjemahkan menurut makna dasarnya di luar konteks.

Terjemahan Harfiah (*literal translation*) atau sering juga disebut terjemahan struktural. Dalam terjemahan ini konstruksi gramatikal bahasa sumber dikonversikan ke dalam padanannya dalam bahasa sasaran, sedangkan kata-kata diterjemahkan di luar konteks.

Terjemahan setia (*faithful translation*). Terjemahan ini mencoba menghasilkan kembali makna kontekstual walaupun masih terikat oleh struktur gramatikal bahasa sumber.

Terjemahan semantis (*semantic translation*). Berbeda dengan terjemahan setia. Terjemahan semantis lebih memperhitungkan unsur estetika teks bahasa sumber, dan kreatif dalam batas kewajaran. Selain itu terjemahan setia sifatnya masih terkait dengan bahasa sumber, sedangkan penerjemahan semantis lebih fleksibel.

b. Klasifikasi terjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran:

Terjemahan adaptasi (*adaptation*). Terjemahan inilah yang dianggap paling bebas dan paling dekat kebahasaan sasaran. Terutama untuk jenis terjemahan drama dan puisi, tema, karakter, dan alur biasanya dipertahankan.

Terjemahan bebas (*free translation*). Penerjemahan bebas adalah penulisan kembali tanpa melihat tanpa aslinya. Biasanya merupakan parafrasa yang dapat lebih pendek atau lebih panjang dari aslinya.



Terjemahan idiomatik (*idiomatic translation*). Dalam terjemahan jenis ini pesan bahasa sumber disampaikan kembali, tetapi ada penyimpangan nuansa makna karena mengutamakan kosakata sehari-hari dan idiom dan tidak ada di dalam bahasa sumber tetapi bisa dipakai dalam bahasa sasaran.

Terjemahan komunikatif (*communicative translation*). Terjemahan ini berusaha menyampaikan makna kontekstual dari bahasa sumber sedemikian rupa, sehingga isi dan bahasanya berterima dan dapat dipahami oleh dunia pembaca bahasa sasaran. Terjemahan ini biasanya dianggap terjemahan yang ideal.<sup>51</sup>

### 3. Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan fungsi bahasa dan terjemahan ialah sebagai berikut :

- a. Analisis Terjemahan Al-Quran H.B. Jassin Bacaan Mulia (Studi Terhadap Konteks Ayat-ayat tentang Nonmuslim, 2010) oleh Rina Indri Astuti. Penelitian di atas mengambil terjemahan sebagai objek penelitiannya, penulis membahas mengenai terjemahan Al-Qur'an yang dilakukan oleh H.B. Jassin terhadap ayat-ayat tentang nonmuslim. Dalam skripsinya tersebut penulis mencantumkan hanya beberapa terjemahan saja yang konteksnya pada ayat-ayat tentang nonmuslim, tanpa mengetahui keseluruhan fungsi biasanya dalam terjemahan. Dapat dikatakan lingkup analisisnya lebih dipersempit<sup>52</sup>
- b. Analisis Fungsi Bahasa dalam Wacana Iklan Media Cetak, Oleh Sri Puji Astuti Mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.<sup>52</sup> Penelitian di atas mengambil fungsi bahasa sebagai objek penelitiannya. Bahasanya mengenai fungsi komunikasi yang terdapat pada wacana iklan, berbeda halnya dengan penelitian yang kami lakukan yaitu membahas mengenai fungsi bahasa yang terdapat dalam terjemahan Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 1-10. Dijelaskan dalam penelitian tersebut setidaknya terdapat enam fungsi yang muncul dalam wacana iklan yaitu:

<sup>51</sup><http://www.stibaiecjakarta.ac.id/index.php/component/content/article/78-news/59-teori-terjemahan> (diunduh pada hari Rabu, 12 Juni 2014, pukul 14.55').

<sup>52</sup><http://ejournal.undip.ac.id> (Penelitian Fungsi Bahasa dalam Iklan Media Cetak, Diunduh Pada Hari Selasa 17 Juni 2014, Pukul 11.40).



fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi informasional, fungsi imajinatif, fungsi metalingual, dan fungsi puitik. Jika dalam penelitian yang kami lakukan, kami fokus untuk meneliti fungsi bahasa menurut Roman Jakobson sebagai acuannya, penelitian tersebut diatas menggunakan fungsi bahasa menurut menurut Vestergaard dan Schroderfungsi.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

#### **1. Metode Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan adalah proses atau kegiatan yang dilakukan penyusun untuk mengungkapkan atau menjangring berbagai fenomena, informasi, atau kondisi lokasi penelitian sesuai lingkup dengan penelitian. Selain itu, pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>53</sup> Pada penelitian ini penyusun melakukan pengumpulan data dengan studi pustaka.

##### **1.1 Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. data dan informasi yang penulis kumpulkan berupa 9 buku referensi, 1 situs online atau penelitian terdahulu. Sumber tersebut digunakan untuk membantu penyelesaian pada bab pendahuluan, teori dan metode penelitian.

#### **2. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian bahasa menurut tahapannya dapat dibagi atas beberapa tahapan, yaitu:

##### **2.1 Prapenelitian**

Pada tahap ini penyusun berusaha merumuskan secara jelas tentang masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian. Rumusan secara jelas tersebut mencakup:

---

<sup>53</sup>M. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2005), hlm, 174.

- a. Latar Belakang Munculnya Masalah  
Pada tahap ini penyusun melakukan identifikasi masalah, yaitu berupa latar belakang munculnya masalah. Penyusun menggambarkan pentingnya fungsi bahasa dalam terjemahan surat Al-Hujurat: 1-10.
- b. Rumusan Masalah Secara Spesifik dan Operasional  
Bagian rumusan masalah berisi tentang masalah-masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian. Tentunya masalah-masalah yang dipaparkan itu tidak lepas dari latar belakang yang dikemukakan pada bagian pendahuluan.<sup>54</sup>  
Pada tahap ini, penyusun memulai studi kasus dengan cara penyusun mengidentifikasi masalah atau pertanyaan yang akan diteliti dan mengembangkan suatu rasional untuk mengapa studi kasus merupakan metode yang sesuai untuk digunakan dalam studi tersebut.
- c. Hubungan Masalah yang Hendak Diteliti dengan Penelitian-penelitian Terdahulu dan Teori-teori Tertentu  
Pada tahap ini penyusun melakukan pencarian informasi yang berkaitan dengan fungsi bahasa terhadap terjemahan surat Al-Hujurat dan Informasi yang dipaparkan pada fungsi bahasa dalam terjemahan surat Al-Hujurat antara lain:
- d. Metode yang Hendak Digunakan  
Metode yang hendak digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Di mana metodologi kualitatif ini mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian dengan memperhitungkan konteks yang relevan. Selain itu, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomenal sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman mendalam. Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap

<sup>54</sup>Mahsun, *Metodologi penelitian Bahasa Tahapan Strategi dan Tekniknya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007 ), hlm, 40.

adaanya masalah. Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus.<sup>55</sup>

Semua hal ini harus tertuang dalam proposal. Dengan demikian, tahapan prapenelitian tidak lain adalah tahapan penyusunan proposal. Tahapan ini ditandai oleh adanya kegiatan menyusun dan terwujudnya sebuah proposal.

## 2.2 Pelaksanaan penelitian

Pada tahapan pelaksanaan penelitian terdiri dari tiga tahapan pokok, yaitu:<sup>56</sup>

### a. Penyediaan data

Pada tahap ini, penyusun mengumpulkan dan menyediakan data-data yang digunakan untuk penelitian. Dalam hal ini, penyusun menggunakan buku-buku yang relevan dan situs online.

### b. Analisis data

Analisis data merupakan proses yang sistematis. Proses tersebut meliputi pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain. Materi-materi yang telah dikumpulkan digunakan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain.<sup>57</sup>

Pada analisis data ini, penyusun mengumpulkan materi-materi yang terkait dengan fungsi bahasa terhadap terjemahan di dalam Al-Quran, menemukan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, dan meneliti buku, makalah, dan presentasi yang berhubungan fungsi bahasa dan terjemahan Al-Quran.

### c. Membuat rumusan hasil analisis yang diwujudkan dalam bentuk kaidah-kaidah

Pada tahap ini, penyusun merangkum dan menjelaskan rumusan hasil analisis dan tema-tema dalam bentuk naratif. Selain itu, melibatkan diskusi tentang bagaimana temuan studi sebelumnya.

<sup>55</sup>Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) hlm, 31.

<sup>56</sup>*Op. Cit.*, hlm, 32.

<sup>57</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010) hlm, 85.

## BAB IV PEMBAHASAN

### 1. Fungsi Bahasa dalam Surah Al-Hujurat Ayat 1-10

Berikut adalah analisis mengenai fungsi apa saja yang terdapat dalam terjemahan Surah Al-Hujurat ayat 1-10

#### ■ Fungsi Puitik

Fungsi Puitik bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu. Bahasa mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan kemauan dan tingkah laku seseorang. Dengan amanat yang disampaikan melalui bahasa pula kita dapat mempelajari, mewarisi yang pernah diperoleh orang-orang terdahulu. Fungsi ini terdapat dalam Surah Al-Hujurat ayat 1, ayat 2, ayat 3, ayat 5, ayat 6, ayat 7, ayat 8, ayat 9, ayat 10. Berikut penjelasan lengkapnya:

Ayat 1 : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. Dari isi ayat tersebut dapat kita analisis bahwa terdapat amanat atau pesan yang terkandung yaitu berupa seruan kepada seluruh umat untuk bertakwa kepada Allah SWT, karena Allah senantiasa Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui.

Ayat 2 : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalanmu bisa terhapus, sedangkan kamu tidak menyadari”. Di dalam ayat tersebut amanat yang dapat diambil ialah agar kita bisa senantiasa berlaku sopan kepada Rasulullah, dan tidak berbicara dengan suara keras melebihi suara Nabi karena hal tersebut secara tidak langsung akan menghapus segala amalan.

Ayat 3 : “Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh pengampunan dan pahala yang besar”. Dapat kita analisis di dalam isi ayat tersebut terdapat

amanat sebagai berikut: orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, maka mereka itulah orang yang bertakwa dan memperoleh ampunan dan pahala yang besar dari Allah Swt.

Ayat 5 : “Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”. Dari isi ayat tersebut dapat kita analisis bahwasanya terdapat amanat yang terkandung antara lain agar kita menjadi manusia yang bersabar karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat 6 : “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”. jika kita cermati dan kita analisis dengan seksama dari isi ayat tersebut terdapat amanat yaitu kita harus berhati-hati dalam menyampaikan berita, tidak boleh ceroboh (berlaku bodoh) karena akan merugikan orang lain.

Ayat 7 : “Dan ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus”. Amanat yang terkandung dalam ayat ini ialah kita harus selalu husnudzon (berprasangka baik) jikalau permintaan kita tidak dikabulkan, karena sesungguhnya Allah sedang melatih keimanan kita. Dan orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.

Ayat 8 : “Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana”. Dapat kita analisis dari ayat tersebut terdapat amanat bahwa Allah akan senantiasa memberi nikmat dan karunia terhadap umat-Nya karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Ayat 9 : “Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya

berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah) maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”. Dapat kita lihat dengan jelas amanat yang terkandung pada ayat tersebut ialah kita sebagai sesama muslim alangkah lebih baiknya untuk saling mendamaikan satu sama lain, selalu berlaku adil dan membela yang benar.

Ayat 10 : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”. Dapat kita analisis dari ayat tersebut Terdapat amanat yang terkandung yaitu untuk senantiasa bertakwa kepada Allah Swt agar kita mendapat rahmat.

#### ■ **Fungsi Fatik**

Fungsi fatik bahasa digunakan manusia untuk saling menyapa atau hanya sekadar untuk mengadakan kontak bahasa mempersatukan anggota-anggota masyarakat. Bahasa sebagai alat komunikasi memudahkan seseorang untuk menjadi bagian dari masyarakat. Fungsi fatik lebih diarahkan untuk memelihara hubungan yang akrab dengan lawan bicara. Sebagai salah satu contoh fungsi ini dapat kita temukan pada terjemahan Surah Al-Hujurat ayat 1, ayat 2, dan ayat 6. Di dalam ketiga ayat tersebut terdapat kata “Wahai orang-orang yang beriman!” seruan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang beriman, itu berarti ada kontak yang coba dilakukan berupa seruan dari Allah bagi umatnya (orang-orang yang beriman) sesuai dengan fungsi fatik yang dipergunakan untuk mencoba mengadakan kontak.

#### ■ **Fungsi konatif**

Fungsi konatif bahasa digunakan untuk memotivasi dan menganjurkan orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu. Usaha untuk memengaruhi tindak tanduk orang lain merupakan kegiatan kontrol sosial. Bahasa berfungsi untuk mendukung kegiatan sosial agar berlangsung dengan lancar. Fungsi ini dapat ditemui pada terjemahan Surah Al-Hujurat ayat 1, ayat 2, ayat 6, ayat 9, dan ayat 10. Berikut penjelasan lengkapnya:

Ayat 1 : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. Di dalam ayat tersebut jelas terlihat adanya kalimat perintah yang ditujukan kepada seseorang untuk tidak boleh menetapkan sesuatu di luar ketetapan Allah dan Rasulnya, sederhananya kalimat perintah tersebut ditandai dengan adanya kata “Janganlah kamu”.

Ayat 2 : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalanmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari”. Jika dilihat dari isi ayat tersebut terdapat kalimat perintah yang dapat memengaruhi tindak tanduk orang lain yaitu berupa larangan untuk meninggikan suara saat berbicara dengan Rasulullah.

Ayat 6 : “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”. Dari analisis yang dilakukan, isi kandungan ayat memerintahkan agar selalu bersikap selektif dalam menerima kabar berita, dan sebaliknya, kita harus menyampaikan suatu kabar berita jika kita sudah betul-betul yakin akan kebenarannya agar kita tidak menyesatkan orang lain.

Ayat 9 : “Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah) maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”. Dapat dilihat pada bagian akhir terdapat kalimat perintah atau suruhan yaitu agar sesama mukmin kita harus saling mendamaikan jika ada dua golongan mukmin lain yang sedang berselisih. Kita juga harus berlaku adil (membela yang benar dan mencoba menasehati yang salah agar kembali ke jalan yang benar).



Ayat 10 : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”. Di dalam isi ayat ini memerintahkan kita sebagai sesama muslim harus mendamaikan yang sedang berselisih.

#### ■ **Fungsi emotif**

Fungsi emotif bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Misalnya, rasa sedih, gembira, marah, kesal, kecewa, puas. Sebagai contoh, ketika anda merasa sedih ditinggalkan seseorang, Anda bercerita kepada teman Anda betapa hancurnya perasaan Anda ditinggalkan begitu saja oleh orang yang Anda cintai. Fungsi ini dapat ditemui pada terjemahan Surah Al-Hujurat ayat 4 berikut kutipan ayat tersebut:

“Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti”.

Dari isi ayat tersebut dapat kita analisis bahwasanya terdapat ungkapan rasa kekecewaan terhadap sikap sebagian orang yang dalam ayat itu disebut dengan sebutan (mereka), yang dianggap tidak mengerti bagaimana cara memperlakukan Rasulullah.

#### ■ **Fungsi metalingual**

Tidak terdapat fungsi metalingual dalam terjemahan Surah Al-Hujurat ayat 1-10, karena melihat pengertian dari fungsi metalingual itu sendiri bahwa bahasa digunakan untuk membicarakan masalah bahasa dengan bahasa tertentu. Fungsi ini lebih mengacu pada kemampuan bahasa dalam menjelaskan atau menamakan dan juga mengomentari sifat-sifatnya sendiri. Dengan kata lain bahwa bahasa berbicara tentang dirinya sendiri. Fungsi ini sering diwakili dengan istilah gramatika seperti: menangis itu verba, kapur itu nomina, bagus itu adjektiva dan lain-lain. Selain itu terdapat ungkapan-ungkapan seperti: dalam pengertian luas, terkadang hal itu dinamakan, sejujurnya, secara literal, dan sebagainya.

#### ■ **Fungsi Referensial**

Fungsi referensial bahasa digunakan sekelompok manusia untuk membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu. Dengan bahasa seseorang belajar mengenal segala sesuatu dalam lingkungannya,



baik agama, moral, kebudayaan, adat istiadat, teknologi dan ilmu pengetahuan. Fungsi ini dapat ditemukan pada terjemahan Surah Al-Hujurat ayat 3, ayat 5, ayat 9, dan ayat 10. Berikut penjelasan lengkapnya:

Ayat 3 : “Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh pengampunan dan pahala yang besar”. Ada permasalahan yang dibicarakan pada ayat ini ialah mengenai seseorang yang seharusnya merendahkan suara saat berbicara dengan Rasulullah.

Ayat 5 : “Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”. Terdapat permasalahan yang dibicarakan pada ayat ini ialah ketika orang-orang yang disebut “mereka” pada ayat itu seharusnya bersabar sebelum Rasulullah menemuinya.

Ayat 9 : “Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah) maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”. Dari isi ayat tersebut jelas terlihat yang permasalahan yang dibicarakan ialah mengenai perselisihan antara dua golongan mukmin.

Ayat 10 : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”. Permasalahan yang dibicarakan pada ayat ini ialah perselisihan yang terjadi pada sesama umat muslim.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai penjabaran analisis di atas, maka dibuat tabel penjelasan sederhana seperti berikut ini:

## a. Tabel Penjelasan

Ayat	Fungsi Bahasa	Alasan
Ayat 1	a. Fungsi Konatif  b. Fungsi Puitik  c. Fungsi Fatik	a. Perintah kepada seseorang untuk tidak menetapkan sesuatu diluar ketetapan Allah dan Rasulnya.  b. Amanat yang terkandung yaitu berupa seruan kepada seluruh umat untuk bertakwa kepada Allah Swt, karena Allah senantiasa Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui.  c. Kutipan “Wahai orang-orang yang beriman!”. Menandakan adanya kontak yang dilakukan berupa seruan dari Allah bagi umatnya (orang-orang yang beriman)
Ayat 2	a. Fungsi Konatif  b. Fungsi Puitik  c. Fungsi Fatik	a. Perintah yang memengaruhi tindak tanduk orang lain berupa larangan untuk meninggikan suara saat berbicara dengan Rasulullah.  b. Amanat untuk bisa berlaku sopan kepada Rasulullah, dan tidak berbicara dengan suara keras melebihi suara Nabi karena hal tersebut secara tidak langsung akan menghapus segala amalan.  c. Kutipan “Wahai orang-orang yang beriman!”. tersebut dilakukan untuk mengadakan kontak dari Allah bagi umatnya (orang-orang yang beriman).

Ayat 3	<p>a. Fungsi Puitik</p> <p>b. Fungsi Referensial</p>	<p>a. Amanat yang terkandung berupa seruan merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, maka mereka itulah orang yang bertakwa dan memperoleh ampunan dan pahala yang besar dari Allah Swt.</p> <p>b. Permasalahan mengenai seseorang yang seharusnya merendahkan suara saat berbicara dengan Rasulullah.</p>
Ayat 4	a. Fungsi Emotif	a. Perasaan kecewa terhadap sikap orang yang tidak mengerti atas apa yang diperbuatnya kepada Rasulullah.
Ayat 5	<p>a. Fungsi Puitik</p> <p>b. Fungsi Referensial</p>	<p>a. Amanat yang terkandung agar kita menjadi manusia yang bersabar karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.</p> <p>b. Permasalahan yang dibicarakan ialah ketika orang-orang yang disebut “mereka” pada ayat itu seharusnya bersabar sebelum Rasulullah menemuinya.</p>
Ayat 6	<p>a. Fungsi Konatif</p> <p>b. Fungsi Puitik</p> <p>c. Fungsi Fatik</p>	<p>a. Perintah untuk selalu selektif dalam menerima kabar berita, dan selalu menyampaikan kebenaran.</p> <p>b. Amanat yaitu agar kita berhati-hati dalam menyampaikan berita, tidak boleh ceroboh (berlaku bodoh) karena akan merugikan orang lain.</p> <p>c. Kutipan “Wahai orang-orang yang beriman!”. Ditujukan untuk mengadakan kontak yang secara tidak langsung dilakukan oleh Allah kepada umatnya (orang-orang yang beriman)</p>

Ayat 7	a. Fungsi Puitik	a. Amanat yang terkandung ialah untuk selalu husnudzon jika permintaan kita tidak dikabulkan, karena sesungguhnya Allah sedang melatih keimanan kita.
Ayat 8	a. Fungsi Puitik	b. Amanat yang terkandung ialah Allah senantiasa memberi nikmat dan karunia terhadap umat-Nya karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.
Ayat 9	<p>a. Fungsi Konatif</p> <p>a. Fungsi Referensial</p> <p>b. Fungsi Puitik</p>	<p>a. Perintah agar sesama mukmin kita harus saling mendamaikan perselisihan dan agar selalu berlaku adil.</p> <p>b. Permasalahan yang terjadi saat kedua golongan mukmin sedang berselisih.</p> <p>c. Amanat yang terkandung ialah kita sebagai sesama muslim alangkah lebih baiknya untuk saling mendamaikan satu sama lain, selalu berlaku adil dan membela yang benar.</p>
Ayat 10	<p>a. Fungsi Konatif</p> <p>b. Fungsi Puitik</p> <p>c. Fungsi Referensial</p>	<p>a. Perintah agar sebagai sesama muslim harus mendamaikan yang sedang berselisih.</p> <p>b. Amanat yang terkandung yaitu untuk senantiasa bertakwa kepada Allah Swt agar kita mendapat rahmat.</p> <p>c. Permasalahan yang dibicarakan pada ayat ini ialah perselisihan yang terjadi pada sesama umat muslim.</p>

## 2. Fungsi Bahasa yang Dominan Muncul

Dari keenam fungsi bahasa menurut Roman Jakobson, ada dua fungsi bahasa yang lebih dominan muncul pada terjemahan surah Al-Hujurat ayat 1-10, yaitu fungsi fatik dan fungsi konatif.

- Fungsi Fatik muncul karena Kitab Suci Al-Qur'an pada dasarnya memang mengandung banyak amanat yang penting disampaikan kepada seluruh umat, amanat-amanat tersebutlah yang senantiasa dijadikan pedoman bagi keberlangsungan hidup umat manusia.
- Fungsi Konatif muncul karena amanat-amanat yang disampaikan dalam surah Al-Hujurat 1-10 lebih banyak berupa seruan atau perintah.

## 3. Karakteristik Bahasa dalam Terjemahan Al-Hujurat 1-10

Karakteristik bahasa dalam terjemahan Surah Al-Hujurat ayat 1-10 ialah sebagai berikut:

Salah satu karakteristik bahasa ialah ditandai dengan adanya keragaman, meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, tetapi karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis maupun pada tataran leksikon. Begitu juga bahasa Arab yang telah diterjemahkan akan berbeda dengan bahasa Arab yang asli.

Menurut Charles F. Hockett sebagaimana dikutip oleh Orstein dan Gage (1970) dalam bukunya yang berjudul *The ABC's of Languages and Linguistics* menyebutkan empat karakteristik bahasa, yaitu: tidak dibatasi tempat dan waktu, keproduktifan, berpola ganda, dan transmisi budaya, sedangkan Yale (1985) mengemukakan enam karakteristik unik bahasa manusia, yaitu: tidak dibatasi tempat dan waktu, keproduktifan, berpola ganda, kesemenaan, keterpenggalan, dan transmisi budaya. Dua karakteristik bahasa yang disebutkan di atas yang terdapat pada terjemahan Surah Al-Hujurat ayat 1-10, berikut penjelasannya:

### ■ Tidak Dibatasi Tempat dan Waktu (*Displacement*)

Bahasa pada manusia tidak hanya untuk kepentingan mengomunikasikan apa-apa yang dialami pemakai bahasa dan yang terjadi pada saat

sekarang atau berbagai peristiwa yang terjadi disekitar pemakai bahasa, tetapi dapat juga dipergunakan untuk mengomunikasikan berbagai peristiwa yang dialami orang lain, peristiwa yang terjadi di masa lalu, bahkan berbagai peristiwa yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang berupa mimpi, imajinasi, khayalan, lamunan, dan fakta lain yang mungkin atau mustahil terjadi. Bahasa pada manusia tidak dibatasi oleh tempat dan waktu. Begitu pula pada terjemahan Al-Qur'an, bahasa digunakan untuk menceritakan peristiwa yang lalu dan menjadi pedoman pada masa yang akan datang.

■ **Transmisi Budaya (*Cultural Transmission*)**

Secara fisik seorang anak akan mewarisi gen orang tuanya, seorang anak pada umumnya akan memiliki kesamaan dengan warna kulit, bentuk rambut dan warna bola mata orang tuanya. Namun, dalam berbahasa tidak ada kaitannya dengan gen orang tua. Hanya unsur kebudayaan daerah setempatlah yang menjadi pengaruh dominan dalam terbentuknya karakteristik bahasa yang dipergunakan. sama halnya dengan terjemahan Al-Qur'an yang tentu saja penerjemahan melibatkan perbedaan-perbedaan budaya untuk mengungkapkan ide dan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Jadi, dapat dikatakan bahwasanya terjemahan meliputi keseluruhan proses penemuan makna suatu kebudayaan dan menyampaikan makna-makna ini kepada orang-orang dalam kebudayaan lain.<sup>58</sup>

## BAB V

### SIMPULAN

Fungsi bahasa menurut Roman Jakobson (Fungsi Konatif, Emotif, Metalingual, Fatik, Puitik dan Referensial) dapat kita temukan pada terjemahan Surah Al-Hujurat ayat 1-10. Bahkan, ada beberapa ayat yang memiliki fungsi lebih dari satu.

Di dalam terjemahan Surah Al-Hujurat ayat 1-10 terdapat pula dua fungsi bahasa yang kemunculannya lebih dominan dibanding dengan fungsi bahasa lainnya, yakni fungsi fatik dan fungsi konatif. Fungsi fatik ialah fungsi bahasa

<sup>58</sup><http://jimmyandrio.blogspot.com/2013/09/bahasa-indonesia-hakikat-fungsi-dan.html>

yang digunakan untuk menyampaikan amanat atau pesan, dan fungsi konatif ialah fungsi bahasa yang berisikan perintah atau suruhan yang dapat memotivasi seseorang. Pada dasarnya Al-Qur'an mengandung banyak amanat dari Allah Swt yang di tujukan kepada seluruh umat manusia. Maka dari itu, wajarlah jika kedua fungsi tersebut yang lebih dominan muncul.

Salah satu fungsi bahasa yakni fungsi metalingual yang tidak ditemukan pada terjemahan Surah Al-Hujurat ayat 1-10. Hal tersebut karena konteks penggunaan fungsi metalingual itu memang untuk membicarakan bahasa, mengacu pada kemampuan bahasa dalam menjelaskan atau menamakan dan juga mengomentari sifat-sifatnya sendiri.

Dalam laporan penelitian ini juga disimpulkan bahwa bahasa terjemahan memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut muncul karena beberapa faktor yang disebabkan oleh adanya upaya menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, yang tentu didalamnya melibatkan bebrapa unsur baik kebudayaan, keragaman bahasa, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Rina Indri. *Terjemahan Al-Qur'an H.B. Jassin Bacaan Mulia (studi terhadap konteks ayat-ayat tentang non muslim)*. Merupakan Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2012.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Farkhan, Muhammad. *An Introduction to Linguistics*. Ciputat: Lembaga UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press. 2006.
- Franklin dan Chander. *Foundations of Linguistics*. New York: A Division of Macmillan Publishing. 1974.
- Jendra, Made Iwan I. *Sociolinguistics The Study of Societies' Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.
- Mahsun, *Metodologi Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

- Nazir, Muhammad. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi. 2005.
- Parera, Jos Daniel. *Linguistik Edukasional Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Kontrasif Antar Bahasa Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga. 1997.
- Rohman, Muhammad Arif. *Penerjemahan Teks Inggris*. Yogyakarta: Pyramid Publisher. 2006.
- Sayogie, Frans. *Penerjemahan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah. 2008.
- File.upi.edu/Direkroti/FPBS/JUR.../Penelitian/ProposalPTK.pdf (file UPI Universitas Pendidikan Indonesia-**Proposal Penelitian**). Diunduh pada hari Senin, 19 Mei 2014 pukul 20.30 WIB.
- ejournal.undip.ac.id (*Penelitian Fungsi Bahasa dalam Iklan Media Cetak*, Diunduh Pada Hari Selasa 17 Juni 2014, Pukul 11.40).
- www.stibaiecjakarta.ac.id/index.php/component/content/article/78-news/59-teori-terjemahan (diunduh pada hari Rabu, 12 Juni 2014, pukul 14.55).





# Bab 3

## MASYARAKAT BAHASA

### A. PENGERTIAN MASYARAKAT BAHASA

Komunitas bahasa (*Speech Community*) adalah suatu konsep sosiolinguistik yang pernah dibahas oleh Hudson (1980), Saville Troike (1982), dan Braithwaite (1984). Bloomfield (1933) menyatakan bahwa komunitas bahasa dibentuk oleh sekumpulan orang yang secara bersama-sama memiliki aturan-aturan bahasa (*linguistic rules*) yang sama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komunitas bahasa bahasa Inggris merupakan masyarakat penutur bahasa Inggris di seluruh dunia. Akan tetapi, Labov lebih memfokuskan pada kriteria norma-norma yang dianut bersama (*shared norms*) dari ciri-ciri bahasa yang digunakan bersama. Oleh karena itu, Labov berkesimpulan bahwa Kota New York adalah suatu komunitas bahasa tersendiri dan bukan suatu kumpulan para penutur yang hidup berdampingan dari kesamaan dialek.<sup>59</sup>

Fishman (1971) memandang suatu komunitas bahasa sebagai masyarakat yang anggota-anggotanya menganut

---

<sup>59</sup>Paul Ohoiwutun, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Kesain Blanc, 2002), hlm, 35-38.

aturan-aturan fungsional yang sama. Aturan-aturan itulah yang menetapkan wajar-tidaknya suatu ujaran. Hymes mendefinisikan komunitas bahasa sebagai masyarakat yang memiliki pengetahuan akan aturan-aturan atau kaidah-kaidah bagi terjadinya interpretasi suatu bahasa. Kepemilikan bahasa tersebut mencakup pengetahuan terhadap satu bentuk bahasa, dan juga pengetahuan tentang pola-pola pemakaian bahasa tersebut.<sup>60</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat tiga pendekatan untuk memahami konsep komunitas bahasa. Pertama, dipandang dari sudut bentuk-bentuk bahasa yang dimiliki bersama (*shared linguistic forms*). Kedua dari segi kaidah-kaidah sistem bahasa yang dimiliki bersama, dan ketiga dari sudut pandang konsep-konsep kebudayaan yang dianut bersama. Dalam suatu kelompok manusia, tentu memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi, misalnya suatu proses sosialisasi atau diskusi. Kebutuhan tersebut tidak akan terpenuhi, jika tidak memiliki norma-norma bahasa yang disepakati bersama. Bahasalah yang akan menyatukan masyarakat menjadi komunitas sentripetal. Konsep inilah yang disebut dengan komunitas bahasa, di mana mereka mampu menerapkan norma-norma linguistik yang sama.

## B. MULTIKULTURAL DAN MASYARAKAT BAHASA

Masyarakat heterogen merupakan bagian dari masyarakat multikultural, sebab terdapat keragaman sistem bahasa di kawasan ASEAN, khususnya Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Dari perspektif politik, masing-masing negara tersebut bersifat homogeny, terikat oleh satu kesatuan politik. Homogenitas dapat berlaku pada suatu bangsa, karena ikatan yang sama, misalnya komitmen politik, agama, dan lain sebagainya. Labov (1971) menyatakan bahwa semakin banyaknya bukti yang ditemukan menunjukkan bahwa masyarakat-masyarakat yang monolingual tidak sepenuhnya homogen. Jadi heterogenitas berbahasa bukanlah hal yang wajar, tetapi juga bersifat alamiah. Jika tidak terdapat alih gaya, dan tidak ada sistem komunikasi yang berstrata ganda, maka kondisi homogen suatu masyarakat akan mengalami kelainan fungsi. Para ahli bahasa awalnya tidak menyadari bahwa heterogenitas merupakan kekhususan masyarakat bahasa. Dengan kata lain, walaupun suatu masyarakat bersifat homogen dari

---

<sup>60</sup>*Ibid*, hlm. 39.

perspektif politik, sosio ekonomi dan budaya, namun dari perspektif bahasa, masyarakat tersebut adalah heterogen.<sup>61</sup>

Negara-negara di ASEAN ternyata memiliki situasi multilingual yang berbeda, meskipun keduanya mewakili masyarakat bahasa yang heterogen. Kelompok pertama mencakup tiga negara, yaitu Indonesia, Filipina, dan Thailand. Mayoritas penduduk di ketiga negara ini menggunakan bahasa-bahasa yang saling berkaitan secara genetik, sama halnya dengan kebudayaan yang mirip satu sama lain. Dari sisi kebahasaan masyarakat ketiga negara tersebut heterogen, namun jika ditinjau dari aspek etnografis masing-masing dari ketiga negara itu homogen. Kelompok kedua meliputi Malaysia dan Singapura, mayoritas penduduk di negara tersebut menggunakan bahasa-bahasa yang tidak memiliki hubungan genetik (Melayu, Mandarin, Tamil, dan Inggris). Kondisi sosiokultural juga tidak menunjukkan kesinambungan dari peristiwa di masa silam dari peninggalan proto-melayu. Singapura telah meresmikan 4 bahasa resmi, yakni bahasa Malaysia, Inggris, Mandarin, dan Tamil. Adapun dari sisi etnografis maupun kebahasaan, masyarakat Singapura dan Malaysia benar-benar heterogen.

Perkembangan komunitas bahasa yang semakin bertambah banyak, khususnya Indonesia memunculkan kemajemukan agama, kelompok etnik, profesi, politik, golongan-golongan sosio-ekonomi yang beragam. Namun, hal tersebut tidak menjadi hambatan dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional.

### **C. FENOMENA DALAM MASYARAKAT BAHASA YANG MULTIKULTURAL**

Terdapat asumsi dasar dalam sosiolinguistik bahwa setiap individu memiliki peran sosial yang bermacam-macam. Berhubungan dengan hal tersebut, bahasa digunakan sebagai bentuk tingkah laku untuk melakukan peran yang melekat pada diri individu. Terdapat dua pendekatan untuk mengkaji peran konstituan dengan pilihan linguistik sebagai tipikalnya, yakni mengkaji pilihan-pilihan tipe bahasa oleh kelompok di dalam interaksi kelompok kecil; deskripsi mikro, intra kelompok atau yang lain. Pendekatan berikutnya, dengan mengkaji pilihan-pilihan bahasa tipikal oleh kelompok sebagai

---

<sup>61</sup>*Ibid*, hlm. 42

satu himpunan pada interaksi makro, inter kelompok di dalam konteks masyarakat secara keseluruhan.<sup>62</sup>

Pendekatan pertama (mikro) yang dipusatkan pada individu bilingual, akan menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan cara-cara yang memungkinkan seorang bilingual berkomunikasi lebih dari satu bahasa dan melakukan “switch” antara berbagai kode dalam repertoirenya. Pendekatan kedua yang dipusatkan pada kelompok akan tertarik pada pencarian bagaimana bahasa itu dipakai untuk mencapai serta menciptakan jarak sosial atau kerjasama, bagaimana para elite memegang kontrol penggerak politik suatu negara atau bagaimana kontrol tersebut dapat direbut oleh elite yang lain.

Aspek mikro dan makro multilingualisme berkaitan dengan bilingualisme, yakni penggunaan bahasa baik oleh individu maupun kelompok yang lebih dari satu bahasa. Pada tataran mikro, gejala individu dapat didesignasikan pada penggunaan istilah yang memakai akar latin seperti individu, bilingual atau multilingual, bilingualisme, dan seterusnya. Selain itu, multilingualisme juga berhubungan dengan masyarakat multilingual, masyarakat yang anggota-anggotanya berkemampuan atau bisa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi.

#### D. VARIASI BAHASA

Variasi bahasa didefinisikan sebagai wujud perubahan atau perbedaan dari pelbagai manifestasi kebahasaan, tetapi tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan. Nababan membahas lebih jauh tentang jenis variasi bahasa yang berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan masyarakat, yakni sebagai berikut.<sup>63</sup>

##### 1) Variasi Sistemik

Variasi sistemik terjadi sebagai perubahan atau perbedaan yang dimanifestasikan dalam ujaran seseorang atau penutur-penutur di tengah masyarakat bahasa tertentu. Variasi ini dapat terjadi pada sistem kebahasaan itu sendiri, dan dapat juga terjadi di luar sistem kebahasaan. Studi Labov mengenai penggunaan bahasa Inggris di kota New York

<sup>62</sup>*Ibid*, hlm. 62

<sup>63</sup>*Ibid*, hlm. 45-48

memberikan sedikit gambaran tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah variasi ini. Labov mempelajari alternatif-alternatif bunyi awal, pada kata-kata seperti *thing*, di New York terdapat tiga varian. Pertama satu konsonan frikatif – dental [ø], alternatif kedua satu afrikat [tø] dan terakhir satu bunyi hambat dental [t]. Dari ketiga varian ini, bunyi frikatif merupakan varian orang terpelajar yang bergengsi. Adapun bunyi hambat adalah varian yang banyak dilakukan oleh masyarakat kelas bawah. Perubahan-perubahannya demikian dinamakan variasi sistemik, karena perbedaan-perbedaan tersebut terjadi dalam bahasa itu sendiri. Variasi sistemik disebut pula variasi internal, karena hanya terjadi dalam lingkup unsur-unsur kebahasaan itu sendiri, misalnya pada unsur fonem, morfem, tata kalimat, dan sebagainya

Dalam mempertajam analisis terhadap variasi sistemik cukup dengan memperhatikan sumber variasi. Jika perbedaan itu berasal dari dalam bahasa itu sendiri, maka variasi ini dinamakan sistemik atau internal. Namun, jika bersumber dari luar bahasa, yakni faktor-faktor lain diluar lingkup sistem bahasa itu sendiri, maka variasi tersebut dinamakan eksternal atau ekstrasistemik.

Meskipun demikian, variasi internal (sistemik) dapat terjadi sebagai akibat pengaruh eksternal. Contohnya, pada kasus varian [ø], [tø], [t] di New York tentang hasil studi Labov yang ditentang oleh Clipper dan Widdowson. Hasil kajian kedua ahli bahasa tersebut menunjukkan bahwa Labov keliru menarik kesimpulan bahwa kelas masyarakat elit cenderung membuat varian [ø] dan sebaliknya masyarakat kelas sosial ekonomi rendah yang menampilkan varian bunyi [t] pada kata *thing*. Jadi, dalam situasi berbahasa resmi varian [ø] lebih banyak muncul, sedangkan varian [t] lebih banyak dilakukan oleh siapa saja pada situasi berbahasa santai, akrab, tidak resmi.

## 2) Variasi Ekstrasistemik

Variasi ekstrasistemik terjadi karena perbedaan atau perubahan yang bersumber dari luar bahasa. Variasi yang bersumber dari luar sistem bahasa dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti keadaan geografis, konteks sosial, fungsi atau tujuan berkomunikasi dan faktor perkembangan bahasa dalam kurun waktu yang lama.

a) Faktor Geografis

Sebelum teknologi informasi berkembang dengan pesat, orang dapat menyaksikan gunung dan sungai yang memisahkan kelompok-kelompok manusia sehingga memunculkan perubahan-perubahan bahasa. Misalnya di Inggris oleh orang-orang London, Manchester dan Hyde, Cheshire. Hal tersebut membuktikan bahwa rintangan-rintangan geografis seperti gunung, sungai, selat, dan sejenisnya dapat mengubah bahasa yang seragam, sebab adanya perpindahan kelompok-kelompok manusia itu dari lokasi yang satu ke lokasi yang lain. Terkadang faktor-faktor geografis ini mampu menciptakan bahasa baru yang masih bisa dipahami oleh semua kelompok penuturnya, tetapi mengalami berbagai perubahan. Bahasa baru ini disebut dengan dialek.

b) Faktor Kedudukan Sosial

Kajian Labov mengenai varian-varian [ø], [tø], [t] dari bunyi /th/ pada kata *thing* di New York menunjukkan bahwa seolah-olah tingkat dan kedudukan sosial seseorang di tengah masyarakat turut menciptakan perbedaan atau variasi bahasa. Variasi ini menyebabkan munculnya ragam-ragam khusus yang lazim dituturkan oleh masing-masing kelompok tersebut atau biasa disebut dengan istilah sosiolek. Keragaman dialek dan sosiolek berkembang atau terjadi secara berlawanan. Dialek mengikuti perambatan horizontal, karena bertumpu pada dimensi geografis. Sebaliknya sosiolek mengikuti hubungan-hubungan vertikal karena bertopang pada tingkat dan kedudukan penutur di tengah masyarakat.

c) Faktor Situasi Berbahasa

Status sosial akan membawa dampak dalam peran kebahasaan seorang penutur di tengah masyarakat bahasanya. Peran yang dimaksud berkaitan dengan situasi berbahasa, siapa yang berperan, topik dan jalur bahasa yang digunakan. Faktor-faktor ini yang menentukan tingkat formalitas berbahasa. Jika perbedaan status sosial antarpemutur mengakibatkan lahirnya ragam sosiolek, maka situasi berbahasa mendorong lahirnya fungsiolek. Joss (1962) menyebut ragam fungsiolek sebagai gaya (*style*) berbahasa dan sebagainya dalam lima tingkat formalitas, yakni beku (*frozen*), resmi

(formal), usaha (*consultative*), santai (*casual*), dan akrab (*intimate*). Dalam ragam sosiolek para penutur mengacu pada kedudukan atau status sosial masing-masing penutur ketika hendak berkomunikasi. Pada fungsiolek situasi berbahasa yang menentukan subragam mana yang cocok digunakan dan seleksi ini terjadi secara termostatik.

d) Faktor Perubahan karena Berlaluinya Waktu

Perubahan dan berlakunya waktu membawa perbedaan dalam ragam bahasa. Ragam bahasa demikian disebut kronolek. Banyak kata dan frasa yang dipakai di masa lampau, namun tidak digunakan lagi di masa kini. Dalam bahasa Inggris misalnya, *tousers* menggantikan *pantaloons* (celana), *engagement* menggantikan *clome*, *you* menggantikan *thou, thee; you are* menggantikan *thou art*, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia kata *pandu* sudah hilang dari peredaran, digantikan oleh kata *pramuka*. Penambahan sebagian besar kosakata baru dalam bahasa Indonesia saat ini merupakan akibat langsung dari perkembangan ilmu dan teknologi.

## E. KLASIFIKASI VARIASI BAHASA

Klasifikasi variasi bahasa didasarkan pada sumber variasi baik internal maupun eksternal dan penempatan varias-variasi tersebut dalam model linguistik.<sup>64</sup>

1) Sumber Variasi-Internal

Sumber variasi internal terjadi karena pengaruh bunyi lain sehingga terjadi perubahan. Misalnya, perubahan bunyi yang terjadi secara besar-besaran dalam bahasa Inggris abad ke-15, di mana vokal panjang menjadi tinggi dan tingginya vokal tersebut mengakibatkan hilangnya kualitas keseluruhan vokal dan menjadi bunyi diftong.

2) Sumber Variasi Eksternal

Terdapat tiga tipe variasi eksternal, yakni variasi interpersonal, intrapersonal, dan variasi inheren yang akan dijabarkan sebagai berikut:

a) Variasi Interpersonal

Variasi ini disebut variasi bebas karena menyajikan pilihan kode yang memiliki korelasi dengan pemakai variasi bahasa secara individu.

<sup>64</sup>Abd. Syukur Ibrahim, *Sosiolinguistik*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1995), hlm, 54-62.



- b) Variasi Intrapersonal  
Variasi ini mempunyai syarat kondisi yang bukan faktor linguistik, melainkan ditentukan oleh aspek-aspek dinamis penggunaan bahasa yang sudah jelas. Misalnya, selama melibatkan kriteria internal dan interpersonal, tidak ada cara yang dapat dipakai untuk menduga dalam ujaran seseorang dapat mewujudkan /t/ dan [ʔ] dalam konsonan [fatnait] atau [fa:ʔnait] pada kata *fornight*. Faktor tersebut bergantung pada tingkat formalitas atau informalitas sesuai situasi pengucapan itu terjadi.
- c) Variasi Inheren  
Adanya variasi inheren dapat menjadikan bahasa itu semakin kuat dan luwes, misalnya konsonan /i/ dan /e/ pada kata *economics*. Variabilitas inheren juga memiliki peranan penting dalam perubahan bahasa, karena tanpa variabilitas tidak ada nada kebebasan individu dalam memilih bentuk bahasa. Tanpa variabilitas inheren setiap bentuk bahasa akan terkekang oleh faktor internal dan eksternal yang tidak memungkinkan terjadinya perubahan.
- 3) Level Variasi  
Setiap deskripsi variasi memiliki perbedaan level-level sesuai terjadinya variasi. Hal ini dapat dianalisis menggunakan taksonomi yang dikemukakan oleh Kurath (1939) dan Wells (1970). Pada intinya terdapat empat level, yakni sebagai berikut.
- a) Variasi Sistematis  
Variasi ini terbentuk dari adanya fonem-fonem yang berbeda tetapi mempunyai arti yang sama dengan ‘hetero-gloss fonemik’ dalam dialektologi Amerika. Misalnya, banyak variasi dalam bahasa Inggris yang berbeda pada fonem /hw/ /w/ untuk kata *which* dan *witch*. Variasi semacam ini dapat diistilahkan dengan sistematis karena variasi tersebut menimbulkan satu perbedaan arti antara dua bentuk leksikal jika dibandingkan dengan variasi bahasa yang terbentuk karena pengucapan kata tersebut, sehingga keduanya menjadi homofon.
- b) Variasi Distribusional  
Variasi distribusional terjadi jika terdapat perbedaan pada fonem-fonem yang muncul dalam sistem variasi. Misalnya, sebuah ciri



pokok yang dapat membedakan adalah adanya /r/ pada posisi kosonan dan akhir kata dalam bahasa Inggris. Ciri-ciri tersebut dapat menjadi indikator tentang asal-usul regional diantara para penutur yang berbahasa Ibu bahasa Inggris.

c) Variasi Insidensial

Variasi insidensial terjadi karena pilihan fonem yang berbeda untuk item leksikal yang sama. Misalnya contoh dalam bahasa Inggris variabel (a) oleh beberapa variasi tertentu diucapkan sebagai varian /ae/ dan bukan /a:/ pada kata *dance*. Pilihan ini dapat diungkapkan dalam distribusinya, karena bentuk /ae/ muncul di muka kosonan nasal dan kosonan lain.

d) Variasi Realisasional

Variasi realisasional disebabkan oleh perbedaan wujud fonetik dalam setiap fonem. Idiolek perseorangan pun juga akan bervariasi satu sama lain.

## F. CONTOH PENELITIAN VARIASI BAHASA

### **DAKWAH MELALUI BAHASA (Kajian Sociolinguistik terhadap Bahasa Dakwah Aktivis Dakwah Kampus Surakarta)**

**Oleh: Siti Isnaniah**

**Sumber: Jurnal Karsa, Vol. 21 (2) tahun 2013**

#### Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan makna jargon yang digunakan oleh ADK Surakarta, alasan yang mendasari ADK menggunakan jargon tersebut, dan kontribusi jargon yang digunakan oleh ADK Surakarta terhadap dakwah Islam. Bentuk-bentuk bahasa (jargon) dakwah yang digunakan oleh ADK Surakarta kebanyakan berasal dari bahasa Arab. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa dakwah tersebut hanya berupa kata dan gabungan kata, tidak ada yang berupa kalimat. Penggunaan jargon dakwah tersebut tidak dibedakan berdasarkan status sosial, letak geografis,

dan tingkat pendidikan. Makna dari bentuk-bentuk bahasa (jargon) dakwah yang digunakan oleh ADK Surakarta tidak hanya makna leksikal, tetapi situasi dan kondisi (konteks) komunikasi sangat menentukan makna jargon dakwah yang digunakan. Alasan yang mendasari ADK Surakarta menggunakan bentuk-bentuk bahasa (jargon) dakwah adalah untuk memasyarakatkan bahasa Arab di kalangan masyarakat umum, suasana komunikasi lebih akrab dan mempererat ukhuwah Islamiyah, menunjukkan jati diri komunitas ADK untuk mempermudah syiar (dakwah) Islam, jargon ADK Surakarta dapat memberikan kontribusi terhadap dakwah Islam, yaitu memperkuat ukhuwah Islamiyah, ekspansi dakwah Islam, dan menyatukan masyarakat Islam dengan menggunakan jargon bahasa Arab yang sama.

### *Abstract*

*The study aims to describe the Dakwah Language styles (register) used by ADK Surakarta. The meaning of the register used by ADK Surakarta, the reasons of using the register, and the contribution of the ADK register towards the Islamic dakwah. The language styles used by the ADK Surakarta were dominated by the Arabic language. The language styles used by the dakwah activists were the word and the phrase, not sentence. The dakwah activists did not differentiate social status, geographic condition, nor the educational level when they used the register, the meaning of the language styles used by the dakwah activists did not only have the lexical meaning, but also the situation and condition (context) of the communication played an important role of the language styles used, some of the reason of ADK Surakarta using the dakwah language styles were to socialize Arabic Language among the society, to have closer relationship among the ADK, to show the ADK identity and to make the ADK dakwah easier, the ADK language styles toward the Islamic dakwah were giving the significant contributions to strengthen ukhuwah islamiyah, to expand the dakwah, and to unite the muslim society by using the same linguistic Arabic jargon.*

**Keywords:** *Sociolinguistic, language styles, ADK, dakwah.*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Dakwahlah terhadap suatu kaum sesuai dengan bahasa mereka. Bahasa memang memiliki peranan yang sangat penting dalam berdakwah karena memuat pesan dakwah yang mengandung ajaran-ajaran yang luhur. Bahasa merupakan salah satu metode dakwah. Dakwah akan berhasil jika menggunakan metode yang tepat. Dalam menyampaikan dakwah dapat dilakukan secara individual maupun kelompok dengan menggunakan berbagai metode dakwah yang salah satunya berupa bahasa. Dakwah memang perlu dilakukan oleh setiap muslim untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia di muka bumi ini dengan bahasa yang baik dan santun. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam berdakwah.

Di dalam berkomunikasi, ada dua hal penting yang perlu dipertimbangkan, yaitu kaidah bahasa yang bersangkutan dan prinsip penggunaan bahasa itu di dalam situasi atau peristiwa tutur tertentu. Ada lima perbedaan antara kaidah dengan prinsip, antara lain: kaidah diterapkan secara keseluruhan atau tidak sama sekali, sedangkan prinsip diterapkan secara relatif, yakni secara lebih banyak atau lebih sedikit; kaidah bersifat eksklusif (di dalam arti bahwa penerapannya tidak memperbolehkan diterapkannya kaidah yang lain di dalam konteks dan konteks yang sama). Sebaliknya, prinsip dapat diterapkan bersama dengan prinsip yang lain di dalam peristiwa tutur yang sama; kaidah bersifat konstitutif artinya mendefinisikan sistem dan di dalam berbahasa kaidah menentukan mana bentuk yang apik (*well formed*) dan mana yang tidak apik (*ill formed*). Sedangkan prinsip menunjukkan bagaimana penutur sebaiknya memilih bentuk-bentuk bahasa untuk mencapai tujuan bertutur; kaidah bersifat pasti (*definite*), sedangkan prinsip bersifat probabilistik. Di dalam tata bahasa ada kaidah yang penerapannya bersifat pasti, dan paling-paling ada perkecualian. Sebaliknya di dalam pragmatik ada prinsip yang penerapannya tidak secara pasti menunjukkan apa makna penerapan itu: kita dapat menunjukkan kemungkinan makna dari penerapan prinsip itu; kaidah bersifat konvensional di dalam arti bahwa benar atau salahnya suatu bentuk, apik atau tidak apiknya bentuk

itu adalah konvensi yang di dalam bahasa telah disetujui oleh para penuturnya. Sebaliknya, yang mendorong penerapan prinsip adalah motivasi, yakni apa yang mendorong penutur memilih suatu bentuk bahasa dalam kaitannya dengan tujuan tuturannya<sup>65</sup>.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kaidah terdapat di dalam linguistik dalam arti yang luas (mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik), sedangkan prinsip terdapat di dalam pragmatik. Di dalam sosiolinguistik terdapat kaidah dan prinsip karena berbahasa tidak hanya mempertimbangkan kaidah, tetapi juga prinsip. Objek penelitian sosiolinguistik adalah hubungan bahasa dengan faktor-faktor sosial dan situasional di dalam masyarakat pemakai. Faktor-faktor tersebut mengakibatkan timbulnya variasi bahasa yang merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaiannya tidak bisa ditentukan oleh faktor linguistik saja tetapi juga faktor nonlinguistik yang terdiri dari faktor sosial dan situasional. Faktor sosial terdiri dari status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, umur, jenis kelamin, dan lain-lain. Sedangkan faktor situasional antara lain siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa<sup>66</sup>. Salah satu contoh variasi bahasa berupa sosiolek. Salah satu contoh sosiolek adalah jargon yang hanya dipakai oleh orang-orang atau kelompok yang menekuni kegiatan tertentu dan sering tidak dipahami maknanya oleh orang lain. Jargon digunakan oleh kelompok tertentu dalam situasi resmi dan tidak resmi.

Setiap kelompok sosial atau profesi tertentu biasanya memiliki jargon. Salah satu kelompok sosial yang memiliki jargon adalah Aktivistis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta yang merupakan organisasi mahasiswa yang berasaskan Islam dan bertujuan untuk dakwah Islam. Kosakata dan istilah yang digunakan oleh mereka pun berbeda dengan kosakata dan istilah yang digunakan oleh masyarakat umum. Kosakata dan istilah yang digunakan oleh ADK diserap dari bahasa Arab. Penggunaan kosakata atau istilah khas tersebut dapat dijumpai pada acara-acara resmi maupun tak resmi ADK. Biasanya jargon tersebut

---

<sup>65</sup>Jenny Thomas, *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics* (London & New York: Longman, 1995), 108.

<sup>66</sup>Suwito, *Sosiolinguistik* (Surakarta: UNS Press, 1996), hlm. 3.

dipakai dalam konteks komunikasi antar-ADK. Orang di luar ADK yang mendengar percakapan ADK tidak atau kurang memahami jargon tersebut, mereka hanya mengetahui kalau jargon tersebut milik ADK. Jargon tersebut dapat dipahami oleh orang-orang di luar ADK jika mereka turut berkecimpung dalam aktivitas ADK.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengangkat kekhasan pemakaian bahasa ADK Surakarta menjadi bahan penulisan yang difokuskan untuk mengetahui bentuk-bentuk jargon yang digunakan oleh Aktivistis Dakwah Kampus Surakarta, maknanya, dan alasan yang mendasari penggunaan jargon tersebut.

## 2. Teori

### a. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan studi bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat, atau mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya variasi-variasi yang terdapat di dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan/ sosial<sup>67</sup>. Sociolinguistik mengkaji bahasa dalam konteks sosial kebudayaan, menghubungkan faktor-faktor budaya, serta mengkaji fungsi sosial, dan pemakaian bahasa dalam masyarakat.

Sociolinguistik adalah ilmu yang bersifat multidisipliner atau gabungan dari dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik. Sebagai ilmu yang bersifat multidisipliner, sociolinguistik berusaha menjelaskan kemampuan manusia di dalam menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi<sup>68</sup>. Masih dalam pengertian yang sama, sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, antara pemakaian bahasa dan struktur sosial di dalam pemakaian bahasa sehari-hari<sup>69</sup>. Di dalam pemakaian bahasa sehari-hari, perlu memahami sociolinguistik untuk menghindari kesalahan dalam masalah ketidaktepatan pemakaian bahasa dalam konteks sosial.

<sup>67</sup>Nababan, *Sociolinguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 2.

<sup>68</sup>Paul Ohoiwitun, *Sociolinguistik* (Jakarta: Kesaint Blant, 1997), hlm. 9.

<sup>69</sup>Bernand Spolsky, *Sociolinguistics* (Oxford: Oxford University Press, 1998), hlm. 3.

Senada dengan pernyataan di atas, sosiolinguistik mengkaji bahasa di dalam hubungannya dengan faktor-faktor kemasyarakatan sosial<sup>70</sup>. Secara lebih lanjut, sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa dalam konteks budaya<sup>71</sup>.

Dari berbagai pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang bersifat multidisipliner yang mengkaji pemakaian bahasa di masyarakat yang berkaitan dengan konteks budaya.

b. Jargon

Jargon merupakan wujud variasi bahasa yang pemakaiannya terbatas pada kelompok-kelompok sosial tertentu namun tidak bersifat rahasia, misalnya bahasa sopir dan kernet, bahasa tukang batu, bahasa montir, dan sebagainya. Senada dengan pernyataan tersebut, jargon adalah bahasa tulis atau lisan yang menggunakan kata-kata dan kontruksi khusus yang hanya dipakai oleh kalangan tertentu saja. Dibandingkan dengan bahasa standar atau bahasa umum, jargon ditentukan oleh kelompok spesial, kelompok profesi, dan kelompok ilmu. Misalnya, jargon bahasa hukum, jargon bahasa ilmu, jargon bahasa mahasiswa, dan jargon bahasa guru. Jargon tetap menggunakan kosakata dan kontruksi bahasa standar, tetapi dalam pengertian tertentu<sup>72</sup>. Jadi, jargon merupakan kata-kata dan konstruksi khusus yang dimiliki oleh kelompok tertentu baik lisan maupun tertulis yang mengandung pengertian tertentu.

Pengertian jargon secara lebih luas adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu<sup>73</sup>. Ungkapan-ungkapan dalam jargon seringkali tidak dipahami oleh orang di luar kelompok tetapi ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Ciri penting jargon adalah bahwa orang, benda, dan

<sup>70</sup>Hudson, *Sociolinguistics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), hlm. 1.

<sup>71</sup>Mansoer Pateda, *Sosiolinguistik* (Bandung: Angkasa, 1992), hlm. 3.

<sup>72</sup>Jos Daniel Parera, *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural* (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 67.

<sup>73</sup>Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 89.

perbuatan yang memegang peran istimewa dalam lingkup kelompok yang bersangkutan, memperoleh istilah-istilah yang mencolok dan biasanya tidak lazim. Sebagian besar dari istilah tersebut secara emosional didasarkan atas kelakar, humor, ironi, simpati, dan antipati. Ungkapan-ungkapan jargon secara paralel dengan kosakata profesi atau dengan ungkapan-ungkapan bahasa sehari-hari yang lazim biasa disebut sebagai sinonim. Akan tetapi, dalam jargon itu sendiri sering berkembang banyak sinonim dan cara ungkapan kiasan memegang peran penting<sup>74</sup>.

Berdasarkan berbagai pengertian jargon di atas dapatlah disimpulkan bahwa jargon merupakan bahasa khusus yang hanya digunakan oleh sekelompok orang tertentu dalam aktivitas-aktivitas mereka, yang hanya dipahami oleh anggota kelompok tersebut tetapi tidak bersifat rahasia.

Salah satu kelompok yang memiliki jargon adalah organisasi politik Islam. Idiom, istilah, dan jargon politik Islam diambil dari dua sumber pokok yaitu Alquran dan hadis sehingga banyak yang menggunakan bahasa Arab. Pemasyarakatan bahasa politik Islam dilakukan dengan berbagai cara. Sasaran yang pertama adalah kaum terpelajar (mahasiswa) karena termasuk kaum pembaharu, termasuk Aktivistis Dakwah Kampus Surakarta.

Salah satu cara pembaharuan sosial keagamaan adalah dengan melakukan kesatuan linguistik<sup>75</sup> dengan menyepakati bahasa yang umum bagi umat Islam. Agama Islam yang bersifat *rahmatan lil 'alamin* diturunkan di tanah Arab dengan menggunakan bahasa Arab sehingga bahasa tersebut menjadi milik semua muslim di dunia, tidak hanya milik bangsa Arab. Oleh sebab itu persatuan umat Islam dapat terwujud jika terdapat kesatuan linguistik (bahasa).

c. Dakwah

Dakwah merupakan kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah Swt.

<sup>74</sup>Basuki Suhardi, dkk, *Teori dan Metode Sociolinguistik II* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995), hlm. 169.

<sup>75</sup>Bernard Lewis, *Bahasa Politik Islam* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), xix – xxi.



sesuai dengan garis akidah, syariat, dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan *masdar* (kata benda) dari kata kerja *da'a yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan.

Dakwah berasal dari bahasa Arab yang mempunyai beberapa pengertian. Pengertian dakwah dalam bahasa Arab yang paling menonjol adalah meminta tolong, beribadat, memandu, menjemput, mengajak, memanggil, dan menyeru.<sup>76</sup> Dakwah Islam merupakan upaya untuk mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Allah demi kemaslahatan umat.<sup>77</sup>

Hal senada dengan pernyataan di atas bahwa dakwah merupakan usaha membawa orang lain kepada agama Islam, supaya mengikuti petunjuk agama ini, melaksanakan segala ketetapan di muka bumi ini, mengkhususkan segala bentuk penghambaan diri, permohonan dan taat kepada Allah, melepaskan diri dari segala kongkongan selain Allah, memberi hak orang lain yang ditentukan haknya oleh Allah, menyeru kepada kebaikan dan mencegah segala kemungkaran, serta berjihad di jalan-Nya. Dari berbagai pengertian dakwah di atas, dapatlah disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai dengan perintah Allah Swt.

Agar tujuan dakwah tercapai, maka diperlukan metode dakwah yang tepat, yaitu suatu cara untuk mengajak orang kepada jalan yang benar dengan bijaksana demi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat sesuai dengan perintah Allah Swt. Dengan kata lain metode dakwah adalah cara untuk melakukan kegiatan dakwah. Salah satu metode dakwah adalah bahasa karena berdakwahlah terhadap suatu kaum sesuai dengan bahasa mereka.

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*<sup>78</sup> (QS. An Nahl: 125).

<sup>76</sup>Suparto, dkk, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 31.

<sup>77</sup>Oemar dalam Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

<sup>78</sup>Al-Qur'an, 16: 125.



Berdasarkan ayat di atas, dapat dijelaskan metode dakwah sebagai berikut:

- 1) Dakwah *bil hikmah*, yakni meletakkan sesuatu pada tempatnya, yakni seorang dai harus menggunakan metode dakwah sesuai dengan waktu, zaman, tempat, dan kondisi yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat, baik dengan menggunakan tulisan ataupun lisan,
- 2) Dakwah dengan pelajaran yang baik, yaitu nasihat yang sifatnya menggembirakan atau memberikan rasa ketakutan. Di dalam Al-Qur'an dan sunah banyak diceritakan tentang kedua hal tersebut, yakni kegembiraan dan nasihat dengan menakutkan.
- 3) Dakwah dengan berdebat yang sebaik-baiknya, dalam berdakwah dengan orang yang belum masuk Islam hendaknya yang baik hati, lemah lembut, dan menyenangkan, ambil hatinya dengan perkataan yang halus dengan tujuan untuk memperbanyak kawan dan mengurangi lawan.

Dai dituntut menggunakan cara yang baik dalam berdakwah dan tetap berusaha dan sabar meskipun belum berhasil. Termasuk di sini adalah menggunakan bahasa yang baik yang mudah dipahami oleh *mad'u*.

### 3. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan secara kualitatif bentuk-bentuk bahasa (jargon) dakwah yang digunakan oleh aktivis dakwah kampus Surakarta, makna dari bentuk-bentuk bahasa (jargon) dakwah yang digunakan oleh aktivis dakwah kampus Surakarta, dan alasan yang mendasari aktivis dakwah kampus Surakarta menggunakan bentuk-bentuk bahasa (jargon) dakwah tersebut. Tempat yang digunakan dalam penelitian ini berada di IAIN Surakarta, Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS), dan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Sumber data penelitian ini adalah Informan, yakni Aktivis Dakwah Kampus (ADK) di IAIN Surakarta (Lembaga Dakwah Kampus/ LDK), UNS (Jamaah Nurul Huda Unit Kegiatan Mahasiswa Islam/ JNUKMI),

dan UMS (Jamaah Masjid Fathurrahman/ JMF); peristiwa berupa bahasa yang digunakan dalam komunikasi baik dalam rapat-rapat, diskusi, maupun kegiatan-kegiatan ADK, dan dokumen yang berupa bentuk-bentuk bahasa (jargon) ADK. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*indepth interviewing*), observasi yang dilakukan di tiga kampus (IAIN Surakarta, Universitas Sebelas Maret Surakarta/ UNS, dan Universitas Muhammadiyah Surakarta/ UMS), dan analisis dokumen. Teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*, yakni sampel bertujuan yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi berdasarkan tujuan tertentu. Tes validitas data menggunakan triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan *review informan*, yakni mereview kembali apakah kepada informan apakah hasil penelitian sudah sesuai dengan kesepakatan atau belum. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang melibatkan tiga komponen utama yaitu reduksi data, sajian data dan verifikasi. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan secara interaktif sehingga proses analisis ini merupakan rangkaian interaktif yang bersifat siklus. Jadi jika verifikasi belum akurat, peneliti dapat menganalisis data kembali sehingga diperoleh verifikasi yang lebih akurat.

#### 4. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana bentuk-bentuk jargon yang digunakan oleh Aktivistis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta?
- b. Bagaimana makna bentuk-bentuk jargon yang digunakan oleh Aktivistis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta?
- c. Apa alasan yang mendasari Aktivistis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta menggunakan jargon-jargon tersebut?
- d. Bagaimana kontribusi jargon yang digunakan oleh Aktivistis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta terhadap dakwah Islam?

## B. PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk Jargon yang Digunakan oleh Aktivistis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta antara lain *akh*, *antum*, *syura*, *toyib*, *ikwahfillah*, *dauroh*, *'afwan*, *ruhiyah*, *halaqoh*, *qoror*, *'afwan jiddan*, *istimrar*, *tarbiyah fikriyah*,

*tawazun, fiqhud dakwah, riyadhoh, tarbiyah ruhiyah, jasadiyah, akhifillah, mabit, jundi, tsaqofah, muwajahah, mukhoyam, syukron, munasoroh, kafaah, tsiqoh, mawad tarbiyah, qiyadatul mujtama', siyasi, ijtima'i, tarbiyah 'alimah, tanmiyatul kafa'ah, ta'winiyah, da'awiyah, idariyah, tarqiyah tarbawiyah, murajaah, mujaddid, future, liqo', halaqoh kubra, ghiroh, mutabaahi, ikhwan, ukhti, akhwat, manhaj, mabadi', dhawabith, tathwir da'awi, ta'shil, daurah murabbi, tadhiyah, mutarobbi, maroji', numul kawadir, tahqiqul muwashofat, su'un jasadi, su'un da'awi, su'un mali, su'un tarbawi, mas'ul halaqoh, munah tarbawi, munah siyasi, furshah, tauzhif, haikal tanzhimi, siyasatud dakwah, ta'liful qulb, dakwah fardiyah, qoumun 'amaliyyun, tarbiyah dzatiyah, naqib, ri'ayah siyasiyah, ri'ayah maliyah, ri'ayah iqtishodiyah, ri'ayah ijtima'iyah, ri'ayah tanzhimiyyah, ri'ayah tarbawiyah, ri'ayah da'wiyah, jihad siyasi, ma'rokah intikhobiyah, rijaluuddakwah, takwin, dakwah amah, dakwah khosoh, dakwah thulabi, azzam, fikroh, tasqif siyasi, tabayun, ta'limat, latsar, binaan, rihtlah, i'dad, qirosah, iqob, tarbiyah amniyah, murobbi.*

2. Makna bentuk-bentuk Jargon yang Digunakan oleh Aktivis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta
  - 1) *Akh*  
Makna *akh* yaitu sapaan untuk orang/ aktivis laki-laki. Orang pada umumnya menyebutnya *saudara*.
  - 2) *Antum*  
Makna *antum* yaitu sebutan untuk orang kedua baik tunggal maupun jamak. Orang pada umumnya menyebutnya *saudara*.
  - 3) *Syura*  
Makna *syura* yaitu musyawarah untuk memecahkan suatu masalah tertentu atau mufakat mengambil putusan. Orang pada umumnya menyebutnya *musyawarah*.
  - 4) *Toyib*  
Makna *toyib* yaitu kata untuk menyatakan persetujuan. Orang pada umumnya menyebutnya *baiklah/ OK*.
  - 5) *Ikwahfillah*  
Makna *ikhwafillah* yaitu saudara-saudaraku di jalan Allah yang tetap komitmen berdakwah. Orang pada umumnya menyebutnya *saudara-saudara aktivis dakwah*.

- 6) *Dauroh*  
Makna *dauroh* yaitu pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada ADK. Orang pada umumnya menyebutnya *short course/* penataran.
- 7) *'Afwan jiddan*  
Makna *'afwan jiddan* adalah ungkapan untuk menyatakan permohonan maaf agar dimaklumi segala kesalahan yang telah diperbuat. Orang pada umumnya menyebutnya *mohon maaf yang sebesar-besarnya*.
- 8) *Istimrar*  
Makna *istimrar* adalah berlangsung secara terus-menerus. Orang pada umumnya menyebutnya *berkesinambungan/ kontinu*.
- 9) *Tarbiyah Fikriyah*  
Makna *tarbiyah fikriyah* adalah program pengembangan intelektual dan memperluas cakrawala agar ADK memiliki daya nalar yang kuat. Orang pada umumnya menyebutnya *pengembangan pemikiran*.
- 10) *Tawazun*  
Makna *tawazun* adalah tidak menitikberatkan pada salah satu aspek saja. Orang pada umumnya menyebutnya *seimbang*.
- 11) *Fiqhud dakwah*  
Makna *fiqhud dakwah* adalah hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum berdakwah. Orang pada umumnya menyebutnya *aturan berdakwah*.
- 12) *Riyadhoh*  
Makna *riyadhoh* adalah salah satu program tarbiyah jasadiyah dengan cara melakukan gerak badan untuk kesehatan. Orang pada umumnya menyebutnya *olahraga*.
- 13) *Tarbiyah ruhiyah*  
Makna *tarbiyah ruhiyah* adalah program kajian untuk meningkatkan keimanan dan kepekaan hati. Orang pada umumnya menyebutnya *siraman rohani*.
- 14) *Jasadiyah*  
Makna *jasadiyah* adalah hal-hal yang berkaitan dengan anggota badan. Orang pada umumnya menyebutnya *fisik*.

15) *Akhifillah*

Makna *akhifillah* adalah saudara laki-laki yang tetap komitmen untuk berdakwah di jalan Allah. Orang pada umumnya menyebutnya *saudara aktivis dakwah*.

16) *Mabit*

Makna *mabit* adalah kegiatan untuk menghidupkan malam dengan pengajian, salat malam berjamaah, dzikir bersama, dan *muhasabah*. Orang pada umumnya menyebutnya *malam bina iman dan takwa/ pengajian*.

17) *Jundi*

Makna *jundi* adalah orang-orang yang siap berjuang di jalan Allah meskipun harus mati. Orang pada umumnya menyebutnya *tentara Allah*.

18) *Tsaqofah*

Makna *tsaqofah* adalah kemampuan untuk mamahami banyak hal. Orang pada umumnya menyebutnya wawasan.

19) *Muwajahah*

Makna *muwajahah* adalah bertemu secara langsung antaraktivis. Orang pada umumnya menyebutnya bertatap muka/ *faca to face*.

20) *Mukhoyam*

Makna *mukhoyam* adalah kegiatan di alam bebas yang bertujuan untuk melatih aktivis hidup mandiri. Orang pada umumnya menyebutnya *kemah/ camping*.

21) *Syukron*

Makna *syukron* adalah ucapan yang digunakan untuk mengungkapkan rasa gembira karena suatu pemberian. Orang pada umumnya menyebutnya *terima kasih*.

22) *Munatoroh*

Makna *munatoroh* adalah kegiatan masal untuk memberikan dukungan terhadap kaum muslim yang teraniaya agar tabah dan dimenangkan oleh Allah atas perjuangan melawan kejahatan. Orang pada umumnya menyebutnya *dukungan perjuangan*.

- 23) *Kafaah*  
Makna *kafaah* adalah kemampuan seseorang dalam melakukan suatu hal. Orang pada umumnya menyebutnya *keahlian*.
- 24) *Tsiqoh*  
Makna *tsiqoh* adalah tulus untuk tetap percaya dan patuh terhadap sesuatu putusan. Orang pada umumnya menyebutnya *loyalitas*.
- 25) *Mawad tarbiyah*  
Makna *mawad tarbiyah* adalah panduan yang berisi berbagai hal tentang tata cara dalam membina halaqoh. Orang pada umumnya menyebutnya *materi tarbiyah*.
- 26) *Qiyadatul mujtama'*  
Makna *qiyadatul mujtama'* adalah melakukan pembinaan agar anggota halaqoh bisa menjadi tokoh di masyarakat. Orang pada umumnya menyebutnya *pembentukan public figure*.
- 27) *Siyasi*  
Makna *siyasi* adalah melakukan penyadaran kepada anggota halaqoh tentang berpolitik agar anggota halaqoh secara sukarela bersedia untuk menjadi kader ADK. Orang pada umumnya menyebutnya *penyadaran politik*.
- 28) *Ijtima'i*  
Makna *ijtima'i* adalah meningkatkan partisipasi anggota di masyarakat dalam tujuan untuk member manfaat kepada masyarakat umum. Orang pada umumnya menyebutnya *peningkatan kemasyarakatan*.
- 29) *Tarbiyah 'aliyah*  
Makna *tarbiyah 'aliyah* adalah melakukan pembinaan dalam keluarga. Orang pada umumnya menyebutnya *pembinaan keluarga*.
- 30) *Tanmiyatul kafa'ah*  
Makna *tanmiyatul kafa'ah* adalah peningkatan dan pengembangan kemampuan atau keahlian antaranggota. Orang pada umumnya menyebutnya *peningkatan keahlian*.

31) *Ta'winiyah*

Makna *ta'winiyah* adalah melakukan pembinaan rutin terhadap kader baru yang sudah direkrut. Orang pada umumnya menyebutnya *program pembinaan*.

32) *Da'awiyah*

Makna *da'awiyah* adalah berdakwah ke masyarakat untuk merekrut kader baru. Orang pada umumnya menyebutnya *program perekrutan*.

33) *Idariyah*

Makna *idariyah* adalah melakukan penertiban agenda, penentuan program kerja, dan system evaluasi agar halaqoh berjalan sesuai kesepakatan. Orang pada umumnya menyebutnya *ketertiban administrasi*.

34) *Tarqiyah tarbawiyah*

Makna *tarqiyah tarbawiyah* adalah melakukan program-program kerja untuk meningkatkan kualitas anggota halaqoh. Orang pada umumnya menyebutnya *program peningkatan*.

35) *Murajaah*

Makna *murajaah* adalah kegiatan berulang-ulang dalam menghafal Alquran yang dilakukan secara rutin. Orang pada umumnya menyebutnya *hafalan*.

36) *Mujaddid*

Makna *mujaddid* adalah sekelompok orang yang tidak konservatif, berani berpikir besar untuk melakukan perubahan. Orang pada umumnya menyebutnya *pembaharu*.

37) *Futur*

Makna *futur* adalah kondisi seseorang yang mengalami penurunan semangat dakwah. Orang pada umumnya menyebutnya *regresif*.

38) *Liqo'*

Makna *liqo'* adalah pertemuan rutin yang diadakan oleh kader yang anggota ADK untuk meningkatkan kualitas dakwah. Orang pada umumnya menyebutnya *pertemuan rutin*.

39) *Halaqoh kubro*

Makna *halaqoh kubro* adalah pertemuan rutin yang diadakan oleh kader yang anggota ADK untuk meningkatkan kualitas dakwah yang dihadiri oleh berbagai halaqoh dan biasanya mendatangkan tokoh sebagai pembicara. Orang pada umumnya menyebutnya *pertemuan besar*.

40) *Ghiroh*

Makna *ghiroh* adalah kondisi anggota dan aktivis yang sedang bersemangat dakwah. Orang pada umumnya menyebutnya *progresif*.

41) *Mutabaah*

Makna *mutabaah* adalah kegiatan untuk mengevaluasi program kerja yang telah terlaksana. Orang pada umumnya menyebutnya *progresif*.

42) *Ikhwan*

Makna *ikhwan* adalah sebutan untuk saudara laki-laki yang aktif berdakwah. Orang pada umumnya menyebutnya *saudara laki-laki*.

43) *Ukhti*

Makna *ukhti* adalah sapaan untuk orang/ aktivis perempuan. Orang pada umumnya menyebutnya *saudari*.

44) *Akhwat*

Makna *akhwat* adalah sebutan untuk wanita yang aktif berdakwah. Orang pada umumnya menyebutnya *wanita aktivis dakwah*.

45) *Manhaj*

Makna *manhaj* adalah pedoman untuk berpikir atau bertindak. Orang pada umumnya menyebutnya *pedoman dasar*.

46) *Mabadi'*

Makna *mabadi'* adalah keteguhan hati yang menjadi dasar berpikir atau bertindak. Orang pada umumnya menyebutnya *prinsip*.

47) *Dhawabith*

Makna *dhawabith* adalah garis besar langkah-langkah dakwah. Orang pada umumnya menyebutnya *kerangka dakwah*.



48) *Tathwir da'awi*

Makna *tathwir da'awi* adalah berbagai cara yang dilakukan untuk mengembangkan dakwah. Orang pada umumnya menyebutnya *pengembangan dakwah*.

49) *Ta'shil*

Makna *ta'shil* adalah keaslian pola pengembangan atau pengembangan mendasar. Orang pada umumnya menyebutnya *keaslian pengembangan*.

50) *Daurah murabbi*

Makna *daurah murabbi* adalah pelatihan yang diadakan khusus untuk para pembina/mentor yang bertujuan agar kualitasnya sebagai mentor semakin meningkat. Orang pada umumnya menyebutnya *penataran pembina*.

51) *Tadhiyah*

Makna *tadhiyah* adalah kesediaan seseorang untuk memberikan pernyataan sebagai bukti loyalitasnya terhadap dakwah. Orang pada umumnya menyebutnya *pengorbanan*.

52) *Mutarobbi*

Makna *mutarobbi* adalah orang yang terlibat dalam mentoring/pembinaan. Orang pada umumnya menyebutnya *peserta mentoring*.

53) *Maroji'*

Makna *maroji'* adalah rujukan yang dijadikan dasar dalam membahas suatu masalah. Orang pada umumnya menyebutnya *referensi*.

54) *Numul kawadir*

Makna *numul kawadir* adalah banyaknya kader yang bisa direkrut dari sebuah halaqoh. Orang pada umumnya menyebutnya *pertumbuhan kader*.

55) *Tahqiqul muwashofat*

Makna *tahqiqul muwashofat* adalah hasil pematangan diri. Orang pada umumnya menyebutnya *pencapaian tingkatan*.

56) *Su'un jasadi*

Makna *su'un jasadi* adalah orang yang bertanggung jawab mengenai kekuatan fisik dalam halaqoh. Orang pada umumnya menyebutnya *seksi olahraga/ PJ olahraga*.

57) *Su'un da'awi*

Makna *su'un da'awi* adalah orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan dakwah anggota halaqoh. Orang pada umumnya menyebutnya *seksi dakwah*.

58) *Su'un mali*

Makna *su'un mali* adalah orang yang bertanggung jawab dalam hal keuangan di halaqoh. Orang pada umumnya menyebutnya *bendahara*.

59) *Su'un tarbawi*

Makna *su'un tarbawi* adalah orang yang bertanggung jawab meningkatkan kualitas pembinaan anggota halaqoh. Orang pada umumnya menyebutnya *seksi pembinaan/ seksi pendidikan*.

60) *Mas'ul halaqoh*

Makna *mas'ul halaqoh* adalah orang yang bertanggung jawab mengkoordinasi jalannya halaqoh. Orang pada umumnya menyebutnya *ketua kelompok*.

61) *Munah tarbawi*

Makna *munah tarbawi* adalah aktivis kader yang sarat dengan pembinaan. Orang pada umumnya menyebutnya *suasana/ nuansa pembinaan*.

62) *munah siyasi*

Makna *munah siyasi* adalah aktivis kader mengurus masalah politik. Orang pada umumnya menyebutnya *suasana/ nuansa politik*.

63) *Furshah*

Makna *furshah* adalah kesempatan aktivis untuk bersenang-senang karena kedudukan yang dia peroleh. Orang pada umumnya menyebutnya *peluang*.

64) *Tauzhif*

Makna *tauzhif* adalah amanah yang diberikan kepada aktivis dalam menduduki suatu jabatan. Orang pada umumnya menyebutnya *penugasan dakwah*.

65) *Haikal tanzhimi*

Makna *haikal tanzhimi* adalah penempatan aktivis dalam suatu struktur kepengurusan untuk memperlancar pembinaan. Orang pada umumnya menyebutnya *struktur pembinaan*.

66) *Siyasatud dakwah*

Makna *siyasatud dakwah* adalah strategi yang dilakukan untuk menentukan arah dakwah. Orang pada umumnya menyebutnya *politik kebijakan dakwah*.

67) *Ta'liful qulb*

Makna *ta'liful qulb* adalah ikatan hati antaraktivis satu dengan yang lainnya karena sering terlibat dalam aktivitas dakwah. Orang pada umumnya menyebutnya *keterikatan hati*.

68) *Dakwah fardiyah*

Makna *dakwah fardiyah* adalah dakwah yang dilakukan melalui pendekatan terhadap seseorang. Orang pada umumnya menyebutnya *dakwah personal*.

69) *Qoumun 'amaliyyun*

Makna *qoumun 'amaliyyun* adalah sekelompok orang yang terus beramal secara kontinu. Orang pada umumnya menyebutnya *orang-orang yang beramal*.

70) *Tarbiyah dzatiyah*

Makna *tarbiyah dzatiyah* adalah pembinaan yang dilakukan aktivis terhadap diri sendiri. Orang pada umumnya menyebutnya *pembinaan mandiri*.

71) *Naqib*

Makna *naqib* adalah orang yang bertanggung jawab dalam kelompok murobbi. Orang pada umumnya menyebutnya *penanggung jawab murobbi*.

72) *Ri'ayah siyasiyah*

Makna *ri'ayah siyasiyah* adalah upaya yang dilakukan untuk mengevaluasi perkembangan politik dakwah yang telah dilakukan guna mempersiapkan strategi politik yang lebih maju. Orang pada umumnya menyebutnya *pemulihan politik*.

73) *Ri'ayah maliyah*

Makna *ri'ayah maliyah* adalah upaya yang dilakukan untuk memulihkan kembali kondisi keuangan aktivis secara keseluruhan. Orang pada umumnya menyebutnya *pemulihan keuangan*.

74) *Ri'ayah iqtishodiyah*

Makna *ri'ayah iqtishodiyah* adalah upaya yang dilakukan untuk memulihkan kembali kondisi aktivis yang terkait dengan pekerjaan agar semakin mendukung kegiatan dakwah. Orang pada umumnya menyebutnya *penataan ekonomi*.

75) *Ri'ayah ijtima'iyah*

Makna *ri'ayah ijtima'iyah* adalah upaya yang dilakukan untuk memulihkan kembali hubungan kemasyarakatan setelah terjadi ketegangan misalnya pada masa Pemilu. Orang pada umumnya menyebutnya *pemulihan hubungan kemasyarakatan*.

76) *Ri'ayah tanzhimiyah*

Makna *ri'ayah tanzhimiyah* adalah upaya pemulihan dan penguatan pembentukan kepribadian aktivis. Orang pada umumnya menyebutnya *pemulihan pembentukan kepribadian*.

77) *Ri'ayah tarbawiyah*

Makna *ri'ayah tarbawiyah* adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pembinaan. Orang pada umumnya menyebutnya *pemulihan pembinaan*.

78) *Ri'ayah da'wiyah*

Makna *ri'ayah da'wiyah* adalah upaya yang dilakukan untuk memulihkan kembali aktivitas dakwah. Orang pada umumnya menyebutnya *pemulihan kegiatan dakwah*.

79) *Jihad siyasi*

Makna *jihad siyasi* adalah upaya yang dilakukan oleh aktivis dengan sungguh-sungguh dan rela berkorban untuk memenangkan pemilu. Orang pada umumnya menyebutnya *perjuangan politik*.

80) *Ma'rokaḥ intikhobiyah*

Makna *ma'rokaḥ intikhobiyah* adalah proses saling menjatuhkan antarpartai politik kampus untuk meraih kemenangan. Orang pada umumnya menyebutnya *pertarungan politik*.

81) *Rijaluuddakwah*

Makna *rijaluuddakwah* adalah orang-orang yang gigih berjuang di jalan Allah Swt. Orang pada umumnya menyebutnya *pejuang dakwah*.

82) *Takwin*

Makna *takwin* adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk kepribadian seseorang yang islami. Orang pada umumnya menyebutnya *pengkaderan*.

83) *Dakwah amah*

Makna *dakwah ammah* adalah dakwah yang sasarannya berupa orang-orang yang masih awam dalam Islam. Orang pada umumnya menyebutnya *dakwah umum*.

84) *Dakwah khosoh*

Makna *dakwah khosoh* adalah dakwah yang dilakukan kepada orang yang telah memiliki ketertarikan untuk mengikuti kajian keislaman. Orang pada umumnya menyebutnya *dakwah khusus*.

85) *Dakwah thulabi*

Makna *dakwah thulabi* adalah dakwah yang dilakukan kepada siswa agar memiliki kepribadian Islam yang bagus. Orang pada umumnya menyebutnya *dakwah sekolah*.

86) *Azzam*

Makna *azzam* adalah keinginan yang kuat untuk meraih sesuatu. Orang pada umumnya menyebutnya *tekad*.

- 87) *Fikroh*  
Makna *fikroh* adalah pandangan seseorang terhadap suatu permasalahan. Orang pada umumnya menyebutnya *pola pikir*.
- 88) *Tasqif siyasi*  
Makna *tasqif siyasi* adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk menambah pengetahuan politik. Orang pada umumnya menyebutnya *kajian politik*.
- 89) *Tabayun*  
Makna *tabayun* adalah menanyakan kepada pihak lain untuk memperoleh kepastian jawaban. Orang pada umumnya menyebutnya *klarifikasi*.
- 90) *Ta'limat*  
Makna *ta'limat* adalah pemberitahuan tentang sesuatu hal. Orang pada umumnya menyebutnya *pengumuman*.
- 91) *Latsar*  
Makna *latsar* adalah latihan dasar yang dilakukan untuk mengetahui kekuatan fisik aktivis. Orang pada umumnya menyebutnya *ujian fisik*.
- 92) *Binaan*  
Makna *binaan* adalah sekelompok orang yang dibina agar memiliki kepribadian Islam yang kuat. Orang pada umumnya menyebutnya *santri*.
- 93) *Rihlah*  
Makna *rihlah* adalah kegiatan yang dilakukan di tempat wisata untuk mengagumi kekuasaan Allah Swt. Orang pada umumnya menyebutnya *rekreasi/piknik*.
- 94) *I'dad*  
Makna *i'dad* adalah berbagai usaha yang dilakukan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai rintangan. Orang pada umumnya menyebutnya *persiapan*.
- 95) *Qirosah*  
Makna *qirosah* adalah tugas yang dilakukan untuk menjaga keamanan dalam kegiatan yang bersifat besar. Orang pada umumnya menyebutnya *ronda*.

96) *Iqob*

Makna *iqob* adalah hukuman yang diberikan kepada seseorang karena melanggar ketentuan yang telah disepakati. Orang pada umumnya menyebutnya *sanksi*.

97) *Tarbiyah amniyah*

Makna *tarbiyah amniyah* adalah pelatihan yang diberikan agar peserta memahami model-model tindak kejahatan sehingga bisa mengatasi dan mengantisipasinya. Orang pada umumnya menyebutnya *pelatihan keamanan*.

98) *Murobbi*

Makna *murobbi* adalah orang yang bertanggung jawab membina dan mengarahkan halaqoh. Orang pada umumnya menyebutnya *mentor*.

3. Alasan yang mendasari Aktivistis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta menggunakan jargon-jargon antara lain adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik atau alasan dari luar adalah untuk memasyarakatkan bahasa Arab di kalangan masyarakat umum, suasana komunikasi lebih akrab, dan mempererat ukhuwah islamiyah, menunjukkan jati diri komunitas aktivis dakwah kampus, untuk mempermudah syiar (dakwah) Islam, membuat paradigma pergaulan baru, menimbulkan keterikatan hati, serta bahasanya indah dan menyentuh hati sehingga membuat masyarakat umum tertarik terhadap dakwah Islam. Adapun motivasi intrinsiknya karena adanya tuntutan dari komunitas aktivis dakwah kampus Surakarta.
4. Kontribusi jargon yang digunakan oleh Aktivistis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta terhadap dakwah Islamdi antaranya dapat memperkuat ukhuwah islamiyah, ekspansi dakwah Islam semakin luas terutama yang ditujukan kepada kaum cendekia dan berlangsung di kampus-kampus di Indonesia, dan persatuan umat Islam dapat terwujud karena terdapat kesatuan linguistik (jargon).

### C. SIMPULAN

1. Bentuk-bentuk jargon yang dipakai oleh Aktivistis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta kebanyakan berasal dari bahasa Arab, hanya ada tiga jargon yang tidak berasal dari bahasa Arab, yaitu *mabit*, *binaan*, dan

- latsar*. Bentuk-bentuk jargon dakwah tersebut hanya berupa kata atau gabungan kata, tidak ada yang berupa kalimat. Selain itu, penggunaan jargon dakwah tidak dibedakan berdasarkan tingkat pendidikan, status sosial, dan letak geografis karena dakwah sifat dakwah untuk seluruh umat tanpa membeda-bedakan.
2. Makna dari bentuk-bentuk jargon dakwah ADK Surakarta tidak hanya makna leksikal, tetapi konteks kegiatan dakwah sangat menentukan pemilihan jargon yang digunakan.
  3. Alasan yang mendasari aktivis dakwah kampus Surakarta menggunakan bentuk-bentuk bahasa (jargon) dakwah adalah adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik atau alasan dari dalam adalah untuk memasyarakatkan bahasa Arab di kalangan masyarakat umum, suasana komunikasi lebih akrab, dan mempererat ukhuwah islamiyah, menunjukkan jati diri komunitas aktivis dakwah kampus, untuk mempermudah syiar (dakwah) Islam, membuat paradigma pergaulan baru, menimbulkan keterikatan hati, serta bahasanya indah dan menyentuh hati sehingga membuat masyarakat umum tertarik terhadap dakwah Islam. Adapun motivasi intrinsiknya karena adanya tuntutan dari komunitas aktivis dakwah kampus Surakarta.
  4. Kontribusi jargon yang digunakan oleh Aktivis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta terhadap dakwah Islam di antaranya dapat memperkuat ukhuwah islamiyah, ekspansi dakwah Islam semakin luas terutama yang ditujukan kepada kaum cendekia dan berlangsung di kampus-kampus di Indonesia, dan persatuan umat Islam dapat terwujud karena terdapat kesatuan linguistik (jargon).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Basuki Suhardi, dkk, *Teori dan Metode Sosiolinguistik II*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995.
- Jos Daniel Parera, *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, Jakarta: Erlangga, 1991.



- Lewis, Bernard, *Bahasa Politik Islam*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Mansoer Pateda, *Sosiolinguistik*, Bandung: Angkasa, 1992.
- Nababan, *Sosiolinguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Paul Ohoiwitun, *Sosiolinguistik*, Jakarta: Kesaint Blant, 1997.
- Spolsky, Bernand, *Sociolinguistics*, Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Suparto, dkk, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Suwito, *Sosiolinguistik*, Surakarta: UNS Press, 1996.
- Thomas, Jenny, *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*, London & New York: Longman, 1995.
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.





# Bab 4

# **PENGAJARAN BAHASA**

## **A. KONTAK BAHASA**

### **1) Pengertian Kontak Bahasa**

Indonesia kaya akan bahasa. Dari mulai bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi hingga bahasa daerah yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Dalam satu daerah pun sangat jarang hanya menggunakan tunggal bahasa. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah penutur yang menguasai lebih dari dua bahkan tiga bahasa (multibahasawan). Komunikasi yang terjadi dalam masyarakat menjadikan penggunaan bahasa menjadi lebih beragam yang disebabkan oleh latar belakang dan penguasaan bahasa dari penuturnya. Adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi oleh seorang penutur baik dilakukan secara intens maupun bergantian menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa terjadi dalam diri penutur yang menggunakan lebih dari satu bahasa, baik sebagai dwibahasawan maupun multibahasawan. Thomason menjelaskan bahwa

kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan pada waktu yang sama<sup>79</sup>. Selain itu, Mackey memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan<sup>80</sup>.

Kontak bahasa juga terjadi dalam konteks sosial di mana seseorang belajar bahasa kedua dalam kehidupan bermasyarakat. Konteks sosial meliputi situasi belajar bahasa, proses pemerolehan bahasa, tujuan belajar bahasa, orang yang belajar dan mengajarkan bahasa, serta budaya yang berkembang di lingkungannya. Berdasarkan pada beragamnya konteks yang melingkupi, menyebabkan terjadinya penggunaan bahasa yang bervariasi sehingga terjadilah kontak bahasa. Dalam kontak bahasa tersebut menyebabkan seorang penutur “dipaksa” untuk memilih bahasa atau kode tutur yang sesuai dengan konteks yang melingkupinya. Contohnya adalah ketika dua kelompok wisatawan yang sedang melakukan transaksi jual beli di Malioboro Yogyakarta. Antara penjual sebagai penutur bahasa Jawa dan pembeli yang berbahasa asing sama-sama menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh keduanya. Peristiwa komunikasi seperti ini, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana sudah masuk dalam kategori kontak bahasa.

Kontak bahasa dapat terjadi dalam berbagai situasi dan kondisi bergantung dengan konteks sosial yang melingkupinya. Konteks tersebut sangat memengaruhi terjadinya kontak bahasa. Tidak hanya sebatas pada komunikasi lisan saja, kontak bahasa juga dapat diidentifikasi dalam komunikasi tulis dengan melihat pada pilihan bahasa yang digunakan. Tuturan yang digunakan oleh seorang penutur dipengaruhi oleh faktor partisipan, latar, dan topik<sup>81</sup>. Ketiganya secara umum dikenal dengan konsep ranah (domain) penggunaan bahasa. Faktor lain yang juga harus diperhatikan antara lain jarak sosial, hubungan status penutur, peran

---

<sup>79</sup>Sarah Gray Thomason, *Language Contact: an Introduction* (Edinburgh : Edinburgh University Press. Ltd., 2001), hlm.1.

<sup>80</sup>William Francis Mackey, “The Description of Bilingualism”, *Readings in the Sociology of Language* (Paris: Mouton, 1972), hlm. 554.

<sup>81</sup>Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics: Fourth Edition*, (London dan New York: Routledge, 2012), hlm.21.

sosial, dimensi formalitas, dan juga fungsi atau tujuan dari interaksi<sup>82</sup>. Lebih lanjut, Saville-Troike menambahkan bahwa tuturan seseorang juga dipengaruhi oleh identitas sosial dan politik, terutama di tempat yang menjadikan bahasa regional sebagai simbol nasionalisme<sup>83</sup>. Matras juga mengatakan “*language contact occurs when speakers of different languages interact and their languages influence each other*”<sup>84</sup>. Artinya kontak bahasa terjadi ketika pembicara atau penutur dari bahasa-bahasa yang berbeda berinteraksi dan bahasa tersebut memengaruhi satu sama lain.

Thomason menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa, yaitu perpindahan suatu kelompok masyarakat ke kelompok lainnya, hubungan budaya dan sosial, serta pendidikan.<sup>85</sup>

1. Perpindahan suatu kelompok masyarakat ke kelompok lainnya  
Perpindahan suatu kelompok masyarakat sudah sering terjadi. Perpindahan dalam kelompok besar dapat disebabkan karena program atau kebijakan pemerintah melalui transmigrasi. Transmigrasi sendiri merupakan proses perpindahan dari suatu daerah ke daerah yang lain dari tempat yang padat penduduknya ke daerah yang jarang berpenduduk. Transmigrasi di Indonesia dulu dilakukan oleh pemerintah dengan memindahkan kelompok masyarakat di Pulau Jawa ke Pulau Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Transmigrasi tersebut menyebabkan terjadinya kontak bahasa antara warga lokal dan pendatang. Selain itu, perpindahan penduduk juga dilakukan sebagai usaha mencari kenyamanan hidup. Banyak masyarakat Indonesia melakukan urbanisasi ke daerah ibukota untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Tugas dari negara melalui penerimaan CPNS juga menjadi penyebab terjadinya perpindahan sehingga kontak bahasa pasti terjadi dalam proses perpindahan suatu kelompok masyarakat ke kelompok lainnya.

<sup>82</sup>Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics: Fourth Edition*, hlm.25-26.

<sup>83</sup>Muriel Saville-Troike, *The Ethnography of Communication: An Introduction*, (London: Blackwell Publishing, 2003), hlm.43.

<sup>84</sup>Yaron Matras, *Language Contact*, (Cambridge : Cambridge University Press, 2009), hlm.1.

<sup>85</sup>Sarah Gray Thomason, *Language Contact: an Introduction* (Edinburgh : Edinburgh University Press. Ltd., 2001), hlm.17-21.

## 2. Hubungan budaya dan Sosial

Hubungan budaya dan sosial juga menjadi penyebab terjadinya kontak bahasa. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, suku, dan bahasa. Masyarakat Indonesia hidup berdampingan dan berbaur tanpa membedakan ras, suku, agama, maupun bahasa. Perbedaan tidak menjadi halangan dalam berinteraksi, terutama dalam hal bahasa. Apabila terdapat perbedaan penggunaan bahasa, maka kontak bahasa akan terjadi sehingga terdapat penggunaan dua atau lebih bahasa. Seiring dengan berjalannya waktu, maka akan terjadi pergeseran bahasa menuju bahasa yang lebih dominan digunakan.

## 3. Pendidikan

Kontak bahasa dapat juga terjadi berkat adanya kebijakan di bidang pendidikan. Di Indonesia misalnya, ada kebijakan pemerintah yang mengharuskan bahasa tertentu dipakai sebagai bahasa pengantar atau diajarkan di sekolah. Terdapat beberapa lembaga pendidikan yang memasukkan bahasa daerah sebagai muatan lokal yang harus dipelajari siswa. Contohnya adalah adanya mata pelajaran Bahasa Jawa di wilayah Jawa tengah, ada mata kuliah Bahasa daerah di kampus negeri wilayah Bengkulu. Dalam pembelajaran tersebut tentu saja banyak terjadi kontak bahasa karena adanya penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu waktu tertentu.

Berdasarkan penjelasan teori dari Thomason, ada salah satu faktor yang juga memengaruhi terjadinya kontak bahasa, yaitu faktor geografi. Letak suatu daerah menentukan juga ragam bahasa yang digunakan. Biasanya dalam wilayah perbatasan banyak masyarakat yang memiliki penguasaan bahasa lebih banyak dibanding dengan masyarakat di wilayah bukan perbatasan. Hal ini dikarenakan adanya kebiasaan dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lainnya sehingga mau tidak mau harus menguasai juga bahasa yang lainnya.

Kontak bahasa bisa terjadi pada masyarakat yang terbuka menerima masyarakat yang berbeda bahasa untuk masuk dalam masyarakat tuturnya, sehingga masyarakat tidak lagi disebut sebagai masyarakat

monolingual. Akibat dari kontak bahasa memunculkan peristiwa *lingua franca* yang di dalamnya terdapat bahasa *Pidgin* dan *Kreol*. Selain itu, akibat kontak bahasa juga terjadi bilingualisme, diglosia, interferensi, konvergensi, integrasi, pergeseran bahasa, bahkan kepunahan bahasa.

## 2) Kontak Bahasa dalam Proses Pengajaran Bahasa

Penggunaan bahasa dalam masyarakat tidak dapat dihindari. Dalam ranah pendidikan pun juga demikian. Pendidikan maupun pengajaran merupakan suatu proses dari usaha sadar seseorang untuk mendapatkan ilmu atau pengetahuan. Pendidikan atau pengajaran juga tidak terlepas dari sosiolinguistik karena dalam pendidikan atau pengajaran terdapat interaksi sosial antara guru dan siswa, siswa dan siswa, guru dan guru, dan sebagainya. Proses transfer ilmu, pengetahuan, maupun informasi membutuhkan bahasa sebagai sarana berkomunikasi. Masalah sosial dan budaya dalam dunia pendidikan juga tidak dapat dihindari. Akibat dari interaksi tersebut menimbulkan permasalahan-permasalahan yang berhubungan erat dengan sosial dan budaya masyarakat.

Dalam ranah pendidikan, diajarkan juga tentang belajar bahasa, baik bahasa Indonesia sebagai bahasa yang wajib dikuasai oleh peserta didik, bahasa daerah sebagai wujud pengembangan kearifan lokal, serta berbagai bahasa asing untuk menambah literasi dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Belajar bahasa di sekolah mencakup aspek teori dan praktik. Selain itu diperlukan pula bagaimana metode dalam mengajarkan bahasa, materi atau bahan ajar, media, serta mengevaluasi hasil pengajaran bahasa. Hal itulah yang disebut dengan proses pengajaran yang melibatkan aspek pengetahuan dan keterampilan. Berbeda dengan pengajaran bahasa, pendidikan lebih fokus pada proses perubahan sikap seseorang atau penutur sehingga sikap berbahasanya menjadi lebih baik. Perbedaan tersebut menjadikan adanya perbedaan hakikat dari pendidikan maupun pengajaran.

Pengajaran bahasa juga memiliki kaitan erat dengan kehidupan sosial, budaya, bahkan politik masyarakat sekitar. Pendidikan maupun pengajaran juga mentransfer nilai-nilai sosial dan budaya kemasyarakatan sekitar yang harus dilestarikan kepada generasi muda. Bahasa sebagai produk dari budaya turut serta dalam membantu mengembangkan nilai-nilai sosial dan budaya

sehingga timbul positifisme terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Selain itu, perlu diperhatikan pula bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat adanya pengajaran bahasa kedua, ketiga, dan seterusnya. Dampak yang timbul bisa disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu, gesekan antara bahasa pertama dan kedua, serta hambatan-hambatan lainnya. Dalam pengajaran bahasa diharapkan dapat meminimalisasi hal tersebut sehingga proses belajar bahasa dapat dilakukan secara maksimal.

Dalam mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan gagasannya, manusia selalu menggunakan bahasa yang dipahami sehingga terjalin hubungan komunikasi yang baik. Penggunaan bahasa dalam masyarakat dapat dilakukan dalam bentuk formal atau nonformal. Penggunaan bahasa formal dapat ditemui dalam ranah pendidikan, bisnis, dan forum resmi. Penggunaan bahasa nonformal dapat ditemui dalam ranah keluarga, masyarakat, media sosial, dan sebagainya. Dalam era digital sekarang ini penggunaan bahasa non-formal makin menjamur, terutama di media sosial. Banyak kosakata baru yang muncul sebagai akibat dari interaksi antara penutur satu dengan penutur lainnya. Untuk dapat berbahasa yang baik tentu saja membutuhkan pengajaran bahasa.

Pengajaran bahasa dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal. Pengajaran bahasa melalui pendidikan formal dapat dilakukan di setiap jenjang sekolah maupun perguruan tinggi. Belajar bahasa tidak hanya dipelajari dalam bidang ilmu bahasa. Akan tetapi, belajar bahasa dapat dilakukan melalui berbagai disiplin ilmu. Hal ini dikarenakan setiap disiplin ilmu membutuhkan bahasa sebagai sarana transfer ilmu atau informasi. Tidak ada satu bidang ilmu pun yang tidak membutuhkan bahasa. Oleh karena itu, belajar bahasa dapat dilakukan dalam konteks apa saja. Pembelajaran bahasa dalam pendidikan formal menggunakan berbagai teori belajar dan metode-metode penyajian materi yang menarik serta terstruktur. Pengajaran bahasa juga berpedoman pada kurikulum yang sudah ditentukan, sehingga jelas tujuan dan arah pembelajarannya, sehingga pembelajar dapat dikatakan mampu atau mahir berbahasa.

Pengajaran bahasa dalam pendidikan nonformal dapat dilakukan secara tidak langsung dan mandiri. Hal ini dikarenakan belajar bahasa tidak harus mengetahui asal muasal dari suatu kata atau kalimat, bentuk asal dari sebuah



kata, atau susunan kalimat yang tepat sesuai dengan kaidah sintaksis. Belajar bahasa secara nonformal memiliki tujuan utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, tujuan belajar bahasa secara non-formal adalah agar mitra tutur dapat memahami apa yang diucapkan atau dituturkan oleh penutur, begitu juga sebaliknya. Namun, belajar bahasa secara nonformal akan sulit menjelaskan tentang bentuk kata atau menganalisis sebuah kata, kalimat, maupun wacana.

Pengajaran bahasa secara formal maupun nonformal semuanya penting dan bermanfaat. Kelebihan dan kekurangan dari keduanya bergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Hal ini dikarenakan setiap kegiatan belajar pada hakikatnya merupakan transaksi, tukar-menukar informasi, gagasan, argumentasi dan lain sebagainya dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Termasuk di dalamnya adalah pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran di kelas terdapat berbagai macam interaksi baik dari guru ke siswa, siswa ke guru, atau pun dari siswa satu ke siswa yang lainnya. Dalam interaksi tersebut terdapat penggunaan berbagai ragam bahasa dari mulai ragam baku, resmi, usaha, santai, dan akrab secara bergantian bergantung dari tuntutan sesaat kegiatan di kelas.

Keadaan itulah yang membuat kegiatan pengajaran di kelas menampilkan corak komunikasi sebagai multibahasa. Kontak bahasa dalam kegiatan pengajaran bahasa sangat sering terjadi baik disadari atau tidak. Memang, peraturan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kegiatan pembelajaran sudah dicanangkan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat variasi berbahasa baik dari guru dan siswa. Kegiatan di dalam kelas juga tidak kaku menggunakan tunggal bahasa saja. Hal ini dikarenakan situasi dan kondisi yang menyertai keadaan di dalam kelas tersebut.

Kontak bahasa dalam pengajaran bahasa di dalam kelas biasanya terdapat beberapa variabel yang perlu diperhatikan, yaitu pembelajar, pengajar, dan sistem pengajaran bahasa<sup>86</sup>. Namun, variabel tersebut masih sangat umum. Untuk mengetahui keberhasilan dalam pengajaran bahasa dapat juga dilihat dari faktor-faktor lainnya, seperti faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan memengaruhi.

---

<sup>86</sup>Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 213.

### 1. Faktor internal

Faktor internal yang memengaruhi keberhasilan dalam pengajaran bahasa antara lain sikap berbahasa, pemahaman faktor linguistik dan nonlinguistik, motivasi, serta penguasaan bahasa pertama atau sebelumnya.

- a. Sikap berbahasa. Sikap berbahasa ditentukan oleh penggunaan bahasa oleh penutur untuk menumbuhkan sikap positif atau sebaliknya dalam berbahasa. Bentuk sikap positif dalam berbahasa dapat dilihat dari berbagai indikator, seperti menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah, informatif, tidak mencampuradukkan bahasa, serta menggunakan bahasa sesuai keperluan dan berdasarkan konteks yang melingkupi.
- b. Faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik dan nonlinguistik dalam pengajaran bahasa memengaruhi keberhasilan berbahasa penuturnya. Faktor linguistik meliputi penggunaan imbuhan, pengucapan diftong, dialek, serta kekhasan bertutur dari seseorang. Faktor nonlinguistik meliputi kecemasan berbahasa yang biasanya timbul akibat tekanan atau pengaruh dari faktor eksternal.
- c. Motivasi. Dalam belajar berbahasa, seorang penutur memiliki keinginan kuat yang ditimbulkan dari dalam pribadi penutur atau faktor lainnya. Keinginan tersebut menjadi motivasi yang turut serta menjadi faktor penentu keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa. Hal ini dikarenakan apabila seseorang memiliki motivasi yang kuat terhadap sesuatu, maka usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau terget tersebut juga makin besar. Begitu pun sebaliknya, makin rendahnya motivasi maka usaha yang dilakukan juga makin sedikit atau kecil.
- d. Penguasaan bahasa pertama. Bahasa ibu atau bahasa pertama juga memiliki pengaruh yang kuat dalam keberhasilan pengajaran bahasa. Apabila bahasa ibu atau bahasa sebelumnya sulit tergeser, maka belajar bahasa kedua, ketiga, dan seterusnya memiliki porsi yang kecil untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Faktor eksternal

Faktor internal yang memengaruhi keberhasilan dalam pengajaran bahasa antara lain perbedaan latar belakang sosial dan budaya serta situasi kebahasaan.

- a. Perbedaan latar belakang sosial dan budaya. Dalam kehidupan bermasyarakat penutur memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Perbedaan sosial dan budaya ini harus menjadi perhatian utama bagi pengajar bahasa karena masing-masing individu memiliki cara berpikir, tingkat kesantunan, dan nilai sosial budaya yang berbeda.
- b. Konteks kebahasaan. Konteks kebahasaan memuat beragam aspek yang berhubungan dengan faktor-faktor pilihan bahasa atau kode tutur digunakan sesuai dengan tujuannya. Konteks tersebut dapat memengaruhi keberhasilan pengajaran bahasa.

## 3) Contoh Penelitian Kontak Bahasa

### Contoh 1

Available online at website : <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika>  
DIALEKTIKA: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, 6(1), 2019,  
22-35

RAGAM BAHASA DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI  
DI PASAR BERINGHARJO YOGYAKARTA  
Mohamad Jazeri, Dian Nita Zulliana, Siti Zumrotul Maulida

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Indonesia  
[m-jazeri2018@iain-tulungagung.ac.id](mailto:m-jazeri2018@iain-tulungagung.ac.id)

### ***Abstract***

*This article aims to describe the variety of languages used by sellers and buyers in buying and selling transactions at Beringharjo market, Malioboro, Yogyakarta, This research is a qualitative research with a Sociolinguistic approach. The data of this research is a variety of languages spoken by sellers and buyers in buying and selling transactions. Data is collected by video recording techniques which are then transcribed. Data analysis is carried out based on various language theories and mixed code by Frishman. Based on the results of the data analysis it is known that (1) the trading transactions in Beringharjo*

*market are done by bargaining for goods which lead to agreement and disagreement, (2) the variety of speech used by traders includes unstandardized variety of Indonesian, Ngoko Alus Variant Javanese, and the diverse Javanese language of Ngoko Lugu, and (2) the variety of speech used by buyers includes satandardized Indonesian languages, Unstandardized Indonesian, and Ngoko Alus Javanese variety. In Generak, sellers and buyers use mixed code, which is a mixture of Indonesian and Javanese. This Happend because the Indonesian language used was influenced by the dialect of the local language. The speech variety used by the background of their social life.*

**Key words:** *language variety; Indonesian; Javanese, ngoko; krama*

### Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan ragam bahasa yang digunakan penjual dan pembeli dalam transaksi jual-beli di pasar Beringharjo, Malioboro, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Sosiolinguistik. Data penelitian ini adalah ragam bahasa yang dituturkan oleh penjual dan pembeli dalam transaksi jual-beli. Data dikumpulkan dengan teknik perekaman video yang kemudian ditranskripsikan. Analisis data dilakukan dengan berdasar pada teori ragam bahasa dan campur kode Fishman. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa (1) transaksi jual-beli di pasar Beringharjo dilakukan dengan tawar menawar barang yang berujung pada kesepakatan dan ketidaksepakatan, (2) ragam tutur yang digunakan oleh pedagang meliputi bahasa Indonesia ragam nonbaku, bahasa Jawa ragam Ngoko Alus, dan bahasa Jawa ragam Ngoko Lugu, dan (2) ragam tutur yang digunakan oleh pembeli meliputi bahasa Indonesia ragam baku, bahasa Indonesia ragam nonbaku, dan bahasa Jawa ragam Ngoko Alus. Secara umum, penjual dan pembeli menggunakan campur kode, yakni campuran bahasa Indonesia dan Jawa, baik Bahasa Jawa ragam Ngoko Lugu, Ngoko Alus, maupun Krama Inggil bergantung mitra tuturnya. Hal tersebut terjadi karena bahasa Indonesia yang digunakan dipengaruhi oleh dialek bahasa daerah asal. Ragam tutur yang digunakan oleh penutur tersebut dipengaruhi pula oleh latar belakang kehidupan sosial mereka.

**Kata Kunci:** *ragam bahasa; Indonesia; Jawa; ngoko; krama*

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dialektika.v6i1.9622>

Naskah diterima: 27 Maret 2019; direvisi: 28 Mei 2019; disetujui: 28 Juni 2019

DIALEKTIKA | P-ISSN:2407-506X | E-ISSN:2502-5201

*This is an open access article under CC-BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)*

## PENDAHULUAN

Dalam masyarakat dengan kedwibahasaan, multilingualisme sering terjadi pada“ penggunaan beragam bahasa baik dalam interaksi sehari-hari maupun interaksi jual-beli di pasar. Demikian juga yang terjadi pada masyarakat Yogyakarta yang menguasai bahasa Jawa (bahasa ibu) dan bahasa Indonesia (bahasa nasional). Saat melakukan interaksi, penutur akan berusaha memilih ragam bahasa yang sesuai dengan kemampuan mitra tutur dan konteks pemakaian. Hal ini terjadi karena para tutur berusaha menyesuaikan diri dengan kemampuan berbahasa mitra tuturnya. Hal tersebut dilakukan supaya tujuan komunikasi dapat tercapai.

Salah satu pemakaian ragam bahasa terjadi pada kegiatan jual-beli di pasar Beringharjo Yogyakarta. Pasar tersebut selalu ramai pengunjung karena berada di lokasi warga Yogyakarta dan Jawa Tengah yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa. Akan tetapi, para pembeli umumnya wisatawan yang berasal dari luar daerah, bahkan luar negeri. Hal tersebut menyebabkan bahasa yang digunakan dalam transaksi jual-beli di pasar Beringharjo menjadi semakin beragam. Pilihan ragam bahasa yang digunakan dalam masyarakat bilingualisme dan bikulturalisme tentu banyak dipengaruhi oleh latar belakang pembeli yang beragam dan mencari titik temu ragam bahasa apa yang lebih tepat digunakan.<sup>1</sup>

Dalam hal ragam bahasa, banyak penelitian yang telah dilakukan di berbagai daerah dengan berbagai masyarakat tutur di Indonesia. Salah satu penelitian tersebut adalah ragam bahasa yang digunakan oleh transmigran Jawa di Gorontalo.<sup>2</sup> Transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo juga memunculkan (1) ragam bahasa yang berbeda dalam ranah keluarga, pasar, sekolah, masjid, dan kantor; dan (2) variasi pilihan bahasa transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo dalam berkomunikasi. Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan di kantor, masjid, dan sekolah; bahasa Jawa di keluarga dan pasar; bahasa Melayu di sekolah dan pasar. Selain itu, ditemukan tiga jenis variasi pilihan bahasa, yaitu variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Variasi tunggal bahasa meliputi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Alih kode terdiri atas empat variasi

<sup>1</sup>J. A. Fishman, “Diglossia and societal multilingualism: dimensions of similarity and difference”. *International Journal of the Sociology of Language*, Vol. 2002, Issue 157.

<sup>2</sup>S. Malabar, “Penggunaan Bahasa Transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo”. *Jurnal Humaniora*, Vol 3. No. 24, 2012.

dan campur kode terdiri atas dua variasi. Dengan demikian, bahasa transmigran di Gorontalo lebih dominan menggunakan pola variasi bahasa Indonesia dan Jawa secara bersamaan.

Dalam masyarakat multietnik, seperti di perusahaan BTN di Palu Utara, juga terdapat ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi antarwarga. Ragam bahasa yang mereka gunakan adalah resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Penggunaan ragam bahasa tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor latar peristiwa tutur, peserta tutur, tujuan tutur, rangkaian tutur/topik, nada tutur, norma tutur, dan tipe tutur. Dalam komunikasi multietnik tersebut juga terjadi gejala bahasa, yakni alih kode dan campur kode. Faktor penentu alih kode tersebut berupa perubahan situasi tutur, kehadiran orang ketiga, peralihan pokok pembicaraan, dan penekanan keinginan penutur. Sementara faktor penentu campur kode adalah keterbatasan penggunaan kode dan penggunaan istilah yang lebih populer.<sup>3</sup>

Penggunaan bahasa dalam dunia politik juga memiliki ragam yang berbeda dengan komunikasi lainnya. Dalam kampanye dan tujuan politik, diperlukan ragam bahasa yang mampu menunjang motivasi dan tujuan politik. Ragam bahasa Indonesia yang tepat digunakan dalam kampanye politik dengan model kampanye terbuka adalah ragam bahasa informal, sedangkan ragam bahasa dalam model kampanye dialogis adalah ragam bahasa formal.<sup>4</sup> Meskipun demikian, dalam kampanye politik juga sering dijumpai penggunaan bahasa-bahasa asing yang sudah populer di kalangan masyarakat, seperti voter, follower, chatting, eketabilitas, akuntabilitas, dan sebagainya.

Komunikasi antaretnik dan komunikasi politik memiliki ragam bahasa yang berbeda, bagaimana ragam bahasa yang digunakan dalam transaksi jual-beli di Pasar Beringharjo Yogyakarta? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) proses transaksi jual beli di Pasar Beringharjo, Yogyakarta, (2) ragam bahasa yang digunakan dalam transaksi jual-beli oleh pedagang di Pasar Beringharjo, Yogyakarta, dan (3) ragam bahasa yang digunakan oleh pembeli di Pasar Beringharjo, Yogyakarta.

<sup>3</sup>S. Mauru, "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Masyarakat Multietnik". *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, 2014.

<sup>4</sup> S. Rabiah, & K. Kunci, "Ragam Bahasa dalam Komunikasi Politik. Variety of Indonesian Language in Political Communication". *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, Vol 2, No. 1, 2016.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan ancangan sosiolinguistik. Data dikumpulkan dari interaksi transaksi jual-beli di Pasar Beringharjo, Malioboro, Yogyakarta dengan teknik simak-libat-catat dan perekaman. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model alir yang diadaptasi dari Mies dan Huberman dengan didasarkan pada teori ragam bahasa Fishman.<sup>5</sup>

Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap penelitian, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun rancangan penelitian dengan terlebih dahulu melakukan observasi terhadap kondisi pasar dan melakukan studi kepustakaan. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan perekaman video pada transaksi jual-beli di pasar Beringharjo. Hasil perekaman tersebut kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Terakhir, pada tahap penyelesaian, penelitian menganalisis data, menyimpulkan, dan menulis laporan penelitian.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan penelitian terhadap ragam tutur jual-beli di Pasar Beringharjo, diperoleh tiga hasil penelitian, yakni (1) proses transaksi jual-beli di Pasar Beringharjo Yogyakarta, dan (2) ragam bahasa yang digunakan oleh pedagang di Pasar Beringharjo Yogyakarta, dan (3) ragam bahasa yang digunakan oleh pembeli Pasar Beringharjo, Yogyakarta. Tiga temuan tersebut disajikan dan dibahas berikut ini.

### **Proses Jual-Beli di Pasar Beringharjo**

Pasar Beringharjo adalah salah satu pasar tradisional di Yogyakarta yang menjual berbagai macam pakaian dan tas dengan motif batik. Seperti pasar tradisional pada umumnya, transaksi yang dilakukan oleh penjual dan pembeli juga dilakukan dengan tawar menawar. Mengingat pasar ini adalah salah satu tujuan wisata belanja di Yogyakarta, jumlah pengunjung sangat banyak dan

---

<sup>5</sup>J. A. Fishman, "Bilingualism and Biculturalism as Individual and as Societal Phenomena". *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, Vol. 1, No. 1, 1980.



silih berganti. Oleh karena itu, para pedagang (D) biasanya menawarkan barang dagangannya dengan bersuara lantang ketika ada pengunjung atau pembeli (B)

Yang lewat di depan kiosnya. Berikut ini adalah tata\_cara jula-beli di pasar Beringharjo.

- [1] D : Tiga lima, Mbak, dasternya! Mari, Mbak. Yang mana, Mbak?  
Yang mana?
- [2] B : Yang ungu itu berapa? *Pinten* (berapa), *Buk niki* (ini)?
- [3] D : Yang itu, tujuh lima, Mabk. Bisa kurang. Atau mau yang sutra?
- [4] B : Yang biasa saja. Yang ini pasnya berapa?
- [5] D : Bisa kurang. Berapa mau nawar?
- [6] B : Tiga puluh.
- [7] D : Itu tinggal satu motifnya.
- [8] B : Ya sudah, yang ini. Pasnya berapa?
- [9] D : Lima puluh.
- [10] B : Tiga lima.
- [11] D : Belum dapet, Mbak, Saestu (*seungguhnya*)
- [12] B : Nggih, pun (*ya, sudah*) terkahir, empat puluh.
- [13] D : *Dereng angsal* (belum boleh).
- [14] B : *Nggih sampun, matur nuwun* (ya sudah, terimakasih)

Setelah terjadi proses tawar-menawar yang agak panjang, biasanya akan diperoleh harga berdasarkan kesepakatan penjual dan pembeli. Akan tetapi, tidak semua proses jual beli berakhir dengan kesepakatan harga. Pada contoh data tawar-menawar (ujaran 1—14) di atas, proses jual-beli berakhir dengan ketidaksepakatan harga. Apabila salah satu pihak belum menyepakati, tidak akan ada kesepakatan harga, sehingga pembeli tidak mendapatkan barang yang diinginkan seperti pada contoh berikut ini. Pada contoh data tawar-menawar di bawah ini (ujaran 15--22) proses jual beli berakhir dengan kesepakatan harga.

- [15] D : Tambah lima ribu, ya?
- [16] B : Ya Tiga lima.
- [17] D : Belum dapet'e, Mbak. Pas empat puluh. Yang lain juga begitu.
- [18] B : Hem... ya sudah, Mbak. Ndak ada ukuran lain, Mbak?
- [19] D : Satu ukuran'e. Mbak.
- [20] B : Ya sudah ini saja. Ini.
- [21] D : Terima kasih ya, Mbak.
- [22] B : Iya, sama-sama.



Berdasarkan sajian data di atas. Dapat diketahui bahwa tata cara jual-beli di Pasar Beringharjo dimulai dari ujaran berbentuk penawaran dari penjual. Hal tersebut dilakukan untuk menarik minat para pembeli. Ujaran tersebut tidak hanya disampaikan dengan menyebutkan produk termurahnya, tetapi terkadang juga disampaikan dalam bentuk pertanyaan, misalnya, “Cari apa, Mbak?” dengan nada yang sopan. Selain itu, cara yang dilakukan terkadang berupa panggilan, seperti, “Sini, Mbak, batiknya murah-murah!” agar para pembeli tertarik untuk membeli.

Banyaknya jumlah pedagang yang ada di Pasar Beringharjo membuat mereka berlomba-lomba untuk merayu pembeli dengan berbagai cara. Salah satunya, mereka berusaha untuk melakukan promosi langsung dengan aktif meneriakkan dagangannya kepada para pengunjung pasar yang lewat di depan kios mereka.

Ketika para pembeli sudah mulai tertarik dengan produk yang diperdagangkan tersebut, pada pedagang akan menunjukkan produk tertentu dengan harga tertentu. Biasanya, harga produk yang disebut murah sebelumnya adalah jenis produk yang tidak terlalu bagus. Sementara untuk yang bagus, pembeli harus membayar dengan harga yang cukup tinggi. Namun, rata-rata, para pembeli di Pasar Beringharjo sudah mengetahui harga produk yang tersedia di sana masih bisa ditawar. Selanjutnya, terjadilah proses tawar-menawar.

Meskipun tampak seperti berdebat, proses tawar-menawar di Pasar Beringharjo tetap berlangsung dengan santun. Hal itu karena para pedagang tetap berusaha untuk mempertahankan calon pembeli tersebut agar mau membeli produk mereka sehingga mereka dapat menjual barang dagangannya dan memperoleh sejumlah laba.

Proses tawar-menawar dilakukan dengan menurunkan harga sedikit demi sedikit oleh penjual, sementara pembeli menaikkan harga tawar. Jika dirasa laba yang diperoleh sudah cukup dan pembeli sudah mengungkapkan tawaran harga beli terakhir, di saat itulah penjual mau melepas dagangannya.

Jika harga sudah disepakati, biasanya penjual akan menawarkan jenis produk yang lain. Misalnya, penjual dan pembeli sudah sepakat tentang harga sebuah daster, sambil membungkus daster yang dipesan, pedagang akan menawarkan barang dagangan lain seperti kaos, celana, baju, dan barang dagangan lainnya. Apabila pembeli berminat membeli, maka proses tawar-menawar akan terulang

kembali. Namun jika tidak, proses jual-beli dengan pembeli tersebut akan segera berakhir seiring pemberian uang pembelian sesuai harga yang telah disepakati.

Data-data di atas menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli di Pasar Beringharjo Yogyakarta adalah bahasa Indonesia ragam takbaku. Ragam takbaku memang banyak digunakan dalam interaksi trakformal seperti jual-beli di pasar.

### **Bahasa yang Digunakan oleh Pedagang di Pasar Beringharjo**

Berdasarkan hasil analisis terhadap tata cara jual-beli di pasar Beringharjo, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan oleh pedagang berupa ragam tutur penawaran. Penawaran yang dilakukan pedagang adalah penawaran barang dan penawaran herga. Pedagang menawarkan barang dagangannya kepada para pengunjung pasar Beringharjo yang berkedudukan sebagai pembeli atau calon pembeli. Setelah pembeli tertarik kepada barang dagangan tersebut, pedagang akan menawarkan harga pertama. Tidak hanya selesai sampai di situ, pedagang biasanya juga menawarkan barang dagangan yang lain. Berikut ini adalah bahasa-bahasa yang digunakan oleh pedagang dalam menawarkan barang dagangannya.

- [23] Pedagang 8 : Cari apa, Mbak? Yang panjang apa tiga perempat?  
 Pedagang 5 : Mau yang gimana, Mbak?  
 Pedagang 5 : Yang begini? Yang ungu itu? Atau mau yang sutra?  
 Pedagang 5 : Ini warna-warna yang lain. Yang pake kerah nggak, Mbak?  
 Pedagang 7 : Ini panjang ini? Tiga perempat? Itu juga panjang kalau yang ini agak panjang.  
 Pedagang 7 : Warna lain orange. Kalau yang ini masih komplet yang ini. Ada biru dongker (Ngoko Lugu. 'biru tua'), merah, ijo enom (Ngoko Lugu. Hijau muda)
- [24] Pedagang 5 : Yang itu, tujuh lima, Mbak. Bisa kurang  
 Pedagang 7 : Itu batik cap, Mbak. Tujuh puluh  
 Pedagang 7 : Belum dapat'e, Mbak. Kalau cap emang mahal. Enam lima biar jadi  
 Pedagang 7 : Belum dapat'e, Mbak. *Sampeyan (Ngoko Alus: Anda) tambahi lima ribu ya?*  
 Pedagang 8 : Yang ini? Itu tujuh lima, bisa kurang.  
 Pedagang 8 : Tambah lima ribu ya?

Berdasarkan kedua contoh di atas, secara umum dapat diketahui ragam tutur yang digunakan oleh pedagang di pasar beringharjo adalah ragam tidak baku. Sementara bahasa yang digunakan dalam menawarkan barang dan menawarkan harga berupa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal tersebut terjadi karena pedagang yang bahasa asalnya bahasa Jawa, sudah terbiasa melayani para pembeli, yang sebagian besar adalah wisatawan, dengan bahasa Indonesia.

Dilihat dari ragam bahasa yang dijelaskan oleh Chaer dan Agustina, diketahui bahwa ragam tutur yang digunakan oleh pedagang adalah basilek, yaitu ragam tutur yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dipandang rendah.<sup>6</sup> Dalam bahasa Jawa, basilek ini dicontohkan sebagai *Krama Desa*. *Krama Desa* merupakan bahasa Jawa ragam halus yang biasanya digunakan oleh orang-orang desa. *Krama Desa* memiliki sistem yang baku seperti *Krama Alus*, namun ada beberapa perbedaan dalam *unggah ungguhing* basa (tingkat tutur atau *speech levels*).<sup>7</sup> Selain itu, pedagang juga menggunakan kolokial, yaitu ragam tutur yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dalam percakapan jual-beli, pedagang menggunakan kata-kata berikut ini, “Warna lain orange. Kalau yang ini masih komplet yang ini. Ada *biru dongker*, merah, *ijo enom*.”

Ragam tutur yang digunakan oleh pedagang meliputi bahasa Indonesia ragam nonbaku, bahasa Jawa ragam Ngoko Alus, dan bahasa Jawa ragam Ngoko Lugu. Hal tersebut terjadi karena para pedagang biasa berkomunikasi dengan para pembeli yang berasal dari luar daerah. Akan tetapi, bahasa asal para pedagang yang sangat kental digunakan dalam kehidupan sehari-harinya juga berpengaruh pada penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan untuk melayani pembeli. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan pun bermacam-macam. Sebagian besar pedagang menggunakan ragam bahasa *Ngoko Alus*, bukan *Ngoko Lugu* dengan maksud untuk menghormati pembeli, meskipun kadangkala bahasa *Ngoko Lugu* turut serta masuk dalam ujarannya. Raga, tutur yang digunakan oleh penjual tersebut dipengaruhi pula oleh latar belakang kehidupan sosialnya.

<sup>6</sup>Abdul Chaer, dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Suatu Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).

<sup>7</sup>Mulyanto, “Bentuk *Krama Desa* Dalam Bahasa Jawa”. *Widyaparwa*, Vol. 44 No. 2, 2016.

Dalam masyarakat Jawa, untuk menghormati orang lain (mitra tutur) salah satunya adalah melalui penggunaan bahasa *Ngoko Alus* dan *Krama Alus* (*Krama Inggil*). Penggunaan bahasa alus menunjukkan bahwa penutur menghormati mitra tutur. Masyarakat Jawa menggunakan ragam *Krama Alus* untuk berbicara kepada mitra tutur yang lebih tua, lebih tinggi status sosialnya, dan orang yang belum dikenal.<sup>8</sup>

### Ragam Bahasa yang Digunakan oleh Pembeli di Pasar Beringharjo

Berdasarkan hasil analisis terhadap tata cara jual-beli di Pasar Beringharjo, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan oleh pembeli berupa ragam tutur permintaan. Permintaan yang dilakukan oleh pembeli adalah permintaan jenis barang dan permintaan harga. Setelah pembeli tertarik kepada suatu barang, pembeli akan menanyakan harga. Biasanya, pedagang akan menawarkan sebuah harga tertentu. Setelah itu pembeli akan melakukan permintaan harga barang yang lebih murah dari harga yang ditawarkan oleh pedagang. Tidak hanya itu, pembeli biasanya juga meminta untuk diperlihatkan jenis-jenis barang lain yang diperdagangkan. Berikut ini adalah bahasa-bahasa yang digunakan oleh pembeli untuk meminta barang dan menawar harga.

[25] Yang lengan panjang, yang segini?

[26] Ini ukurannya apa? Yang ukuran lebih kecil, M?

[27] *Buk, sager ningali* (bisa melihat) yang itu?

[28] *Niki* (ini) *warna lain wonten, Buk?*

[29] *Hem..* ya sudah, Mbak. Ndak ada ukuran lain, Mbak?

[30] Yang ungu itu berapa?

[31] Ya sudah, yang ini. Pasnya berapa?

[32] Tiga Lima.

[33] *Nggih, pun* terakhir. Empat puluh.

[34] *Mboten asal kirang, Buk?*

[11] Empat puluh?

[12] Empat puluh, *Buk?*

[13] Tiga lima ya?

<sup>8</sup>R, Lumban & Negeri, U. (2007). Tingkat Tutur dalam Budaya Jawa dan Batak: Analisis SosioPragmatik. *Diksi*, Vol 14 No. 2, 2007, h. 102–110. Lihat juga H. B., Mardikantoro, (2012). Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin Dalam Ranah Keluarga. *Litera*, 11(2), 2012, h. 204–215. Periksa juga Rustiati, Penggunaan Bahasa Jawa Ngoko dan Krama di Kalangan Generasi Muda di wilayah Madiun. Tesis. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2008).

Berdasarkan beberapa contoh ujaran di atas, secara umum dapat diketahui ragam tutur yang digunakan oleh pembeli di Pasar Beringharjo adalah ragam tidak baku. Sementara bahasa yang digunakan dalam meminta jenis barang dan meminta harga berupa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal tersebut terjadi karena pembeli yang bahasa asalnya adalah bahasa Jawa, mengikuti ragam tutur yang digunakan oleh pedagang yang menggunakan bahasa campuran Jawa dan Indonesia. Oleh karena itu, menggunakan bahasa Indonesia, percakapan yang dilakukan masih diwarnai penggunaan bahasa Jawa. Demikian pula ketika pembeli menggunakan bahasa Jawa, percakapan yang dilakukan juga diwarnai dengan penggunaan bahasa Indonesia.

Ragam tutur yang digunakan oleh pembeli meliputi bahasa Indonesia ragam baku, bahasa Indonesia ragam nonbaku, dan bahasa Jawa ragam *Ngoko Alus*. Hal tersebut terjadi karena para pembeli merupakan penutur dari luar daerah. Meskipun bahasa asal pembeli adalah bahasa Jawa, namun dialek yang digunakan berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan oleh pedagang. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan pun bermacam-macam. Sebagian besar pembeli berusaha menggunakan bahasa Indonesia baku dan bahasa *Ngoko Alus*. Penggunaan bahasa ragam *Ngoko Alus* merupakan strategi penutur Jawa untuk bersikap santun atau menghormati pedagang. Hal ini sengaja dilakukan karena para pedagang menganggap para pembeli memiliki status lebih tinggi, meskipun pembeli lebih muda usianya. Dari dialog di atas dapat diketahui bahwa penjual lebih tua dari pembeli, pembeli menyapa dengan sebutan “Buk (Ibu)” sedangkan penjual menyapa dengan sebutan “Mbak (sebutan untuk anak yang lebih tua)”.

Dalam percakapan jual-beli, pembeli menggunakan tuturan berikut ini: Buk, saget ningali yang itu? (Bu, bisa melihat yang itu?), dan “Ini ukurannya apa? Yang ukuran lebih kecil, M? Dilihat dari teori Sociolinguistik, penggunaan bahasa yang digunakan oleh pembeli di pasar Beringharjo termasuk campur kode (code mixing), yakni campur antara bahasa Jawa (*Ngoko Lugu* dan *Ngoko Halus*) dan bahasa Indonesia. Campur kode merupakan penggunaan dua bahasa dalam satu tuturan. Hal ini juga sering terjadi dalam interaksi lain seperti di keluarga dan tempat kerja. Selain campur kode, dalam interaksi jual-beli di Pasar Beringharjo juga diwarnai dengan alih kode (*code switching*). Alih kode

merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu peristiwa tutur, namun tidak dalam satu tuturan.<sup>9</sup>

Penelitian lain yang menemukan campur kode dalam transaksi jual-beli di pasar dilakukan oleh Herman.<sup>10</sup> Penelitian tersebut dilakukan di Pasar Inpres Manonda, Palu. Hasilnya terdapat tujuh bentuk alih kode yang dibedakan dalam alih kode internal eksternal. Alih kode internal terjadi pada penggunaan (1) bahasa Bugis dialek Pare Pare dan bahasa Bugis dialek Donggala, dan (2) bahasa Kalili dialek Unde dan bahasa Kalili dialek ledo. Alih kode eksternal terjadi pada penggunaan (1) bahasa Indonesia dan Mandar, (2) bahasa Indonesia dan bahasa Bugis, (3) bahasa Indonesia dan bahasa Kalili, (4) bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, (5) bahasa Kaili dan bahasa Indonesia. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa penyebab alih kode dan camur kode tersebut adalah (1) adanya kesamaan suku antara penjual dan pembeli, (2) adanya keinginan membina keakraban antar penjual dan pembeli, (3) hadirnya pembeli baru, (4) adanya keinginan mempromosikan barang dengan mengartikan, (5) perubahan topik yang dibicarakan, (6) sudah saling kenalanya penjual dan pembeli, dan (7) adanya keinginan pembeli untuk mendapatkan harga yang lebih murah.

Penelitian yang sama tentang interaksi jual-beli juga dilakukan di Pasar Sumber Cirebon. Dalam penelitian ini, ditemukan peristiwa alih kode. Alih kode dalam wacana jual-beli komoditas pangan di pasar Sumber Cirebon berupa perpindahan antarbahasa dan perpindahan antartingkatan tutur. Hal ini dikarenakan masyarakat tutur di Cirebon merupakan masyarakat yang diglosik sehingga memicu terjadinya pilihan bahasa.<sup>11</sup>

Peristiwa alih kode dan campur kode juga ditemukan oleh Mustikawati dalam transaksi jual-beli di Pasar Songgolangit Kabupaten Ponorogo. Penelitian tersebut menemukan peristiwa alih kode berupa alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Sementara campur kode yang ditemukan adalah campur kode dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dalam dua peristiwa tersebut, pemakaian bahasa Jawa lebih dominan dibanding bahasa Indonesia.

<sup>9</sup> Mohamad Jazeri, *Sosiolinguistik; Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), h. 61.

<sup>10</sup> H, Herman, (2013). *Alih Kode Bahasa Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Inpres Manonda Kota Palu*. *Bahasa Dan Sastra*, Vol. 2, No.2, 2013.

<sup>11</sup> A. L., Rahmawati, *Alih Kode pada Wacana Jual-Beli Komoditas Pangan di Pasar Sumber Cirebon*. *SULUK INDO*, Vol. 2, No. 2, 2013.



Terjadinya alih kode dan campur kode tersebut disebabkan oleh lima hal, yakni kebiasaan penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, topik dan situasi pembicaraan tertentu serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan baik penjual maupun pembeli.<sup>12</sup>

Ketiga penelitian di atas memiliki kesamaan, namun juga ada perbedaan. Penelitian Herman di pasar Manonda, Palu menemukan fenomena campur kode dan alih kode yang lebih kompleks karena melibatkan bahasa Bugis, Kaili, dan Indonesia dengan berbagai dialektanya. Penelitian Rahmawati di pasar Sumber Cirebon juga menemukan fenomena campur kode dan alih kode namun hanya melibatkan kode dua bahasa, yakni Jawa dan Indonesia. Demikian juga campur kode dan alih kode yang ditemukan oleh Mustikawati di pasar Songgolangit, Ponorogo hanya melibatkan dua bahasa, yakni Jawa dan Indonesia. Namun penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan dari bahasa Jawa. Sementara dalam penelitian ini, peneliti menemukan campur kode dan alih kode yang melibatkan bahasa Indonesia ragam nonbaku dan bahasa Jawa ragam Ngoko Lugu, Ngoko Alus, dan Krama. Penyebab terjadinya campur kode dan alih kode dalam temuan di atas juga relatif sama. Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa campur kode dan alih kode merupakan fenomena berbahasa yang lazim terjadi dalam setiap interaksi, tak terkecuali interaksi anatar penjual dan pembeli di pasar. Campur kode dan alih kode tersebut terjadi karena para pesera tutur menguasai lebih dari satu bahasa (alih kode eksternal) atau ragam bahasa (alih kode internal).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa (1) transaksi jual-beli di pasar Beringharjo dilakukan dengan tawar-menawar anatar pedagang dan pembeli, (2) ragam tutur yang digunakan oleh pedagang meliputi bahasa Indonesia ragam nonbaku, bahasa Jawa ragam *Ngoko Alus*, dan bahasa Jawa ragam Ngoko Lugu, dan (3) ragam tutur yang digunakan oleh pembeli meliputi bahasa Indonesia ragam baku, bahasa Indonesia ragam nonbaku, dan bahasa Jawa ragam *Ngoko Alus*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, Pasar Beringharjo

---

<sup>12</sup>D, Atiek Mustikawati, "Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa melalui Studi Sociolinguistik)". *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 3, No.2, 2015.

termasuk jenis pasar tradisional. Hal ini diketahui dari adanya transaksi tawar-menawar untuk menyepakati harga. *Kedua*, secara umum, penjual dan pembeli menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Jawa, hal tersebut terjadi karena bahasa Indonesia yang digunakan dipengaruhi oleh dialek bahasa daerah asal. Ragam tutur yang digunakan oleh penutur tersebut dipengaruhi pula oleh latar belakang kehidupan sosialnya. *Ketiga*, campur kode dan alih kode merupakan peristiwa penggunaan bahasa yang umum terjadi dalam setiap interaksi yang peserta tuturnya memiliki kemampuan dwibahasa atau multi bahasa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada kolega di jurusan Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung; Dr. Erna Iftanti, S.S., M.Pd, Mustofa, S.S., M.Pd, yang telah banyak memberi sumbangan gagasan yang berharga. Ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada mahasiswa kami yang tutur membantu dalam pengumpulan data dan klasifikasi data.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Suatu Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995.
- Atiek Mustikawati, D. "Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa melalui Studi Sosiolinguistik)". *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 2, 2015
- Fishman, J.A. "Diglossia and societal multilingualism: dimensions of similarity and difference". *International Journal of the Sociology of Languages*, Vol. 2002, Issue 157.
- Fishman, J. A. " Bilingualism and biculturism as individual and as societal phenomena". *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, Vol.1, No. 1, 1980.
- Herman, H.. "Alih Kode Bahasa Interaksi Jual Beli Di Pasar Inpres Manonda kota Palu". *Bahasa dan Sastra*, Vol. 2, No. 2, 2013.
- Jazeri, Mohamad. *Sosiolinguistik; Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tulungagung: Akademia Pustaka. 2017



- Lumban, R., Fbs, T., & Negeri, U. "Tingakt Tuter dalam Budaya Jawa dan Batak: Analisis Sosio-Pragmatik." *Diksi*, Vol. 14, No.2, 2007.
- Malabar, S.." Penggunaan Bahasa Transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo". *Jurnal Humaniora*, Vol 24, No. 3, 2012.
- Mauru, S. "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Masyarakat Multietnik". *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 2, No.1, 2014.
- Mulyanto. "Bentuk Krama Desa Dalam Bahasa Jawa". *Widyaparwa*, Vol. 44, No. 2, 2016.
- Rabiah, S., & Kunci, K. Ragam dalam Komunikasi Politik. *Variety of Indonesian Language in Political Communication. The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, Vol. 2, No.1, 2016.
- Rahmawati, A. L. "Alih Kode pada Wacana Jual-Beli Komoditas Pangan di Pasar Sumber Cirebon". *SULUK INDO*, Vol 2, No. 2, 2013.
- Rustiati. *Penggunaan bahasa Jawa Ngoko dan Krama di Kalangan Generasi Muda Jawa di wilayah Madiun. Tesis Universitas Sebelas Maret. 2008.*

## B. SIKAP BAHASA

### 1. Pengertian Sikap Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi sangat membantu terjalinnya hubungan yang erat antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Hal ini seiring dengan pendapat dari Nababan yang menjelaskan bahwa fungsi bahasa yang paling utama dan mendasar adalah untuk komunikasi.<sup>87</sup> Komunikasi yang terjalin akan meningkatkan hubungan sosial sehingga dapat pula timbul rasa kemanusiaan. Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaan mempunyai beragam bahasa yang dimiliki oleh masyarakatnya. Indonesia memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa daerah sebagai bahasa kekerabatan, serta bahasa asing sebagai bentuk pengembangan penguasaan bahasa dalam menghadapi era disrupsi.

<sup>87</sup> PWJ. Nababan, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).

Situasi kebahasaan di Indonesia yang beragam menyebabkan timbulnya bilingualitas maupun multilingualitas. Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam masyarakat menjadi hal yang tidak dapat dihindari mengingat kemajemukan masyarakat di Indonesia. Tuntutan menguasai lebih dari dua bahasa atau lebih pada masyarakat di Indonesia dapat membantu dalam mempersatukan suku bangsa di Indonesia. Hal ini dikarenakan bahasa ibu tidak bisa menjadi bahasa satu-satunya dalam berkomunikasi pada masyarakat majemuk. Komunikasi dalam berbagai aktivitas di masyarakat terjadi dalam berbagai bidang, seperti bisnis, kekerabatan, maupun pendidikan.

Hubungan yang dilakukan secara terus menerus dalam suatu kegiatan tertentu serta menggunakan dua atau lebih bahasa memberikan pengaruh bagi para penuturnya. Pengaruh tersebut dapat berupa sikap positif maupun sikap negatif dalam berbahasa yang ditunjukkan dalam sikap bahasa penuturnya. Fasold menyatakan bahwa sikap bahasa adalah segala macam perilaku tentang bagaimana bahasa diperlakukan, termasuk sikap terhadap usaha perencanaan dan pelestarian bahasa.<sup>88</sup> Sikap bahasa yang dikemukakan oleh Fasold tidak hanya tentang penggunaan bahasa dalam masyarakat, tetapi juga bagaimana sikap penutur terhadap bahasa yang diatur dalam kehidupan bermasyarakat melalui kebijakan-kebijakan yang telah ditentukan sehingga terdapat aturan dalam usaha perencanaan dan pelestarian bahasa. Sejalan dengan hal tersebut, sikap bahasa secara langsung berkaitan pula dengan sikap penuturnya dalam memilih dan menetapkan bahasa.<sup>89</sup>

Sebagai seorang dwibahasawan atau multibahasawan, dalam berkomunikasi dengan orang lain tentu saja dapat memilih bahasa apa yang akan digunakan. Bahasa tersebut tentu saja dipilih dengan memperhatikan konteksnya. Pemilihan bahasa tersebut menyebabkan timbulnya sikap bahasa pada diri seseorang karena sikap bahasa berhubungan dengan penetapan atau pemilihan terhadap bahasa yang digunakan. Sementara itu, Kridalaksana mendefinisikan sikap bahasa sebagai suatu posisi mental atau perasaan

<sup>88</sup>Ralph W Fasold, *The Sociolinguistics of Society* (New York: Basil Blackwell Inc, 2001), hlm.148.

<sup>89</sup>Yayuk Eny Rahayu dan Ari Listiyorini, "Sikap Bahasa Wanita Karier dan Implikasinya pada Pemertahanan Bahasa Jawa di Wilayah Yogyakarta", *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), hlm.3.

terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain.<sup>90</sup> Sikap bahasa akan tampak apabila seseorang menjadi bagian dari masyarakat yang dwibahasawan atau multibahasawan. Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Dittmar yang menyatakan bahwa sikap dapat ditandai dengan ciri-ciri, seperti pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan dialek, dan problem yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara individu.<sup>91</sup>

Sikap bahasa tersebut menyebabkan adanya hubungan yang erat dengan nasionalisme. Keeratan tersebut didasari pada fungsi bahasa sebagai pemersatu (*unifying*) dan pemisah (*separatist*).<sup>92</sup> Fungsi pemersatu merujuk pada perasaan anggota masyarakat suatu nasionalitas yang disatupadukan dan diidentifikasi dengan orang-orang lain yang menggunakan bahasa yang sama. Fungsi ini dapat mengacu pada bahasa daerah dan Indonesia. Sementara itu, fungsi pemisah mengacu pada perasaan anggota masyarakat nasionalitas yang berbeda dan terpisah dari orang-orang yang berbahasa lain. Pembinaan bahasa daerah dan Indonesia dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa daerah oleh kelompok penuturnya dan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi antar etnis di wilayah tersebut (bahasa persatuan).

Sikap bahasa sendiri menurut Lambert terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.<sup>93</sup>

1. Komponen kognitif

Komponen kognitif berhubungan dengan proses berpikir yang melibatkan lingkungan sekitar atau gagasan.

2. Komponen afektif

Komponen afektif menyangkut penilaian tentang suka atau tidak suka, baik dan buruk, atau senang dan tidak senang.

3. Komponen konatif

Komponen konatif merujuk pada keputusan akhir atas suatu keadaan.

---

<sup>90</sup>Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm.197.

<sup>91</sup>Norbert Dittmar, *Sociolinguistics* (London: Edwar Arnold, 1976), hlm. 181.

<sup>92</sup>Garvin dan Mathiot, "The Urbaization of Guarani Language. Problem in Language and Culture". *Reading in Tes Sociology of Language* (Mounton. Paris–The Hague, 1985)

<sup>93</sup>Wallace E Lambert, "A Social Psychology of Bilingualism", *Journal of Social Issues* (New jersey: Wiley, 1967), Vol.23, Issue 2.

Garvin dan Mathiot merumuskan tiga ciri sikap bahasa<sup>94</sup>, yaitu sebagai berikut.

1. Kesetiaan Bahasa (*language loyalty*)

Kesetiaan bahasa diwujudkan dalam bentuk pemertahanan terhadap bahasanya hingga terpaksa mencegah masuknya pengaruh dari bahasa asing. Kesetiaan bahasa mendorong masyarakat untuk mempertahankan kemandirian bahasa tersebut sehingga tetap terjaga kualitasnya.

2. Kebanggaan Bahasa (*language pride*)

Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong suatu masyarakat bahasa menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya sekaligus membedakannya dari orang atau kelompok lainnya. Sikap bangga terhadap bahasanya diwujudkan dalam berbagai perilaku berbahasa yang mencerminkan lambang identitas dan kesatuan dari suatu masyarakat.

3. Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*)

Kesadaran adanya norma bahasa menjadikan seseorang dalam menggunakan bahasa selalu memperhatikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada ciri ini mendorong penutur untuk cermat dan santun dalam berbahasa sehingga dapat memengaruhi perbuatan atau tingkah lakunya.

Sikap bahasa merupakan ungkapan senang atau tidaknya penutur terhadap suatu bahasa dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi. Sikap bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni sikap positif dan sikap negatif. Menurut Anderson sikap bahasa adalah: tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberi kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengancara tertentu yang di senangnya.<sup>95</sup> Sikap itu biasanya akan ada sikap positif (kalau dinilai baik atau disukai) dan biasanya negatif (kalau dinilai tidak baik atau tidak disukai), maka sikap terhadap bahasa pun demikian.

<sup>94</sup>Garvin dan Mathiot, "The Urbanization of Guarani Language. Problem in Language and Culture". *Reading in Tes Sociolinguistics of Language* (Mouton. Paris–The Hague, 1985)

<sup>95</sup>Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 200.

a. Sikap Positif

Positif dapat disebut sebagai bentuk keyakinan terhadap sesuatu. Sikap positif dapat dikatakan sebagai keyakinan terhadap bahasa yang digunakan dengan antusias dan percaya diri dalam menggunakannya di berbagai keperluan. Antusiasme atau keyakinan yang dimiliki tidak boleh hilang atau berkurang. Hal ini dikarenakan sikap positif terhadap bahasa dapat meningkatkan eksistensi suatu bahasa. Sikap positif dapat diwujudkan dalam perilaku berbahasa yang santun serta tidak bertentangan dengan kaidah atau norma yang berlaku. Sikap positif berbahasa juga dapat berupa penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan situasi kebahasaan. Faktor-faktor yang memengaruhi sikap positif berbahasa antara lain sebagai berikut.

- 1) Menggunakan bahasa sesuai ejaan bahasa Indonesia atau kaidah kebahasaan yang berlaku
- 2) Bangga menggunakan bahasa sendiri tanpa dicampur dengan bahasa asing
- 3) Menggunakan bahasa sesuai dengan kepentingan
- 4) Menggunakan bahasa sesuai dengan kemampuan mitra tutur atau orang yang terlibat di dalamnya
- 5) Tidak merendahkan bahasa lain meskipun bahasa tersebut bahasa asing
- 6) Memiliki kesetiaan untuk memelihara bahasanya sebagai sarana komunikasi dan interaksi.

Dittmar dalam Suwito menunjukkan sikap positif berbahasa antara lain sebagai berikut.<sup>96</sup>

- 1) Keberhasilan suatu bangsa yang multilingual dalam menentukan salah satu bahasa yang dijadikan sebagai bahasa nasional dari sejumlah bahasa yang dimiliki bangsa tersebut.
- 2) Kecermatan pemakaian bentuk bahasa dan struktur bahasa serta ketepatan dalam pemilihan kata yang di pergunakan oleh pemakai bahasa.

---

<sup>96</sup>Suwito, *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problem*, (Surakarta: Henary Offset Solo, 1983), hlm. 31.

3) Sejauhnya mengurangi atau manusia, menghilangkan sama sekali warna bahasa daerah atau dialeknya dalam berbahasa nasional.

b. Sikap Negatif

Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi menjadikan banyaknya bahasa asing dan bahasa “gaul” bermunculan. Bahasa-bahasa tersebut banyak digunakan dalam lingkup pergaulan dan di media sosial. Keadaan tersebut menjadikan bahasa pertama dan kedua, yaitu bahasa ibu (biasanya bahasa daerah) dan bahasa Indonesia mulai terpengaruh penggunaannya. Situasi kebahasaan yang menunjukkan kurangnya kepedulian dan dorongan untuk mempertahankan penggunaan bahasa aslinya menjadi salah satu penanda sikap negatif. Hal ini menunjukkan juga bahwa kesetiaan terhadap bahasanya makin melemah sehingga tidak lagi memiliki kebanggaan terhadap bahasanya sendiri.

Sisi negatif perkembangan teknologi dan globalisasi memang menjadi hal yang tak dapat dihindari terutama dalam hal pemertahanan budaya lokal, termasuk di dalamnya penggunaan bahasa. Sikap negatif terhadap bahasanya sendiri mengalihkannya kepada bahasa lain yang bukan bahasanya sendiri. Kebanggaan dan kesetiaan makin berkurang hingga akhirnya tidak lagi memiliki ketertarikan untuk menggunakan bahasa sendiri. Keadaan tersebut harus segera dihindari dan diatasi. Adul dalam Purba mengemukakan bahwa pemakaian bahasa bersifat negatif adalah tidak mengacuhkan pemakaian bahasa yang baik dan benar, tidak mempedulikan situasi bahasa, tidak berusaha memperbaiki diri dalam kesalahan berbahasa.<sup>97</sup> Pendapat tersebut menunjukkan bahwa penutur yang menggunakan bahasanya sendiri, tetapi tidak memperhatikan cara menggunakan bahasanya sendiri sesuai kaidah dan kepentingan disebut juga sebagai penutur yang memiliki sikap negatif .

---

<sup>97</sup>Antilan Purba, *Kompetensi Komunikatif Bahasa Indonesia: Ancangan Sociolinguistik*, (Medan: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Medan, 1996), hlm.35.

Garvin dan Marthiot memberikan ciri-ciri sikap bahasa negatif pemakai bahasa, yaitu sebagai berikut.<sup>98</sup>

- 1) Jika seseorang atau sekelompok anggota masyarakat bahasa tidak ada lagi gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya, maka hal itu merupakan suatu petunjuk bahwa kesetiaan bahasanya mulai lemah yang pada gilirannya tidak mustahil akan menjadi hilang sama sekali.
- 2) Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota masyarakat tidak ada rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkan kebangganya kepada bahasa lain yang bukan miliknya.
- 3) Jika seseorang atau sekelompok orang sebagai anggota masyarakat sampai kepada ketidaksadaran akan adanya norma bahasa. Sikap demikian biasanya akan mewarnai hampir seluruh perilaku berbahasanya. Mereka tidak ada lagi dorongan atau merasa terpanggil untuk memelihara cermat bahasanya dan santun bahasanya.

Moeliono dalam Purba memberikan rincian tentang sikap bahasa negatif, yaitu sebagai berikut.<sup>99</sup>

- 1) Sikap yang meremehkan mutu sejajar dengan sikap bahasa orang yang sudah puas dengan mutu bahasa yang tidak perlu tinggi, asal saja dimengerti.
- 2) Sikap yang suka menerobos terpantul dalam sikap bahasa yang merasa dapat memperoleh kemahiran tanpa bertekun.
- 3) Sikap harga tuna diri dapat disaksikan perwujudannya dalam sikap bahasa orang yang dalam hati kecilnya beranggapan bahwa beranggapan bahwa bahasa lain lebih bergengsi dan lebih bermutu.
- 4) Sikap yang menjauh disiplin tercermin pada sikap bahasa orang yang tidakmerasa mutlak mengikuti kaidah bahasa.

<sup>98</sup>Garvin dan Mathiot, "The Urbaization of Guarani Language. Problem in Language and Culture". *Reading in Tes Sociology of Language* (Mounton. Paris–The Hague, 1985)

<sup>99</sup>Antilan Purba, *Kompetensi Komunikatif Bahasa Indonesia: Ancangan Sosiolinguistik*, (Medan: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Medan, 1996), hlm.34.



- 5) Sikap yang enggan memikul tanggung jawab koleratif bahasanya terungkap dalam ucapan, apa yang salah kaprah lebih diterima saja kerana kita semua bersalah. Lagi pula masalah kebahasaan itu belum perlu diprioritaskan karena masih banyak masalah lain yang lebih penting dan perlu diatasi lebih dahulu.
- 6) Sikap yang suka melatah dapat disaksikan dalam sikap bahasa orang yang mengambil alih diksi dari bahasa muktahir tanpa kritik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap negatif dalam berbahasa antara lain sebagai berikut.

- 1) Faktor politis
- 2) Faktor etnis dan ras
- 3) Gengsi
- 4) Pergaulan
- 5) Globalisasi
- 6) Kurangnya memperhatikan norma berbahasa

Sikap negatif yang masih dimiliki oleh penutur bahasa mencerminkan kurangnya kesadaran dalam berbahasa. Untuk mencegah dan mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan melalui jalur pendidikan dan pengajaran bahasa. Pendidikan atau pengajaran bahasa dapat membantu penutur untuk dapat mengetahui kaidah kebahasaan yang benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Selain itu, penting juga menumbuhkan kesadaran bagi para penutur bahasa agar dapat memiliki kesetiaan dan kebanggaan dengan bahasanya sendiri.

## 2) Sikap Bahasa dan Pengajaran Bahasa

Kurangnya pemahaman yang baik tentang cara menggunakan bahasa dapat dilakukan melalui pendidikan formal atau pun non-formal. Krisis berbahasa yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman ini perlu untuk direvitalisasi agar bahasa Indonesia dapat terus berkembang dengan baik. Pengajaran bahasa memiliki peranan untuk dapat merevitalisasi penggunaan bahasa yang sering digunakan oleh penutur secara salah kaprah. Selain itu, pengajaran bahasa juga dapat digunakan sebagai sarana belajar bahasa sedari awal bagi para penuturnya. Pengajaran bahasa yang dapat dilakukan misalnya



dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam kurikulum, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki porsi yang cukup banyak dari segi kuantitas pengajarannya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diajarkan memahami kosakata, kalimat, dan wacana dalam bahasa Indonesia beserta dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya itu, belajar bahasa Indonesia juga dapat membantu meningkatkan pengetahuan tentang bahasa Indonesia yang sudah dimiliki sebelumnya sehingga dapat menambah khazanah pengetahuan yang sudah dimiliki sehingga sikap bahasa dari pembelajar tersebut menuju ke arah yang lebih positif.

Suhardi mengatakan bahwa pengamatan tentang sikap bahasa mempunyai manfaat sangat besar bagi pengajar bahasa di dalam tugasnya mengajarkan suatu bahasa kepada para pembelajar bahasa.<sup>100</sup> Dengan mengetahui sikap bahasa siswa atau mahasiswanya para pengajar dapat memperbaiki kualitas penguasaan bahasa yang dimiliki oleh pengguna bahasa sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dengan lebih efektif dan efisien.

Jendra mengatakan bahwa sebagian besar dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap yang positif terhadap bahasa target akan mempengaruhi hasil yang positif dalam pembelajaran, sebaliknya pandangan negatif terhadap suatu bahasa yang dipelajari akan menyebabkan hasil negatif pula pada pembelajaran<sup>101</sup>. Belajar bahasa adalah belajar secara terus menerus. Tidak hanya secara teoretis saja, tetapi juga aplikatif. Hal ini bertujuan agar dalam kehidupan sehari-hari para penutur bahasa dapat menggunakan bahasa yang baik dan santun sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Pembelajaran bahasa yang dilakukan di sekolah maupun perguruan tinggi harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini bertujuan agar bahasa dapat terus berkembang mengikuti perkembangan zaman tanpa harus melupakan atau mengikis bahasa yang sudah ada. Dalam media sosial sudah sangat banyak penggunaan bahasa yang kurang dapat dikendalikan. Ujaran kebencian dan pornografi sangat mudah ditemukan dalam kolom komentar. Hal ini menunjukkan bahwa sikap bahasa sudah tidak menunjukkan ke arah yang positif lagi. Untuk meminimalisasi hal tersebut sebetulnya masih bisa

<sup>100</sup>Basuki Suhardi, *Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*, (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1996), h.11

<sup>101</sup>Jendra, *Sociolinguistics: The Study of Societies Languages* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h.1

diperbaiki melalui revitalisasi pengajaran bahasa. Sebagai seorang pengajar harus dapat mengikuti perkembangan yang ada, salah satunya dengan mengajarkan cara berbahasa dalam ranah media sosial.

### 3) Contoh Penelitian Sikap Bahasa dalam Pengajaran Bahasa

#### **Sikap Bahasa Masyarakat Urban terhadap Bahasa Indonesia (Menemukan Tipe Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Wilayah Rural dan Urban)**

**Nuryani, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta<sup>102</sup>**

#### **Abstrak**

Sikap bahasa yang ditunjukkan oleh masyarakat urban ikut menentukan proses pengajaran bahasa Indonesia di sekolah yang mayoritas penduduknya masyarakat urban. Sikap positif terhadap bahasa akan berdampak pada hasil yang lebih positif dalam pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, sikap negatif terhadap bahasa yang dipelajari akan berdampak negatif dalam pembelajaran. Hal tersebut akan dilihat dalam penelitian ini, yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan sikap bahasa masyarakat urban terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dan mendeskripsikan tipe pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah rural dan urban.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode lapangan dengan melihat langsung proses pembelajaran dan menyebarkan angket kepada siswa yang merupakan masyarakat urban yang tinggal di daerah Tangerang Selatan. Teori yang digunakan adalah tiga ciri sikap bahasa yang disampaikan oleh Gavin dan Mathiot serta tipe pembelajaran bahasa yang disampaikan oleh Jendra. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah mayoritas masyarakat urban yang tinggal di daerah Tangerang Selatan memiliki sikap negatif terhadap bahasa Indonesia. Masyarakat beranggapan bahwa bahasa Indonesia hanya digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari dan dipelajari hanya untuk kepentingan pelajaran. Sementara itu, berdasarkan sikap bahasa yang ditemukan kemudian

---

<sup>102</sup>Disajikan dalam Konferensi Linguistik Internasional di Universitas Airlangga, 23-24 Agustus 2014

dicari tipe pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah rural. Hasilnya adalah terdapat tipe pembelajaran bahasa, yakni tipe integratif dan tipe instrumen.

**Kata kunci:** masyarakat urban; sikap bahasa; tipe pembelajaran Bahasa Indonesia

## 1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa nasional yang digunakan oleh seluruh masyarakat di Indonesia dari segala kalangan. Terkait dengan kedudukannya, bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang penting dalam perjalanan keberadaan bangsa Indonesia sendiri. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa Negara dan bahasa Nasional. Kedudukannya sebagai bahasa Nasional mulai diakui sejak adanya peristiwa Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Dengan salah satu bunyinya “Kami Putra dan Putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia”. Sejak berlangsungnya peristiwa tersebut bahasa Indonesia resmi menjadi bahasa nasional bagi masyarakat Indonesia. Sementara itu, dalam kedudukannya sebagai bahasa Negara mulai diakui semenjak kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan dicantumkan dalam UUD 1945, Bab XV, pasal 36. Dalam kedudukannya sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia mengemban empat (4) fungsi, yakni sebagai bahasa pengantar resmi acara kenegaraan, bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, bahasa resmi dalam kegiatan perhubungan tingkat nasional, dan bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan iptek.

Melihat kedudukan dan fungsinya yang demikian, sudah selayaknya masyarakat ikut menjaga keberadaan dan keberlangsungan bahasa Indonesia. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam upaya ikut menjaga keberadaan bahasa Indonesia. Salah satu yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah dengan menjaga sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Bukan sebaliknya, terkadang masyarakat tidak sadar jika dalam keseharian mereka menggunakan bahasa Indonesia secara tidak sadar justru menumbuhkan sikap negatif terhadap bahasa Indonesia. Akan tetapi, menjaga sikap positif terhadap bahasa Indonesia tidak hanya dilakukan dengan selalu menggunakan bahasa Indonesia, tetapi lebih dari itu.

Terlebih lagi bagi remaja yang statusnya sebagai pelajar atau siswa. Bagi siswa, memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia dapat dikatakan

sebagai suatu hal yang wajib. Hal tersebut dilakukan tidak hanya untuk menjaga keberadaan bahasa Indonesia tetapi juga untuk kepentingan mereka sendiri. Artinya, dalam mempelajari bahasa Indonesia tidak sekadar untuk memenuhi tuntutan sebagai sebuah mata pelajaran, tetapi juga memahami secara penuh arati dan segala hal yang berkaitan dengan bahasa Indonesia. Sikap positif terhadap sebuah bahasa tidak hanya berhenti pada pengakuan semata ataupun penggunaan dalam keseharian saja.

Hal tersebut berlaku bagi seluruh masyarakat Indonesia yang masih mengakui bahwa bahasa Indonesia adalah bagian dari kehidupan mereka. Demikian juga dengan masyarakat urban dan rural yang merupakan masyarakat urbanisasi. Masyarakat urban dan rural pada dasarnya adalah masyarakat pendatang dari berbagai daerah yang kemudian bertemu dan berinteraksi dalam satu wilayah. Untuk kepentingan berinteraksi, masyarakat urban dan rural sudah tentu memanfaatkan bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia. Akan tetapi, kemudian muncul pertanyaan mendasar bahwa apakah menggunakan bahasa Indonesia dalam keseharian mereka mencerminkan sikap positif mereka terhadap bahasa Indonesia? Selain itu, masyarakat urban dan rural biasanya tinggal di suatu wilayah dan sekolah di wilayah yang juga banyak ditemukan masyarakat urban. Dengan demikian, berdasarkan pertanyaan pertama akan memunculkan pertanyaan kedua yakni tipe seperti apakah yang ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah wilayah urban dan rural. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Hal tersebut yang kemudian memunculkan judul untuk tulisan ini, yakni "Sikap Bahasa Masyarakat Urban terhadap Bahasa Indonesia (Menemukan Tipe Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Wilayah Urban dan Rural).

## **2. Landasan Teori**

Terdapat beberapa teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini, yakni teori sikap bahasa yang disampaikan oleh Gavin dan Mathiot. Teori tersebut digunakan sebagai landasan untuk pembuatan angket guna menjaring data tentang sikap bahasa masyarakat. Teori selanjutnya adalah teori tentang tipe pembelajaran yang meliputi tipe integratif dan instrumen.

a. Teori Sikap Bahasa

Sikap bahasa dapat mengarah pada sikap positif maupun negatif, meskipun pada sebagian orang dapat saja mengatakan bahwa mereka memiliki sikap netral terhadap sebuah bahasa (Jendra: 2010; 106). Untuk dapat melihat sikap positif maupun negatif masyarakat terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat dengan mengacu pada tiga ciri sikap bahasa yang disampaikan oleh Gavin dan Mathiot. Gavin dan Mathiot menyampaikan tiga ciri sikap bahasa yakni setia terhadap bahasa, memiliki kebanggaan terhadap bahasa, dan memiliki kesadaran akan norma-norma bahasa.

Sikap positif terhadap bahasa Indonesia adalah memiliki sikap setia dalam menggunakan bahasa Indonesia, memiliki kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, serta memiliki kesadaran akan norma-norma atau kaidah yang ada dalam bahasa Indonesia (Prakoso dalam SylvanPrakosoBlog). Demikian juga sebaliknya, sikap negatif terhadap bahasa Indonesia adalah sikap masyarakat yang tidak memiliki ketiga ciri tersebut. Dapat diartikan bahwa masyarakat tidak memiliki rasa setia terhadap bahasa Indonesia, tidak memiliki kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, serta tidak memiliki kesadaran akan norma-norma atau kaidah yang ada dalam bahasa Indonesia.

Sikap setia dalam berbahasa Indonesia adalah suatu sikap positif untuk tetap berpegang teguh dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam segala kesempatan dan situasi. Adapun sikap bangga terhadap bahasa Indonesia adalah sikap positif dengan merasa bangga akan adanya bahasa Indonesia serta lebih mengutamakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa lain. Sementara itu, kesadaran akan norma-norma atau kaidah yang ada dalam bahasa Indonesia adalah masyarakat memiliki kesadaran untuk menggunakan dan mempelajari aturan atau kaidah yang ada dalam bahasa Indonesia.

b. Teori Tipe Pembelajaran Bahasa

Dalam bukunya Jendra (2010: 111) disebutkan terdapat dua tipe pembelajaran bahasa yang terkait dengan sikap bahasa. Dua tipe tersebut adalah tipe integratif dan tipe instrumen. Adapun yang dimaksud dengan tipe integratif adalah pembelajar bahasa tidak hanya belajar

bahasa sebagai sebuah kewajiban, melainkan juga untuk tahu, paham, dan juga untuk beradaptasi dengan budaya bahasa tersebut. Tipe pembelajaran bahasa ini muncul terkait dengan adanya sikap positif yang dimiliki oleh si pembelajar terhadap bahasa yang dipelajari. Dengan adanya tipe ini, pembelajar akan lebih berhasil dalam mempelajari bahasa target. Sementara itu, tipe instrumen adalah pembelajar bahasa hanya belajar bahasa sebagai kewajiban, tetapi tidak menjadi bagian dari kehidupan dan pemahaman keseharian. Tipe ini muncul sebagai imbas adanya sikap negatif si pembelajar terhadap bahasa yang bersangkutan. Dengan tipe pembelajaran yang seperti ini, pembelajar bahasa hanya cenderung mempelajari sebagai sebuah kewajiban bukan untuk pemahaman yang kemudian diterapkan dalam keseharian.

### 3. Metode Penelitian

#### a. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai April 2014. Penelitian dilakukan di wilayah Tangerang Selatan, yang meliputi Kecamatan Ciputat dan Pamulang. Hal tersebut dilakukan berdasarkan penelitian awal bahwa wilayah tersebut banyak didiami oleh masyarakat urban. Adapun masyarakat urban yang mendiami wilayah tersebut berasal dari berbagai daerah di Indonesia, yakni Jawa, Minang, dan Sunda.

#### b. Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket, wawancara, dan observasi. Metode angket digunakan untuk menjangkau data dari responden terkait dengan sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data secara lebih mendalam dengan berpedoman pada jawaban angket yang diberikan. Sementara itu, metode observasi digunakan untuk menjangkau data terkait dengan tipe pembelajaran bahasa yang ditemukan berdasarkan pada hasil angket yang didapatkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini memberikan kesempatan pada peneliti untuk melakukan penelitian dan analisis secara mendalam berdasarkan data-data yang didapatkan.

## 4. Pembahasan

### a. Sikap Bahasa Masyarakat Urban terhadap Bahasa Indonesia

Terdapat 10 daftar pernyataan yang disajikan dalam angket dan kemudian dianalisis dan dilakukan triangulasi data dengan wawancara. Berdasarkan angket tersebut didapatkan hasil yang akan diuraikan sebagai berikut.

#### **Pernyataan 1.**

Selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Pernyataan satu ini terkait dengan rasa setia yang dimiliki oleh masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Berdasarkan angket yang telah disebar didapatkan 86% masyarakat setia menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Sementara itu, 14% responden masih bercampur menggunakan bahasa daerah masing-masing ketika berkomunikasi. Penggunaan bahasa daerah dilakukan pada saat mereka berkomunikasi dengan rekan sesama daerah asal, dan itu hanya pada waktu dan kondisi tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih memiliki kesetiaan terhadap bahasa Indonesia terbukti dengan masih setia menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Indonesia dilakukan untuk sekadar untuk kepentingan supaya dapat saling memahami satu dengan lain.

#### **Pernyataan 2.**

Berusaha memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia dengan terus mempelajari kaidah bahasa Indonesia.

Pernyataan dalam angket ini disusun kaitannya untuk mengetahui adanya kesadaran norma-norma bahasa Indonesia. Berdasarkan angket yang ada 70% masyarakat tidak memiliki usaha untuk memperbaiki maupun mempelajari kaidah yang ada dalam bahasa Indonesia. Kaidah di sini tidak hanya terkait dengan kaidah ejaan atau tata tulis melainkan juga norma-norma bahasa terkait dengan perilaku dan sikap. Masyarakat hanya menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan yang



mereka ketahui dan biasa dilakukan, sementara untuk kaidah dan norma cenderung diabaikan. Hanya terdapat 30% masyarakat yang menyadari adanya norma dan kaidah dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, kesadaran tersebut hanya sebatas pada kesadaran lisan. Menurut penuturan masyarakat, mereka tahu bahwa ada norma-norma dalam bahasa Indonesia tetapi tidak berusaha untuk mempelajari maupun menggunakan norma-norma tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat sikap negatif terhadap bahasa Indonesia karena masyarakat tidak memiliki rasa kesadaran akan adanya norma-norma dalam bahasa Indonesia.

### **Pernyataan 3.**

Menguasai bahasa Indonesia dengan segala aturan-aturannya.

Pernyataan ini juga terkait dengan kesadaran terhadap norma-norma bahasa Indonesia. Berdasarkan angket yang ddisebarkan didapatkan hasil 95% masyarakat tidak menguasai bahasa Indonesia dengan segala aturan-aturannya. Hanya terdapat 5% masyarakat yang menguasai bahasa Indonesia dengan aturannya. Dari 5% itupun tidak sepenuhnya menguasai aturan berbahasa Indonesia, terutama dari ragam tulisan. Masyarakat hanya menguasai bahasa Indonesia sesuai dengan yang mereka gunakan dalam keseharian, baik dalam ragam lisan maupun ragam tulisan. Pernyataan ini juga terkait dengan pernyataan 2, yang dapat dikatakan bahwa masyarakat tidak menguasai aturan berbahasa Indonesia tetapi juga tidak berusaha untuk mempelajari atau memperbaiki pengetahuan dalam bidang norma-norma bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat sikap negatif masyarakat terhadap bahasa Indonesia.

### **Pernyataan 4.**

Merasakan bahwa bahasa Indonesia dapat mewujudkan identitas pribadi (disarikan dari Holmes: 1992; 346).

Pernyataan dalam angket ini terkait dengan ciri kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Dengan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, masyarakat merasakan bahwa bahasa Indonesia merupakan perwujudan dari identitas pribadi. Berdasarkan angket didapatkan hasil 56% masyarakat merasakan bahwa bahasa Indonesia dapat mewujudkan



identitas pribadi dan 44% masyarakat tidak merasakan hal tersebut. Menurut 44% responden, mereka menggunakan bahasa Indonesia hanya sekadar untuk kepentingan komunikasi sehingga tidak terdapat hubungan antara identitas pribadi dengan bahasa yang digunakan. Dengan pendapat yang demikian masyarakat tidak mementingkan segala hal yang terkait dengan bahasa Indonesia kecuali hanya untuk kepentingan komunikasi.

#### **Pernyataan 5.**

Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik berarti menjaga identitas diri dan bangsa dengan baik.

Pernyataan 5 ini terkait juga dengan pernyataan sebelumnya. Berdasarkan data yang didapatkan terdapat 54% masyarakat yang merasa tidak ada keterkaitan antara bahasa Indonesia yang digunakan dengan identitas diri maupun identitas bangsa. Sementara itu, 46% masyarakat yang lain merasa bahasa Indonesia memang harus dijaga karena itu terkait dengan keberlangsungan bahasa Indonesia di negeri ini. Akan tetapi, meskipun mereka merasakan pentingnya menjaga bahasa Indonesia tetapi tidak dibarengi usaha untuk mengembangkan kemampuan dalam berbahasa Indonesia yang lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat sikap negatif masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Hal tersebut diindikasikan dari persentase responden yang merasa tidak ada keterkaitan antara bahasa Indonesia yang digunakan dengan identitas diri maupun identitas bangsa. Meskipun demikian, masih terdapat masyarakat yang merasa perlu untuk menjaga bahasa Indonesia.

#### **Pernyataan 6.**

Masa depan bahasa Indonesia bergantung pada penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat.

Terkait dengan pernyataan di atas, 78% masyarakat menyatakan persetujuannya dan 22% masyarakat menyatakan ketidaksetujuannya. Masyarakat yang setuju memberikan alasan bahwa siapa lagi yang akan menjaga masa depan bahasa Indonesia jika bukan masyarakat pengguna bahasa Indonesia itu sendiri. Sementara itu, masyarakat yang tidak setuju memberikan alasan bahwa masa depan bahasa Indonesia tidak ditentukan oleh penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat

melainkan pada manfaat atau fungsi bahasa Indonesia itu sendiri. Menurut mereka, selama bahasa Indonesia masih bermanfaat atau berfungsi dalam kehidupan sehari-hari baik secara ekonomi maupun politik, maka bahasa Indonesia akan tetap ada. Akan tetapi, apabila secara ekonomi maupun politik dirasakan sudah tidak bermanfaat maka masa depan bahasa Indonesia akan berakhir.

#### **Pernyataan 7.**

Bahasa Indonesia wajib dilestarikan demi keberlangsungan bangsa Indonesia.

Dalam pernyataan di atas, terdapat 90% masyarakat yang setuju dan hanya 10% masyarakat yang tidak setuju. Bagi masyarakat yang menyatakan setuju beralasan bahwa bahasa Indonesia sudah ada sejak bangsa Indonesia merdeka sehingga bahasa Indonesia telah menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Dengan demikian, terkait dengan pernyataan ini muncul sikap positif terhadap bahasa Indonesia dengan adanya persetujuan bahwa bahasa Indonesia wajib dilestarikan demi keberlangsungan bangsa Indonesia.

#### **Pernyataan 8.**

Bahasa Indonesia dipelajari karena menjadi mata pelajaran wajib dan diujikan.

Bahasa Indonesia memang menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa sejak dari tingkat paling dasar sampai tingkat paling atas. Hal tersebut memunculkan banyak anggapan terkait dengan pelajaran bahasa Indonesia itu sendiri. Salah satunya adalah pernyataan yang disampaikan dalam pernyataan 8 di atas. Terkait dengan pernyataan tersebut 85% siswa mengatakan setuju dan hanya 15% siswa yang menyatakan tidak setuju. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa selama ini siswa mempelajari bahasa Indonesia bukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman terhadap bahasa Indonesia, melainkan hanya sekadar memenuhi tuntutan atau kewajiban saja.

#### **Pernyataan 9.**

Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah menarik untuk dipelajari.

Pernyataan 9 memiliki keterkaitan dengan pernyataan 8. Karena siswa mempelajari bahasa Indonesia hanya sekadar memenuhi tuntutan maka

88% di antara mereka merasa bahawa pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak menarik untuk dipelajari. Hal tersebut ditambah lagi tidak adanya kreasi, metode, maupun media yang menarik dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Sementara itu, 12% merasa pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menarik. Akan tetapi, hal itu tidak berlaku untuk semua materi melainkan hanya untuk materi-materi tertentu saja, dan menurut mereka hanya sebagian kecil materi yang menarik untuk dipelajari.

#### **Pernyataan 10.**

Lebih antusias dalam mata pelajaran bahasa asing daripada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan angket didapatkan data 78% siswa menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut sementara 22% siswa menyatakan tidak setuju. Bagi siswa yang menyatakan setuju menyampaikan alasan bahwa mata pelajaran bahasa asing (dalam hal ini adalah bahasa Inggris) merasa lebih diperlukan dan dirasakan sulit sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti mata pelajaran tersebut. Sementara itu, bagi 22% siswa yang menyatakan tidak setuju karena merasa bahasa asing tersebut dirasakan sangat sulit sehingga mereka tidak terlalu antusias dalam mengikuti mata pelajaran tersebut.

#### **b. Tipe Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Wilayah Urban**

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari analisis terhadap angket sikap bahasa, kemudian penelitian dilanjutkan dengan melihat proses pembelajaran bahasa Indonesia. Dari penelitian yang telah dilakukan, dua tipe pembelajaran bahasa seperti disampaikan oleh Jendra ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi, kecenderungan di antara keduanya berbeda kemunculannya.

Dua tipe yang ditemukan adalah tipe integratif dan tipe instrumen. Tipe integratif muncul sebagai imbas dari sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam penelitian ini ditemukan sikap positif masyarakat tidak terlalu dominan maka dalam proses pembelajaran bahasa pun terjadi hal yang demikian. Dalam tipe inetgratif, pembelajar bahasa tidak hanya mempelajari bahasa sebagai suatu

kewajiban melainkan juga untuk memahami dan beradaptasi dengan budaya bahasa yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, karena masyarakat (yang dalam hal ini adalah siswa) merasa bahasa Indonesia telah menjadi bagian dari keseharian mereka maka pembelajaran bahasa Indonesia tidak lagi untuk memahami dan beradaptasi dengan budaya bahasa Indonesia. Siswa merasa telah mengetahui budaya bahasa Indonesia tanpa harus mempelajarinya lebih mendalam. Hal yang berbeda ditemukan pada proses pembelajaran bahasa asing. Siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajarannya. Hal tersebut dilakukan siswa karena merasa bahwa bahasa asing penting sehingga perlu lebih mendalam dalam mempelajarinya.

Tipe yang dominan ditemukan adalah tipe pembelajaran intrumen. Tipe ini muncul sebagai imbas adanya sikap negatif siswa terhadap bahasa Indonesia. Tipe instrumen dapat diartikan bahwa pembelajar bahasa hanya belajar bahasa tetapi tidak menjadi bagian dari kehidupan atau pemahamannya. Dalam tipe ini, pembelajar hanya memenuhi kewajiban dan bukan untuk memahaminya secara baik. Tipe inilah yang dominan ditemukan karena menurut siswa mereka mempelajari bahasa Indonesia karena tuntutan mata pelajaran. Kaidah atau aturan yang mereka dapatkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tidak menjadi bagian dari kehidupan mereka. Mereka tidak menggunakan kaidah yang mereka pelajari di sekolah dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Dengan adanya tipe ini siswa cenderung kurang semangat dalam mempelajari atau mengikuti pelajaran bahasa Indonesia.

## 5. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, didapatkan simpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan 10 pernyataan yang disajikan dalam angket, lebih dominan ditemukan sikap negatif terhadap bahasa Indonesia. Lebih dari 80% masyarakat memunculkan sikap negatif terhadap bahasa Indonesia dan hanya kurang dari 20% masyarakat yang terlihat memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

- b. Dari dua tipe pembelajaran bahasa yang ditemukan, terlihat tipe instrumen yang lebih dominan muncul. Tipe ini muncul sebagai imbas dari adanya sikap negatif masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Tipe instrumen adalah tipe pembelajaran bahasa yang di dalamnya siswa hanya sekedar belajar bahasa tetapi bahasa tersebut tidak menjadi bagian dari pemahaman mereka.

## 6. Daftar Pustaka

- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2010. *Sociolinguistics: The Study of Societies Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Menumbuhkan Sikap Bahasa yang Positif terhadap Bahasa Indonesia*. Diakses dari SylvanPrakosoBlog. (16 Juni 2014).

Sumber: Prosiding dalam "THE 2ND INTERNATIONAL LINGUISTIC CONFERENCE OF UNIVERSITAS AIRLANGGA" 23-24 Agustus 2014





# DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama, 2007
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina, *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danesi, Marcel. *A Basic Course in Antropological Linguistics*, Toronto: Canadian Scholars Press Inc, 2004
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor, 2010
- Dittmar, Norbert. 1976. *Sociolinguistics*. London: Edwar Arnold
- Fasold, Ralph W. 2001. *The Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Fairclough, Norman. *Analysis The Critical Study of Language*. London: Longman, 1997
- Garvin, P.L. Mathiot M. 1985. The Urbanization of the Guarani Language dalam J.A. Fishman. *Reading in the Sociology of Language*. the Hague: Mounton.

- Garvin, P.L. Mathiot M. 1968. The Urbaization of Guarani Language. Problem in Language and Culture, dalam Fishman, J.A. (Ed) *Reading in Tes Sociolinguistics of Language*, Mouton. Paris–The Hague.
- Holmes, Janet. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman, 1995
- Holmes, Janet. 2012. *An Introduction to Sociolinguistics: Fourth Edition*. London dan New York: Routledge.
- Isnaniah, Siti. “Dakwah Melalui Bahasa (Kajian Sosiolinguistik terhadap Bahasa Dakwah Aktivistis Dakwah Kampus Surakarta)”, dalam *Jurnal Karsa*, Vol. 21 (2) tahun 2013.
- Jazeri, Mohamad, dkk. “Ragam Bahasa dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Beringharjo Yogyakarta” dalam *Jurnal Dialektika*, Vol. 6, No.1, Juni 2019.
- Jendra, M.I.I. 2012. *Sociolinguistics: The Study of Societal Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lambert, Wallace E. 1967. A Social Psychology of Bilingualism. *Journal of Social Issues*. Vol.23, Issue 2. New jersey: Wiley
- Mackey, William Francis. (1972). “The Description of Bilingualism”, dalam *Readings in the Sociolinguistics of Language*, edited by Joshua A. Fishman. Paris: Mouton.
- Matras, Y. 2009. *Language Contact*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muljana, Slamet. *Semantik: Ilmu Makna*. Jakarta: Penerbit Jembatan, 1964
- Mulyaningsih, Indrya. “Sikap Mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia”, dalam *Jurnal Indonesian Language Education And Literature*, 3(1)
- Nababan, P.W.J. 2007. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nuryani, “Wacana Ritual: Studi Kasus pada Ritual Selamatan di Pesarean Gunung Kawi, Malang -Jawa Timur”, Yogyakarta: Disertasi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (tidak diterbitkan), 2013
- Nuryani dan Dona Aji Karunia Putra. *Psikolinguistik*. Jakarta: Mazhab Ciputat, 2013



- Nuryani. "Sistem Reduplikasi Kata Benda Derivasional dalam Bahasa Indonesia", dalam *Jurnal Dialektika*, Vol. III, No. 2, Desember 2012.
- Nuryani. "Pemakaian Bahasa Jawa dalam Rubrik "Pengalamanku" pada Majalah Djoko Lodang (Tinjauan Sociolinguistik)", dalam *Jurnal Dialektika*, Vol. II, No. 2, Desember 2011
- Purba, Antilan. 1996. *Kompetensi Komunikatif Bahasa Indonesia: Ancangan Sociolinguistik*. Medan: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Medan.
- Putrayasa, Ida Bagus. *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2008
- Rahayu, Yayuk Eny dan Ari Listiyorini. 2009. Sikap Bahasa Wanita Karier dan Implikasinya pada Pemertahanan Bahasa Jawa di Wilayah Yogyakarta (*Tesis*). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramlan. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono, 1985
- Rorty, R. *Objectivity, Relativism, and Truth: Philosophical Papers*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991
- Saville-Troike, Muriel. 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction (Third Edition)*. London: Blackwell Publishing.
- Septiani, Ami, dkk. "Fungsi Bahasa dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat 1-10" Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Laporan Penelitian, tidak diterbitkan), 2014.
- Sibarani, Robert. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda, 2004
- Sitairesmi, Nunung dan Mahmud Fasya. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI Press, 2011
- Subuki, Makyun. *Semantik: Pengantar Memahami Makna Bahasa*. Jakarta: Transpustaka, 2011
- Sudaryanto, *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1990
- Suhardi, B. 1996. *Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Depok: Fakultas Sastra Univeritas Indonesia.
- Sumarsono, *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010

- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Tarigan, Henry Guntur. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa, 2009
- Thomason, G. Sarah. (2001). *Language Contact: an Introduction*. Edinburgh : Edinburgh University Press. Ltd.
- Trugdill, Petter. *Sociolinguistics: An Introduction*. Great Britain: Pelican Books, 1978
- Verhaar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010
- Wardhough, Ronald. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell, 1986